
G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 22
= Juli—Agustus =

Yehezkiel, Daniel
Ezra; Nehemia 1-2

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Kemuliaan Allah di Tengah Pembuangan	4
Renungan Tanggal 1 Juli—9 Agustus 2026	5
Raja Sesungguhnya yang Memerintah Dunia	45
Renungan Tanggal 10—21 Agustus 2026	46
Ezra: Sang Pelayan Firman	59
Renungan Tanggal 22-29 Agustus 2026	60
Pembangunan yang Holistik	68
Renungan Tanggal 30-31 Agustus 2026	69
Daftar Gereja Sinode GKY	73



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Okky Chandra
Editor Umum : GI Purnama
Penulis : Pdt Sumito Sung, Pdt. Timotius Fu,
GI Jokhana, GI Mario Novanno



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Android) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Ketidakpastian dan ketidakjelasan adalah tantangan berat yang dihadapi manusia pada masa kini. Saat ini, dunia berubah dengan cepat. Globalisasi bukan hanya membuat kita bisa dengan cepat mendengar berita tentang hal-hal yang terjadi di bagian dunia yang lain, tetapi juga membuat apa yang terjadi di tempat yang jauh bisa dengan cepat mempengaruhi kondisi kita. Perang yang berlangsung di Timur Tengah telah membuat harga minyak bumi melonjak tajam. Kenaikan harga minyak bumi itu dengan cepat mempengaruhi biaya transportasi, dan selanjutnya membuat harga-harga kebutuhan pokok ikut meningkat tajam. Kita tidak bisa memastikan sampai kapan situasi yang sulit ini akan berlangsung. Dalam kondisi semacam ini, sangat penting bagi kita untuk tetap memercayai pemeliharaan TUHAN atas hidup kita. Kita harus tetap meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang bisa terjadi tanpa izin TUHAN. Kita perlu meyakini bahwa Dia sanggup memelihara kita di tengah situasi yang tidak pasti dan tidak jelas ini. Umat TUHAN perlu mengingat dan memegang janji-Nya seperti misalnya yang tercantum dalam Filipi 4:13, "Segala hal dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Kesetiaan membaca firman-Nya dan memegang janji-Nya akan menjadi sumber kekuatan kita dalam menghadapi setiap masalah.

Pada edisi ini, kita akan bersama-sama merenungkan empat buah kitab Perjanjian Lama, yaitu kitab Yehezkiel, Daniel, Ezra, dan dua pasal pertama kitab Nehemia. Melalui Nabi Yehezkiel, Allah berbicara kepada umat-Nya yang sedang berada dalam pembuangan di Babel. Pada masa kelam dalam sejarah Israel itulah, Allah menyatakan sesuatu yang sangat penting, yaitu bahwa Ia tetap berdaulat, hadir, dan menggenapi rencana-Nya atas umat-Nya. Kitab Daniel bukan sekadar buku nubuat atau catatan sejarah pengasingan, melainkan kitab pengharapan di tengah krisis. Di masa ketika umat Allah hidup di bawah kekuasaan asing, Nabi Daniel menunjukkan bahwa tak satu pun peristiwa di bumi yang lepas dari kendali Allah. Kitab Ezra berisi kisah seorang imam yang mengabdikan diri untuk mempelajari firman Tuhan, bertekad untuk mempraktikkannya, dan berkomitmen untuk mengajarkannya. Firman Tuhan menjadi landasan bagi Imam Ezra untuk melakukan pembaruan rohani bagi umat Tuhan yang baru kembali dari pembuangan. Kitab Nehemia mengingatkan kita bahwa Allah yang menghukum ketidaktaatan adalah sekaligus Allah yang setia memelihara umat-Nya. Semoga GeMA edisi ini menjadi berkat bagi setiap pembaca.

Kemuliaan Allah di Tengah Pembuangan

Kitab Yehezkiel merupakan kitab nabi besar dalam Perjanjian Lama yang penuh dengan penglihatan, simbol, dan pesan yang kuat tentang kemuliaan Allah, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, serta anugerah pemulihan-Nya. Melalui Nabi Yehezkiel, Allah berbicara kepada umat-Nya yang sedang berada dalam pembuangan di Babel. Pada masa kelam dalam sejarah Israel itulah, Allah menyatakan sesuatu yang sangat penting, yaitu bahwa Ia tetap berdaulat, hadir, dan menggenapi rencana-Nya atas umat-Nya.

Yehezkiel adalah seorang imam yang dipanggil menjadi nabi untuk melayani di tengah umat Yehuda yang telah terusir dari tanah mereka sekitar tahun 597 SM. Mereka hidup dalam kebingungan dan kehilangan harapan karena Yerusalem—kota yang mereka yakini tidak mungkin jatuh—sedang menuju kehancuran. Keyakinan mereka tentang kehadiran Allah mulai runtuh. Namun, justru di tengah krisis itu, melalui penglihatan yang luar biasa, TUHAN menegaskan bahwa kemuliaan-Nya tidak terbatas pada Bait Suci di Yerusalem. Ia tetap berdaulat, termasuk di tanah pembuangan. Dalam kitab ini, kemuliaan Allah dinyatakan bukan hanya melalui penglihatan yang agung, tetapi juga melalui penghakiman atas dosa dan pemulihan umat-Nya, saat Ia menyatakan kekudusan-Nya yang tanpa kompromi, sekaligus anugerah-Nya yang memulihkan.

Pesan Nabi Yehezkiel dimulai dengan penghakiman yang keras atas umat-Nya. Kehancuran Yerusalem bukan kecelakaan sejarah, tetapi penghakiman Allah atas dosa umat-Nya. Bangsa Israel telah lama hidup dalam penyembahan berhala, ketidakadilan, dan pemberontakan terhadap perjanjian dengan Allah. Melalui nubuat dan berbagai tindakan simbolis yang dramatis, Nabi Yehezkiel memperingatkan bahwa kekudusan Allah membuat Ia tidak dapat kompromi dengan dosa, termasuk dosa yang dilakukan oleh umat-Nya sendiri. Selain penuh kasih, Allah juga kudus dan adil, dan Ia terus menyatakan Diri-Nya kepada umat-Nya.

Kabar baiknya, kitab ini tidak berhenti pada penghukuman. Allah berjanji memulihkan umat-Nya, mengumpulkan mereka kembali, dan yang lebih penting adalah memperbarui hati mereka dan menaruh Roh-Nya di dalam hati umat-Nya. Pemulihan sejati dari Allah bukan hanya perubahan keadaan, tetapi transformasi hati yang radikal oleh anugerah Allah. Pada akhirnya, tujuan puncak dari seluruh karya Allah bukan sekadar menghukum atau memulihkan, tetapi agar umat-Nya kembali kepada pengenalan yang sejati akan Dia, yaitu supaya mereka benar-benar mengenal dan mengetahui bahwa Dialah TUHAN, dan Ia akan diam bersama umat-Nya dalam kekudusan dan kemuliaan. [J]

Yehezkiel pasal 1 dibuka dengan kalimat yang mengejutkan di tengah sejarah kelam bangsa Israel: “Terbukalah langit dan aku melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah” (1:1). Pemuangan ke Babel telah mengguncang seluruh kehidupan bangsa Israel. Mereka terusir dari Tanah Perjanjian. Keruntuhan Bait Suci meruntuhkan sistem peribadatan. Masa depan mereka tampak suram. Namun, di tengah krisis itu, Nabi Yehezkiel menerima penglihatan Ilahi. Langit terbuka dan kemuliaan TUHAN dinyatakan dengan cara yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Pengalaman rohani ini sangat luar biasa! Bagi umat yang merasa bahwa Allah telah meninggalkan mereka, penglihatan ini mengandung pesan teologis yang kuat, yaitu bahwa sekalipun umat Israel hidup sebagai orang buangan di negeri asing, jauh dari Bait Suci dan jauh dari masa kejayaan, Allah tetap berbicara. Ia tetap hadir. Ia tetap bekerja. Ia tetap memegang kendali atas sejarah umat-Nya!

Penglihatan Nabi Yehezkiel sangat sulit dibayangkan! Ada angin badai dari utara, awan besar berisi api yang berkilat, empat makhluk hidup dengan wajah yang berbeda, roda-roda berputar, sayap, cakrawala, suara bergemuruh, dan takhta yang berkilau. Semua ini menyatakan kemuliaan Allah yang begitu besar. Pemakaian kata “seperti” dan “menyerupai” menunjukkan bahwa kemuliaan Allah tidak bisa digambarkan secara persis. Allah melampaui semua konsep yang dapat kita pikirkan. Ada tiga kebenaran besar tentang Allah yang dinyatakan di sini: (1) Allah itu **transenden**—Ia melampaui dunia ciptaan; (2) Allah itu **bergerak**—Ia hadir dan bekerja di mana pun Ia mau; dan (3) Allah itu **Mahakuasa**—tidak ada yang bisa menghalangi rencana-Nya. Semua kebenaran ini membuat kita diam dalam kekaguman kepada Dia yang tidak terselami. Ia adalah Allah yang hidup dan berdaulat atas seluruh bumi. Di tanah pemuangan pun, kemuliaan-Nya terpancar dan Ia aktif bekerja.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa di tengah krisis hidup pun, TUHAN tetap memerintah dan kemuliaan-Nya tidak pernah memudar. Dunia mungkin tampak kacau, masa depan mungkin terasa tidak pasti, tetapi takhta Allah tetap teguh dan tidak tergoyahkan. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk mengarahkan pandangan kepada kemuliaan Allah, merendahkan diri di hadapannya, dan selalu meyakini bahwa Dia tetap berdaulat atas sejarah dan hidup kita. Saat menghadapi pergumulan hidup, apakah Anda selalu meyakini bahwa Allah tetap berdaulat atau Anda justru dikuasai oleh ketakutan dan kekhawatiran? Pandanglah hidup ini dari sudut pandang Allah. bukan terfokus pada kekacauan dunia, sehingga hati kita dipenuhi hasrat untuk menyembah dan berharap kepada Allah. [J]

Di tengah bangsa yang TUHAN sebut sebagai “kaum pemberontak,” Yehezkiel menerima panggilan yang tegas, “Janganlah engkau memberontak seperti mereka” (2:8). Masalah utama Israel bukan sekadar kelemahan moral, tetapi hati yang menolak firman Allah. Muncul ketegangan dalam panggilan itu karena Yehezkiel diutus kepada umat yang keras hati dan tidak mau mendengar, tetapi ia tetap harus setia. Yehezkiel dipanggil untuk tetap berbicara, “baik mereka mau mendengar atau tidak” (2:7). Di sini terlihat prinsip penting bahwa firman TUHAN bukan untuk menyenangkan telinga, tetapi untuk mengubah hati. Tugas seorang nabi adalah menyampaikan firman dengan setia, bukan memastikan respons orang lain. **Kadang-kadang, kita takut menyampaikan kebenaran karena khawatir ditolak. Nabi Yehezkiel mengingatkan bahwa kesetiaan lebih penting daripada keberhasilan. Pelayanan tidak diukur dari respons manusia, tetapi dari ketaatan terhadap firman Allah.**

Di tengah panggilan, Yehezkiel diperintahkan untuk “memakan gulungan kitab” (3:1-3). Ternyata, ketika dimakan, gulungan yang berisi pesan penghakiman, ratapan, keluhan, dan rintihan itu terasa manis seperti madu. Gambaran ini berarti bahwa firman TUHAN harus lebih dahulu masuk ke dalam hidup sang nabi, meresap, membentuk, bahkan menghancurkan hatinya, sebelum keluar melalui mulutnya. Pelayan Tuhan tidak boleh hanya menjadi “penyampai pesan”, tetapi harus menjadi orang yang lebih dahulu ditaklukkan oleh firman. Gulungan firman yang terasa manis menunjukkan bahwa bagi orang yang mengenal TUHAN, firman penghakiman pun tetap indah, karena firman itu berasal dari Allah yang benar dan kudus. Di dalam firman penghakiman, Allah tetap berbicara dan berkarya bagi umat-Nya. Tetap ada sukacita dalam ketaatan, meskipun tugas yang diberikan berat. **Nabi Yehezkiel dipanggil untuk menjadi “penjaga” (3:17) yang mengingatkan umat tentang bahaya dosa dan penghakiman yang akan datang. Jika gagal memberi peringatan, ia akan dimintai pertanggungjawaban Tanggung jawab ini serius, karena diam berarti bersalah, berbicara berarti setia.**

Bacaan Alkitab hari ini menantang kita untuk merenungkan apakah kita hanya mendengar firman Tuhan atau sungguh-sungguh “memakannya”. Apakah Anda hidup tunduk kepada firman Tuhan atau hati Anda diam-diam sedang pemberontak seperti bangsa Israel? Dalam dunia yang sering menolak kebenaran, kita bukan dipanggil untuk menyesuaikan diri, tetapi untuk tetap setia. Apakah Anda telah sungguh-sungguh membiarkan firman Tuhan membentuk hidup Anda, atau Anda hanya menyampaikan tanpa menaatinya? Bila kebenaran firman Tuhan tidak populer, apakah Anda tetap setia memberitakannya? [J]

Allah tidak sembarangan marah. Walaupun teguran-Nya terasa keras dan sangat dramatis, teguran itu terukur, adil, dan lahir dari kasih-Nya. Yehezkiel 4–5 menampilkan berbagai tindakan simbolis yang keras dan mengejutkan, yaitu sang nabi harus berbaring sehari-hari sebagai lambang hukuman menanggung kesalahan umat Israel, menggambarkan pengepungan Yerusalem, makan dalam keterbatasan, hingga memanggang roti dengan cara yang najis. Semua ini bukan sekadar aksi yang aneh, tetapi pesan ilahi yang tegas bahwa penghakiman Allah atas dosa umat-Nya pasti akan terjadi dan tidak dapat dihindari. Kata “menang-gung” (4:4) adalah terjemahan dari kata *nāsā* yang menunjukkan bahwa dosa itu tidak ringan, melainkan beban nyata yang mengandung konsekuensi. **Umat mungkin mengabaikan dosa mereka, tetapi Allah tidak mengabaikannya. Dosa umat tidak bisa ditutup-tutupi, dan konsekuensinya nyata serta menyakitkan. Gambaran pengepungan, kelaparan, dan kenajisan menunjukkan bahwa akibat dosa bersifat menyeluruh: menghancurkan tubuh, sekaligus merusak relasi dengan Tuhan.** Bahkan, umat yang seharusnya kudus justru menjadi “lebih jahat dari bangsa-bangsa lain” (5:6). Oleh karena itu, murka (*hēmāh*) TUHAN dinyatakan, bukan sebagai luapan emosi yang tak terkendali, tetapi sebagai respons kudus terhadap dosa yang terus-menerus dilakukan dan penolakan untuk bertobat. Klimaks tindakan simbolis ini (pasal 5) adalah Yehezkiel diperintahkan mencukur rambut dan membaginya menjadi tiga bagian untuk dibakar, dipukul dengan pedang, dan ditekankan ke angin sebagai lambang umat Allah yang sebagian akan mati karena kelaparan dan penyakit, sebagian oleh pedang, dan sisanya tercerai-berai dalam pembuangan. **Pesan gambaran ini sangat jelas dan tegas, yaitu bahwa Yerusalem dihukum karena umat yang seharusnya menjadi terang bagi bangsa-bangsa justru hidup lebih jahat, menolak firman, dan mencemarkan kekudusan-Nya.**

Bacaan Alkitab hari ini merupakan teguran serius bahwa dosa tidak pernah netral dan tidak pernah tanpa akibat. Allah tidak pernah menganggap enteng dosa umat-Nya. Ia menghukum dosa dengan serius karena Ia kudus. Teologi Reformed memandang murka Allah sebagai ekspresi konsisten dari kekudusan-Nya terhadap dosa. Kita bisa membiasakan diri dengan dosa, tetapi Allah tetap melihatnya sebagai pelanggaran terhadap kekudusan-Nya. Sesungguhnya, di balik penghakiman ada panggilan yang jelas dan penuh kasih agar kita kembali kepada TUHAN sebelum terlambat! Apakah Anda masih menganggap dosa sebagai hal kecil atau sebagai sesuatu yang serius dan harus sungguh-sungguh ditinggalkan? Kembalilah pada pertobatan yang sejati di hadapan Tuhan! [J]

Hati Allah amat sedih dan kecewa melihat Israel yang jatuh ke dalam penyembahan berhala. Di pasal 6, TUHAN menyatakan penghakiman-Nya kepada “gunung-gunung Israel”, yaitu tempat mereka menyembah berhala. Di situlah **akar dosa mereka, yaitu menggantikan Allah dengan sesuatu yang lain.** Umat yang seharusnya setia justru berkhianat. Umat Israel jatuh dalam penolakan untuk menjalin relasi dengan Allah. Oleh karena itu, Allah bertindak untuk memulihkan “pengenalan akan TUHAN” itu. Ia menghancurkan mezbah-mezbah, meruntuhkan patung-patung, dan mempermalukan berhala-berhala yang mereka sembah. Yang mereka andalkan justru menjadi saksi kehancuran mereka.

Pasal 7 membawa kita pada nada yang begitu mendesak bahwa, “Semuanya akan berakhir. Bencana akan datang. Kesudahan datang. Waktunya sudah tiba.” Penghakiman bukan ancaman yang masih jauh, tetapi realitas yang sudah di depan mata. Semua yang biasa diandalkan manusia akan runtuh. Kekayaan tak bisa menyelamatkan. Kekuasaan tak berdaya. Sistem keagamaan kehilangan jawaban. TUHAN menghukum umat Israel sesuai dengan perbuatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penghakiman-Nya adil dan tak dapat dihindari. Namun, yang terpenting untuk diperhatikan adalah tujuan penghukuman, yaitu agar mereka “mengetahui bahwa Akulah TUHAN.” (6:10,13,14;7:4,9). **Penghakiman Allah bukan luapan marah yang tak terarah, melainkan tindakan yang memulihkan. Penghakiman Allah bukan untuk menghancurkan, tetapi agar manusia kembali mengenal Dia sebagai satu-satunya Allah sejati, karena berhala tidak pernah dapat menolong.** Penghakiman Allah adalah sarana pewahyuan untuk menyatakan siapa diri-Nya. Melalui runtuhnya berhala dan hancurnya semua sandaran palsu, TUHAN membuka mata umat-Nya untuk melihat bahwa Dialah satu-satunya Allah yang sejati, kudus, berdaulat, dan tak tergantikan.

Semua berhala pada masa kini—termasuk keamanan, kenyamanan, keberhasilan, harta, relasi, ambisi—bisa runtuh dalam sekejap. Hanya TUHAN yang tetap teguh! Sering kali, kita baru sungguh-sungguh mengenal Dia ketika “berhala” dalam hidup kita hancur. Melalui krisis, kegagalan, atau kehancuran semua rencana kita, TUHAN membawa kita kembali kepada-Nya. TUHAN bukan ingin menghancurkan kita, tetapi Dia ingin memulihkan relasi kita dengan Dia. Apakah Anda terus berpegang pada yang rapuh atau menunggu sampai “akhir itu datang” dan baru mau berbalik kepada-Nya? Maukah Anda bertobat dan kembali kepada-Nya saat ini? Jangan menunda atau menyia-nyiakan kesempatan. Belajarlah mengenal Dia hari ini sebagai satu-satunya Allah sejati yang selayaknya Anda sembah! [J]

Di pasal 8, kepada Yehezkiel diperlihatkan sesuatu yang mengerikan! Dosa umat Allah bukan hanya terjadi di luar, tetapi juga tersembunyi di dalam Bait Allah! Mereka beribadah, tetapi hati mereka dipenuhi dengan berhala. Mereka menyembah apa yang najis, meratap kepada dewa asing, bahkan membelakangi TUHAN untuk sujud kepada matahari. Semua ini adalah praktik penyembahan kafir yang dibenci TUHAN dan menjijikkan di mata-Nya. Umat Allah telah benar-benar menolak Allah, mencemarkan kekudusan-Nya, dan mengganti Allah dengan ilah lain. Dosa umat Israel sudah memuncak. Ironisnya, mereka malah berkata, "TUHAN tidak melihat kita." (8:12). Akan tetapi, kebenaran Allah dinyatakan, yaitu bahwa sesungguhnya, TUHAN melihat segalanya! Tidak ada dosa yang tersembunyi di hadapan-Nya. Berulang kali, TUHAN bertanya apakah Yehezkiel melihat. Pertanyaan itu adalah panggilan untuk melihat seperti Tuhan melihat. Selanjutnya, TUHAN berkata bahwa Yehezkiel akan melihat perbuatan-perbuatan yang lebih menjijikkan. Dosa tidak berhenti, melainkan makin dalam, makin tersembunyi, dan makin merusak. **TUHAN membawa Yehezkiel untuk masuk makin jauh, dari pelataran hingga ke ruang terdalam, untuk menunjukkan bahwa kerusakan rohani umat Israel telah mencapai pusat ibadah. Sebelum penghakiman dilaksanakan, TUHAN memastikan bahwa dosa benar-benar terlihat, bukan hanya secara lahiriah, tetapi sampai kedalaman hati. Sering kali, masalah terbesar kita bukan bahwa kita tidak melihat dosa, tetapi kita tidak melihat seperti Allah melihatnya.**

Penghakiman TUHAN dimulai dari tempat kudus-Nya sendiri (9:6). Enam pelaksana penghukuman diutus, tetapi ada satu yang menandai mereka yang berdukacita atas dosa, yaitu mereka yang hatinya masih peka terhadap kekudusan TUHAN (9:4). Penghakiman Allah terjadi bukan karena Ia kehilangan kasih, tetapi karena kekudusan-Nya tidak dapat berkompromi dengan dosa yang terus-menerus ditolak untuk ditinggalkan. Umat telah melihat, mendengar, dan diperingatkan berkali-kali, tetapi tetap mengeraskan hati. Pada titik ini, **penghakiman adalah ekspresi keadilan Allah yang kudus, bukan kekejaman.** Ketika penghakiman datang, garis pemisah menjadi jelas; bukan antara yang tampak rohani dan yang tidak, tetapi antara yang melihat dosa dan berduka karenanya, dengan yang menyembunyikannya serta menganggap TUHAN tidak melihat. Apakah Anda melihat dosa dalam hidup Anda seperti Allah melihatnya atau Anda masih hidup dalam ilusi palsu bahwa Allah tidak memperhatikan? Ingatlah bahwa TUHAN melihat! Ia memanggil Anda bukan agar Anda bersembunyi, tetapi agar Anda bertobat dan kembali kepada-Nya dengan hati yang hancur. [J]

Nabi Yehezkiel kembali mendapat penglihatan tentang kerubim dan roda-roda yang penuh mata seperti dalam pasal 1, tetapi dalam suasana yang sangat berbeda. Di pasal 1, Allah datang dan memanggil, sedangkan di pasal ini, Allah mulai pergi. Penglihatan ini bukan sekadar pengulangan, melainkan peringatan yang makin serius. Setelah dosa umat dibongkar (pasal 8) dan penghakiman dimulai (pasal 9), kehadiran Allah ditarik dan puncaknya adalah kalimat yang menyedihkan, “Kemuliaan TUHAN pergi...” (10:18).

Bacaan Alkitab hari ini menggambarkan tragedi rohani yang sangat dalam, yaitu bahwa kemuliaan TUHAN mulai meninggalkan Bait-Nya. Kemuliaan Allah tidak pergi seketika, tetapi beranjak perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak sembarangan meninggalkan umat-Nya. Saat dosa terus dipertahankan dan seruan pertobatan ditolak, Allah menarik kehadiran-Nya. Bait Allah yang semula penuh kemuliaan menjadi kosong, tinggal bangunan tanpa kehidupan. **Tragedi terbesar umat Allah bukan kehancuran kota, tetapi kepergian hadirat Allah. Allah tidak hadir secara otomatis! Kehadiran-Nya adalah anugerah, dan anugerah itu bisa ditarik bila umat terus menolak Allah.** Apakah hidup Anda mengundang kehadiran Allah atau justru membuat-Nya pergi menjauh seperti yang terjadi dalam sejarah umat Israel?

Gereja sangat mungkin jatuh menjadi “gereja tanpa hadirat Allah”. Aktivitas ada, liturgi ada, pelayanan jalan, tetapi Allah tidak hadir! Kemuliaan Allah bisa bergerak menjauh bila umat-Nya terus menolak Dia. Tidak ada yang lebih berbahaya daripada tetap merasa “baik-baik saja”, padahal hadirat Allah sudah tidak lagi nyata dalam hidup kita. Yehezkiel 10 menyingkapkan sebuah tragedi yang sangat menyedihkan dalam sejarah umat Allah, yaitu saat hadirat TUHAN meninggalkan umat-Nya. Peristiwa ini memperingatkan bahwa Allah tidak akan tinggal di tempat yang menolak Dia. Ia berdaulat dan terus bekerja!

Masalah terbesar kita bukan saat kita kehilangan bangunan dan aktivitas, tetapi saat kita tanpa sadar kehilangan hadirat Allah. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita agar tidak bermain-main dengan dosa yang tersembunyi. Jangan puas dengan bentuk luar tanpa “isi.” “Carilah TUHAN selagi Ia berkenan ditemui” (Yesaya 55:6). **Lebih baik kita kehilangan segala sesuatu tetapi memiliki hadirat Allah, daripada memiliki segalanya tetapi kehilangan hadirat Allah.** Ditinggalkan oleh kemuliaan Allah merupakan kehilangan terbesar yang sering tidak kita sadari. Apakah Anda memiliki kepekaan terhadap kehadiran Allah atau Anda hanya menjalani rutinitas rohani tanpa Dia? Jangan sampai Ia meninggalkan Anda! [J]

Nabi Yehezkiel dibawa ke gerbang timur Bait Suci, tempat para pemimpin bangsa berkumpul untuk mengambil keputusan penting, baik politik maupun rohani. Di sana, para pemimpin itu menggambarkan Yerusalem seperti “kuali besi”. Mereka merasa kota ini kuat, tidak tergoyahkan, dan mampu melindungi mereka. Padahal sesungguhnya, ini adalah rasa aman yang palsu. Hati para pemimpin sudah jauh dari TUHAN; dan Ia akan berperkara dengan mereka. Para pemimpin yang seharusnya memimpin dengan hikmat justru memimpin dengan kesombongan. Mereka yang dipanggil menggembalakan umat malah memakai kekuasaan untuk menindas. Oleh karena itu, TUHAN menegaskan bahwa perlindungan yang mereka banggakan akan runtuh, dan mereka sendiri akan menanggung akibat dari penolakan mereka terhadap Allah.

Di tengah penubuatan itu, salah satu pemimpin tiba-tiba mati (11:13). Peristiwa ini mengguncang Nabi Yehezkiel. Ia tersungkur dan berseru kepada TUHAN. Hal ini menunjukkan betapa beratnya pesan yang harus ia sampaikan. Namun, di tengah penghakiman yang keras, muncul pengharapan bahwa sekalipun umat Allah tercerai-berai di antara bangsa-bangsa, Allah menjadi tempat perlindungan dan hadir bagi umat-Nya. TUHAN berfirman, “Aku menjadi tempat kudus sementara bagi mereka” (11:16). Artinya, meskipun Bait Suci hancur, kepemimpinan gagal, dan kota runtuh, TUHAN tetap menyertai umat-Nya. Kehadiran-Nya tidak bergantung pada gedung atau tempat tertentu. Kasih-Nya tidak dibatasi oleh jarak dan anugerah-Nya tidak terhalang oleh keadaan. Ia akan tetap hadir bagi umat yang mencari Dia. Lebih dari itu, TUHAN berjanji memberi hati yang baru dan roh yang baru, mengganti hati yang membatu dengan hati yang taat (11:19). **Pemulihan yang dijanjikan Allah bukan sekadar kembali ke tanah asal, tetapi transformasi dari dalam, pemulihan relasi, dan umat yang hidup oleh Roh-Nya di hadapan Allah. Akhirnya, Israel akan menjadi umat Allah yang hidup dalam hadirat-Nya dan TUHAN akan menjadi Allah mereka (11:20).**

Masalah utama Israel bukan sekadar politik atau pembuangan, tetapi hati yang keras terhadap Allah. Oleh karena itu, pemulihan sejati dimulai dari pembaruan batiniah yang dikerjakan Allah. Gambaran menyedihkan tentang kemuliaan TUHAN yang meninggalkan kota karena dosa dan berhenti di atas gunung di sebelah timur (11:22-25) menandai jarak yang nyata antara Allah dan umat-Nya. Namun, suatu hari, Allah akan kembali membawa pemulihan bagi umat-Nya. Penghakiman bukan akhir cerita karena kasih setia Allah tetap bekerja. Apakah hati Anda masih keras dan menjauhi Allah atau Anda mau dibentuk dan diperbarui agar dapat hidup di hadapan Tuhan dengan hati yang baru? [J]

Ada seorang pria yang tinggal di dekat rel kereta api. Mula-mula, setiap kali ada kereta yang lewat, ia selalu terbangun karena suara kereta sangat keras. Setelah beberapa minggu, ia mulai terbiasa, dan suara kereta sudah tidak mengganggu tidurnya. Suatu malam, gas di rumahnya bocor. Para tetangga berusaha membangunkannya dengan memukul pintu dan berteriak memanggil namanya, tetapi ia tidak terbangun. Ia sudah terlalu terbiasa mengabaikan suara keras, sehingga saat bahaya datang, ia tidak merasa perlu untuk terbangun. Begitulah kondisi hati manusia. Bila kita mengabaikan suara hati nurani, peringatan dan teguran firman TUHAN, serta bisikan atau dorongan Roh Kudus, hati kita akan menjadi kebal dan kehilangan kepekaan. **Bacaan Alkitab hari ini adalah guncangan keras Allah untuk membangunkan umat-Nya yang telah “mati rasa”.** Mereka larut dalam kebiasaan rohani yang mematikan: “punya mata, tetapi tidak melihat; punya telinga, tetapi tidak mendengar. Masalah mereka bukan kekurangan firman Allah, tetapi hati yang menolak untuk merespons. Oleh karena itu, TUHAN memerintahkan Yehezkiel untuk melakukan tindakan simbolis, yaitu berkemas seperti orang buangan, menggali tembok, dan keluar pada malam hari (12:3-6). Inilah “drama profetik” yang memperlihatkan bahwa pembuangan itu nyata dan segera. Umat Allah yang hidup dalam ilusi terus berkata, “Penglihatan dan nubuat itu untuk masa yang masih jauh dan lama” (12:27). Akan tetapi, TUHAN menegaskan bahwa tidak ada lagi penundaan. Apa yang difirmankan-Nya akan segera terjadi.

Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan: *Pertama*, istilah “kaum pemberontak” menyoroti sikap keras kepala yang aktif menolak Allah. *Kedua*, kata “melihat” dan “mendengar” menunjuk pada respons iman. Melihat berarti memahami, dan mendengar berarti taat. Namun, umat TUHAN menolak untuk memahami maupun menaati firman-Nya. Menunda untuk bertobat adalah ekspresi ketidakpercayaan kepada Allah. *Ketiga*, “tidak ditunda-tunda” (12:25, 28) berarti TUHAN tidak akan menarik ulur firman-Nya. Ia akan segera melaksanakan apa yang dikatakan-Nya. **Sekalipun Israel keras kepala, Allah masih berbicara, memperingatkan, dan mengundang mereka untuk kembali. Kehadiran Nabi Yehezkiel di tengah umat buangan adalah tanda bahwa Allah belum menyerah. Mereka dibuang karena dosa mereka, tetapi Ia tetap menyertai dan berbicara kepada mereka melalui firman-Nya.** Apakah hati Anda masih peka terhadap suara TUHAN atau Anda mengabaikannya sehingga menjadi mati rasa? Apakah ada kebenaran firman Allah yang sudah sering Anda dengar, tetapi tidak Anda taati? Jangan menunda sampai hati Anda tidak mampu merespons lagi! [J]

Seorang pendaki gunung pernah bercerita bahwa suatu saat ia tersesat di tengah kabut tebal, ia mendengar suara samar dari kejauhan seperti ada yang memanggil dan menunjukkan arah. Dengan penuh harapan, ia mengikuti suara itu. Ternyata, ia hampir melangkah ke tepi jurang. Untungnya, kabut menipis sehingga ia melihat bahaya di depannya sebelum terlambat. Belakangan, ia sadar bahwa suara itu hanya gema dari lembah yang terdengar seolah-olah memberi petunjuk. Bacaan Alkitab hari ini menyingkapkan krisis serius, yaitu adanya suara yang terdengar rohani, tetapi tidak berasal dari Allah. Para nabi palsu berkata, “Demikianlah firman TUHAN”, padahal Allah tidak berbicara kepada mereka (13:6–7). Masalahnya adalah sumber pesan mereka. Mereka mengikuti “roh mereka sendiri”, bukan Roh Allah. Mereka menyampaikan pesan yang lahir dari pikiran sendiri, dari keinginan untuk diterima dan disukai orang. Mereka mencari kenyamanan, popularitas, dan ketenangan yang semu, bukan kebenaran. Praktik para nabi palsu ini adalah pengkhianatan terhadap otoritas ilahi. Mereka mengklaim berbicara atas nama Allah tanpa dasar wahyu. Penglihatan yang mereka lihat hanya tipuan dan tenungan mereka adalah kebohongan. Mereka menggantikan firman TUHAN dengan imajinasi religius yang terasa meyakinkan, tetapi sebenarnya hampa. Bahkan, para nabiah palsu membuat ‘tali-tali jimat’ (13:18–21), yaitu praktik rohani yang menyesatkan untuk mencari rasa aman dengan cara sendiri. Semua ini memperlihatkan praktik dosa yang mengganti kebenaran Allah dengan narasi yang hanya menyenangkan manusia.

Pada akhirnya, TUHAN sendiri akan melawan dan menentang para nabi palsu! Allah akan membongkar kebohongan mereka, menghentikan pengaruh mereka atas umat yang dikasihi-Nya, serta menyatakan kebenaran-Nya sebagai satu-satunya suara yang sah. **Allah tidak bersifat netral terhadap kepalsuan rohani. Ia aktif menentang, membongkar, dan menghakimi setiap suara yang memakai nama-Nya, tetapi tidak berasal dari Dia.** Inilah peringatan bagi kita, yaitu bahwa berbicara atas nama Allah bukan hal yang ringan. Memakai nama Allah untuk kepentingan sendiri bukan hanya menyesatkan orang lain, tetapi juga menempatkan diri sendiri berhadapan langsung dengan Allah. Tanyakanlah kepada diri Anda sendiri, “Suara siapa yang Anda dengar?” Sumber suara akan menentukan arah hidup Anda. Di tengah banyaknya “pesan rohani”, bahaya terbesar bukanlah kurangnya suara, tetapi terlalu banyak suara yang tidak berasal dari Tuhan. Selain soal mendengar, cara menyampaikan firman Allah juga harus diuji: Apakah Anda setia pada kebenaran atau Anda melakukan kompromi demi menyenangkan orang? Ujilah setiap suara yang Anda dengar dan setiap kata yang Anda ucapkan! [J]

John Calvin pernah berkata, “Hati manusia adalah pabrik berhala yang abadi.” Artinya, tanpa sadar, kita terus “memproduksi” berhala pengganti Allah, seperti kesuksesan, kenyamanan, relasi, pelayanan, dan hal-hal “baik” lainnya, lalu menaruhnya di posisi yang seharusnya hanya untuk Allah. Semua itu kita kasahi, kita percayai, dan kita taati lebih daripada TUHAN. Dengan kacamata ini, persoalan dalam Yehezkiel 14 menjadi sangat personal, yaitu bahwa masalahnya bukan sekadar berhala di luar, tetapi takhta hati yang diam-diam sudah diduduki oleh yang bukan Tuhan. Para tua-tua Israel datang mencari TUHAN, tetapi Ia membongkar isi hati mereka. Mereka telah “menjunjung berhala-berhala dalam hatinya” (14:3). “Menjunjung berhala” berarti memberi tempat tertinggi kepada sesuatu selain Allah di pusat keinginan, keputusan, dan kepercayaan (hati) kita. Sebutan “berhala” sering dipakai dengan nada menghina untuk menggambarkan sesuatu yang najis dan tidak bernilai. Jadi, apa yang mereka simpan dan andalkan di dalam hati sebenarnya adalah kotor dan sia-sia di hadapan Allah. Inilah dosa mereka, yaitu loyalitas hati yang terbagi. Mereka ingin mendengar suara TUHAN, tetapi tidak mau meninggalkan berhala dan terus mengutamakan hal-hal lain seperti keamanan, kenyamanan hidup, popularitas, atau kepentingan pribadi. Oleh karena itu TUHAN berkata bahwa Ia akan menjawab mereka dengan cara yang menyingkapkan isi hati mereka sendiri (14:4–5).

Selanjutnya, TUHAN menyebut tiga nama besar: Nuh, Daniel, dan Ayub (14:14, 20). Mereka adalah tokoh-tokoh iman yang benar dan setia. Sekalipun berada di tengah umat, mereka hanya bisa menyelamatkan diri sendiri. Jelas bahwa iman tidak bisa diwakilkan, tidak bersifat kolektif dan tidak bisa diwariskan. Keselamatan bukan karena leluhur yang hebat, sejarah yang mulia, kota yang suci, atau warisan rohani. Kita tidak bisa “menumpang iman” orang lain tanpa pertobatan pribadi. Tidak ada perlindungan rohani karena kedekatan dengan orang saleh. **Relasi dengan Allah bersifat pribadi dan setiap orang harus bertanggung jawab atas hubungannya sendiri dengan Allah.** Pasal 15 menggambarkan Israel seperti kayu anggur yang hanya bernilai jika berbuah. **Tanpa buah, kayu anggur tidak berguna dan hanya untuk dibakar. Hal ini menegaskan bahwa umat TUHAN dipanggil untuk hidup taat dan setia. Tanpa buah, identitas umat kehilangan makna.** Hati yang menyembah berhala membuat hidup tidak berbuah, dan hidup yang tidak berbuah menunjukkan hati yang bukan milik TUHAN. Allah melihat hati, bukan sekadar melihat penampilan luar. Allah mau membongkar berhala kita agar kita kembali kepada-Nya. Apakah ada berhala yang tersembunyi di dalam hati Anda? Apakah hidup Anda telah berbuah? [J]

Seorang relawan bercerita bahwa ia menemukan seorang bayi yang ditinggalkan di pinggir jalan di sebuah daerah kumuh. Bayi itu dibiarkan begitu saja tanpa kain pembungkus, tanpa makanan, dan tanpa ditunggu. Bayi itu sudah tidak menangis, mungkin suaranya sudah habis. Relawan itu berkata, “Saat melihat bayi itu, aku tahu ia akan mati jika dibiarkan saja, sehingga aku menggendong, membungkus, dan membawanya pulang. Bagiku, ia bukan sampah, tetapi seorang yang harus **dicintai.**” **Bacaan Alkitab hari ini memberikan gambaran yang sangat kuat dan dramatis tentang anugerah Allah bagi mereka yang paling tidak layak. Yerusalem digambarkan seperti bayi yang dibuang, tidak diinginkan, tidak dirawat, bahkan dibiarkan mati (16:4-5). Bayi itu lahir tanpa identitas yang layak, tanpa kasih, tanpa harapan. Ini bukan sekadar kisah sejarah, tetapi potret kondisi rohani manusia yang tidak berdaya, najis, dan tidak memiliki apa pun yang dapat dibanggakan di hadapan Allah. Bayi itu tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Ia tergeletak dan benar-benar hanya bergantung pada belas kasihan pihak lain dalam ketidakberdayaan total.**

Di titik yang paling tidak berdaya itu, Allah bertindak. Ia lewat dan berkata, “Engkau harus hidup!” (16:6). Firman ini adalah anugerah yang memberi kehidupan. Sebenarnya, Allah tidak melihat sesuatu yang layak tentang Yerusalem, tetapi Ia memilih untuk mengasihi. Ia membersihkan, merawat, dan membesarkannya. Firman ini adalah anugerah yang murni karena keputusan Allah sendiri, bukan karena kelayakan manusia. Dalam bahasa teologi, firman ini menegaskan bahwa keselamatan berasal sepenuhnya dari inisiatif Allah, bukan dari usaha manusia. Kita tidak lahir dalam keadaan kuat, saleh, atau layak di hadapan Allah. Kita lahir dalam dosa, terpisah dari Allah, tanpa kemampuan menyelamatkan diri. Ketika Yerusalem bertumbuh, TUHAN tidak hanya memelihara, tetapi mengikat perjanjian dan memperindahkannya dengan kemuliaan dari dirinya sendiri (16:8,14). Hal ini menunjukkan bahwa keindahan umat TUHAN adalah anugerah dan pemberian Allah, bukan usaha sendiri. Manusia—yang tidak berdaya dan tidak layak—dipulihkan dan diberi identitas baru. Umat yang tidak layak dan terbuang kini menjadi milik Allah dan menjadi berharga semata-mata hanya karena kasih-Nya. Manusia berdosa sering kali lupa dari mana ia berasal, padahal, kita telah menerima semua berkat jasmani dan rohani serta identitas baru dalam Allah. Kita lupa bahwa semua milik kita adalah pemberian Allah. Apakah Anda hidup dengan kesadaran akan anugerah Allah atau Anda mulai melupakan Allah? Saat Anda berada di titik terendah dalam hidup Anda, bagaimana kasih Allah memulihkan diri Anda? [J]

Bacaan Alkitab hari ini langsung berubah dari anugerah menjadi pengkhianatan. Setelah diperindah dengan kemuliaan Allah, Yerusalem justru “mengandalkan kecantikannya” untuk melacur dan berubah setia. Inilah akar kejatuhan mereka: Anugerah yang seharusnya membawa kepada penyembahan justru berubah menjadi kesombongan, egoisme, dan ambisi pribadi. **Yerusalem mengambil apa yang berasal dari Allah, yaitu keindahan, status, berkat, lalu menggunakannya untuk menyembah berhala. Yang lebih tragis, umat TUHAN “berzina” bukan karena kekurangan, tetapi di tengah kelimpahan yang diterima dari Allah. Inilah natur dosa yang dalam, yaitu bahwa mereka bukan hanya melanggar aturan, tetapi mengkhianati relasi kasih.**

Bacaan Alkitab hari ini memang sulit dipahami. Bahasa yang dipakai sangat keras dan mengejutkan karena dosa umat Israel digambarkan sebagai perzinahan yang tidak wajar (16:30–34). Mereka bukan hanya tidak setia, tetapi “membayar” untuk berzina. Ini adalah gambaran bahwa dosa membutakan akal sehat. Dosa membuat manusia memutarbalikkan nilai dengan memberi kepada berhala apa yang seharusnya diberikan kepada TUHAN, bahkan rela “membayar” untuk hal yang menghancurkan diri sendiri. Inilah gambaran ekstrem tentang ketidakrasionalan dosa. Manusia bukan hanya berdosa, tetapi mencintai dosa! Yang lebih mengejutkan, Allah membandingkan Yerusalem dengan Samaria dan Sodom serta menilai Yerusalem sebagai lebih buruk (16:46–52). Kedekatan dengan hal-hal rohani tidak menjamin kesetiaan hati. Walaupun memiliki sejarah iman, simbol-simbol agama, bahkan identitas sebagai umat Allah, mereka memberontak terhadap kebenaran Allah. Dosa yang dilakukan mereka yang “dekat” dengan Allah menjadi sangat serius karena dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, Allah menghakimi dengan membuka aib dan menyerahkan mereka pada akibat dosa (16:37–43). Namun, di tengah semua itu, Allah tidak berkata, “Aku selesai,” tetapi “Aku ingat.” “Aku akan mengingat perjanjian-Ku...” (16:60), dan ini menjadi titik balik yang luar biasa. Kesetiaan Allah jauh melampaui ketidaksetiaan manusia! Ia berjanji untuk memulihkan umat-Nya oleh kasih setia-Nya.

Ingatlah bahwa berkat Tuhan bisa menjauhkan kita dari Tuhan, misalnya bila karunia dipakai untuk membanggakan diri, waktu dihabiskan untuk kesenangan atau kesibukan yang membuat Tuhan tersisih, relasi yang menggeser posisi Tuhan dan membuat hubungan dengan Tuhan makin dangkal. Kejatuhan iman bukan hanya bisa disebabkan oleh kekurangan, tetapi juga oleh kelimpahan. Apakah berkat Tuhan mendekatkan Anda kepada Tuhan atau justru menjauhkan? Apakah Anda mengandalkan kekuatan dan kemuliaan diri serta melupakan Allah? [J]

Untuk menanam pohon, seorang petani pernah berkata, “Kalau batangmu patah, itu buruk. Tapi kalau akarmu lemah, itu mematikan. Akar akan menentukan apakah pohon itu akan mati atau tumbuh, pendek atau tinggi.” Yehezkiel 17 menyingkapkan kebenaran yang sering disembunyi, yang menyatakan bahwa yang menentukan hidup bukan cabang, tetapi akar. Gambaran pohon anggur yang ditanam di sini tampak hidup, tetapi ada masalah di bawah permukaan, yaitu akarnya sudah berganti arah (17:7). Secara lahiriah pokok anggur itu masih berdiri, tetapi sumber hidupnya sudah berubah. Yehezkiel 17 dibuka dengan teka-teki dan perumpamaan yang menandakan bahwa Allah sedang menyampaikan kebenaran yang harus direnungkan, bukan sekadar didengar. Dua rajawali dan satu pohon anggur menggambarkan dinamika politik Yehuda. TUHAN memberikan perumpamaan politik dengan simbol yang jelas, yaitu rajawali pertama melambangkan Babel yang mengangkat Zedekia, dan rajawali kedua adalah Mesir tempat Zedekia mencari pertolongan. Lalu, pohon anggur adalah Israel. Masalah utama “pohon anggur” Israel adalah terletak pada “akarnya.” Ia seharusnya tetap tertanam pada tempat yang TUHAN tetapkan, yaitu setia pada perjanjian politik dengan Babel sampai Tuhan membebaskan. Sayangnya, Israel berpaling ke Mesir. Tindakan ini bukan sekadar pengkhianatan politik, tetapi ketidaktaatan dan ketidakpercayaan kepada Allah yang sedang bekerja melalui situasi itu. Perumpamaan ini adalah gambaran rohani tentang arah hati. TUHAN bukan sekadar bicara soal strategi politik yang gagal, tetapi pergeseran akar, yaitu pergeseran iman dan ketergantungan dari Allah, sang Sumber Kehidupan, kepada sandaran yang lain. **Pelanggaran Yehuda bukan sekadar pelanggaran politik, tetapi pengkhianatan perjanjian. Zedekia tidak sabar menunggu Allah, lalu mencari jalan lain yang tampak lebih kuat, strategis, cepat, dan cerdas. Inilah gambaran hati manusia yang tidak sabar menunggu Allah. Allah menegaskan bahwa semua itu akan gagal (17:9–10), karena hidup yang tidak berakar pada kehendak Allah tidak akan bertahan.** Israel tidak bisa diselamatkan oleh strategi manusia, tetapi hanya dengan kembali kepada TUHAN.

Apakah Anda selalu mempertahankan kesetiaan kepada Allah? Godaan dosa muncul saat Anda tidak puas terhadap ketetapan Allah. Bila Anda ingin membangun kontrol, kepastian, dan keamanan berdasarkan apa yang bisa Anda lihat, seperti uang, koneksi, kekuatan politis, dan sebagainya, Anda akan memindahkan akar hidup Anda dari Tuhan kepada hal lain. Ke mana akar hidup Anda tertanam? Apakah Anda merambat pada dunia untuk mencari kekuatan, atau Anda berakar pada firman-Nya, kehendak-Nya, dan kasih-Nya? [J]

Pasal 18 dimulai dengan sebuah peribahasa populer yang diucapkan di Israel, yaitu “Ayah-ayah makan buah anggur mentah dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu.” (18:2b). Peribahasa ini dipakai orang Israel untuk menyalahkan generasi sebelumnya atas keadaan mereka. Mereka seolah-olah berkata, “Kami menderita karena dosa orang lain!” Kalimat ini sebenarnya adalah bentuk penolakan tanggung jawab. Umat Israel merasa bahwa mereka adalah korban sejarah, korban politik yang buruk, korban keadaan, bahkan korban keputusan Allah. Namun, TUHAN dengan tegas menolak! Ia menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri (18:4). Hal ini bukan menyangkal realitas dosa turun-temurun, tetapi koreksi terhadap sikap fatalistik yang menghindari pertobatan. Allah menyatakan keadilan-Nya, bahwa Ia akan menilai setiap pribadi secara langsung, bukan berdasarkan warisan keluarga.

Nabi Yehezkiel memberikan potret tiga generasi yang sangat jelas (18:5-18). *Pertama*, seorang ayah benar yang hidup lurus dan jujur, maka ia hidup. *Kedua*, seorang anak jahat yang memilih kekerasan dan kejahatan, maka ia mati. *Ketiga*, seorang cucu yang melihat kejahatan ayahnya dan memilih jalan hidup, maka ia hidup. Gambaran ini menegaskan bahwa hidup tidak ditentukan oleh masa lalu tetapi oleh respons hati saat ini. Kesalehan dan kebenaran adalah respons pribadi, bukan hadiah keturunan. Kebenaran tidak bisa diwariskan, dan dosa tidak harus diteruskan. Kejahatan tidak menentukan akhir jika seseorang bertobat. Kita tidak terkutuk karena kegagalan orang tua. Kita tidak dirantai oleh sejarah keluarga. **Setiap generasi mendapat undangan baru dari Allah, dan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk kembali kepada-Nya. Kita tidak bisa “menumpang iman” orang lain dan tidak harus terikat oleh dosa masa lalu. Setiap orang berdiri sendiri di hadapan Allah sebagai pribadi yang bertanggung jawab.** Puncaknya adalah seruan Allah, “... Bertobatlah dan berpalinglah ... Supaya kamu hidup!” (18:30–32). Sesungguhnya, Allah tidak berkenan pada kematian orang fasik, tetapi pada pertobatannya (18:23). Allah tidak senang menghukum. Ia tidak mencari kepuasan dengan menghancurkan. Sebaliknya, Ia membuka jalan pemulihan, bahkan Ia berjanji menghapus dosa orang yang bertobat (18:21–22). Hati Allah ingin menyelamatkan dan memulihkan umat-Nya, sehingga pasal ini ditutup dengan seruan “Buanglah ... pelanggaran ... dan perbaruilah hatimu dan rohmu!” (18:31). Manusia tidak bisa memperbaiki diri sendiri. Kita dipanggil untuk berpaling dari dosa, dan Allah akan memberi hati yang baru. Apakah Anda cenderung menyalahkan orang lain atau masa lalu, atau Anda menyadari tanggung jawab Anda untuk merespons panggilan Tuhan? [J]

Yehezkiel 19 adalah sebuah *qinā* (nyanyian ratapan), yaitu bentuk sastra yang biasa dipakai untuk kematian atau kehancuran yang tragis. Nada pasal ini adalah dukacita ilahi atas runtuhnya kepemimpinan umat. Bagian ini penting untuk diperhatikan karena Allah tidak hanya menghakimi, tetapi juga “meratapi” akibat dosa umat-Nya. **Bagian pertama** (19:1–9) menggambarkan Kerajaan Yehuda sebagai seekor “singa betina” yang melahirkan “anak-anak singa,” yaitu para raja Yehuda. Kemungkinan, singa pertama adalah Raja Yoahas dan singa kedua adalah Raja Yoakhin. Raja Yoahas memerintah selama tiga bulan sebelum ditawan ke Mesir. Ia kuat, ganas, dan menelan korban. Namun, ia akhirnya dibelenggu dan dibuang. Raja Yoakhin bertumbuh, menjadi buas, dan membangun teror. Akan tetapi, ia ditangkap dan ditawan tentara Babel. Metafora ini sangat ironis karena raja yang seharusnya mencerminkan karakter Allah sebagai gembala dan pelindung justru digambarkan sebagai predator yang belajar menerkam manusia (19:3, 6). Akhirnya, kuasa yang tidak tunduk pada Allah itu berakhir di bawah kuasa lain. Kepemimpinan yang tidak mencerminkan keadilan Allah akan diserahkan Allah kepada penghakiman kuasa lain. **Bagian kedua** (19:10–14) memakai gambaran pohon anggur, simbol Israel sebagai umat Allah (bandingkan dengan Mazmur 80 dan Yesaya 5). Israel digambarkan sebagai pohon anggur yang subur, berbuah dan bertunas lebat, dengan tongkat kerajaan yang kuat karena tertanam dekat air yang melimpah untuk menunjukkan bahwa Israel memiliki semua yang diperlukan untuk menjadi umat yang berbuah dan memerintah dengan benar. Namun, dosa mereka mendatangkan murka Allah, sehingga pohon itu dicabut, dilemparkan dan menjadi layu, kering, dan akhirnya terbakar (19:12–13). Yang paling ironis, “Api keluar dari carangnya sendiri dan memakan buahnya” (19:14). Gambaran ini menunjukkan bahwa kehancuran Israel bukan hanya karena serangan dari luar, tetapi akibat internal. Bukan hanya semua rakyat yang gagal, tetapi seluruh sistem, termasuk kepemimpinan bangsa, telah menyimpang dari tujuan Allah. Sumber kekuatan menjadi sumber kehancuran.

Yehezkiel 19 bukan sekadar catatan sejarah raja-raja yang gagal, tetapi cermin setiap bentuk kepemimpinan, termasuk kepemimpinan rohani. **Potensi, posisi, dan pengaruh tidak menjamin kesetiaan. Tanpa ketaatan, semuanya bisa menjadi alat kehancuran.** Apakah otoritas dan kesempatan yang Tuhan percayakan telah Anda gunakan untuk mencerminkan Dia atau hanya untuk diri sendiri? Adakah “api dari dalam”, yaitu dosa yang tidak dibereskan, yang diam-diam merusak hidup Anda? Ingatlah bahwa pada akhirnya, yang Tuhan cari bukan sekadar kekuatan atau keberhasilan, tetapi kesetiaan yang berakar teguh pada-Nya. [J]

Ada momen dalam hidup saat kita sadar bahwa masalah kita bukan tidak tahu yang benar, tetapi terus mengulang yang salah. Ini seperti lingkaran yang tidak terputus: Kita jatuh, bangkit, lalu jatuh lagi. Yang mengherankan, di tengah pola kegagalan itu, Allah memberi kesempatan dan memanggil kita kembali. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah membongkar sejarah Israel dan memperlihatkan pola yang sama. Dari Mesir, padang gurun, hingga Tanah Perjanjian, umat Tuhan terus memberontak. Mereka tahu tentang TUHAN, tetapi menolak untuk taat. Namun, setiap kali Allah hendak menjatuhkan hukuman, Ia menahan murka-Nya “demi nama-Nya”. Penundaan itu bukan dilandasi kelayakan umat, tetapi karena kesetiaan-Nya pada perjanjian dan kasih setia-Nya. Saat para tua-tua Israel datang untuk “mencari kehendak TUHAN”, secara mengejutkan, Ia menjawab, “Aku tidak mau kamu meminta petunjuk dari-Ku” (20:3). Mengapa? Mereka bukan datang karena taat, tetapi untuk mencari pembenaran atas hati yang tetap keras. Sejarah Israel menjadi “litani kegagalan” mereka yang terus berulang. Di Mesir, mereka tidak meninggalkan berhala. Di padang gurun, mereka menolak ketetapan-Nya. Di Tanah Perjanjian, mereka berkompromi meniru bangsa-bangsa lain, melanggar Sabat dan mencemarkan penyembahan. Dengan kata lain, dari generasi ke generasi, umat Israel terus berjalan menjauh dari TUHAN. Namun, di balik semua daftar kegagalan itu, ada satu refrain yang terus berulang, yaitu kalimat yang membentuk nada kitab ini, “Aku berbuat demi nama-Ku, supaya nama-Ku tidak dinajiskan” (20:9,14,22). Saat Israel jatuh dalam dosa, Allah hampir memunahkan umat-Nya. Akan tetapi, Allah selalu menahan murka-Nya bukan karena kelayakan mereka—karena mereka tidak pernah layak—tetapi karena Nama-Nya terikat dengan mereka. Perjanjian-Nya mengikat dan kasih-Nya tidak pernah berubah.

Puncak kasih dan keindahan hati Allah terlihat di ayat 44, “Kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, ketika Aku, demi nama-Ku, tidak memperlakukan kamu sepadan dengan tingkah lakumu yang buruk dan perbuatanmu yang jahat.” **Allah tidak memperlakukan umat-Nya sesuai dengan dosa mereka—sebab ini berarti kehancuran, tetapi Ia bertindak sesuai dengan nama-Nya. Keselamatan tidak lahir dari kebaikan manusia, tetapi dari kesetiaan Allah.** Firman tersebut mengingatkan kita bahwa **hidup kita mungkin penuh pola kegagalan yang berulang seperti sejarah Israel, tetapi kasih TUHAN tidak berhenti bekerja.** Ingatlah bahwa pengharapan kita bukan pada konsistensi kita, tetapi pada kesetiaan TUHAN yang tidak berubah, bahkan saat kita gagal. Apakah Anda terus mengulang pemberontakan yang sama, atau Anda merespons kesabaran Allah dengan pertobatan? [J]

Gambaran tentang api yang menyala di hutan Negeb (20:45-49) bukan sekadar kebakaran biasa, tetapi simbol penghakiman yang meluas, yang tidak dapat dipadamkan. Hutan melambangkan seluruh negeri, dan api menunjuk pada murka Allah yang menyapu dari selatan sampai utara tanpa pandang bulu. Namun, kebutaan rohani umat Allah membuat mereka hanya mendengar dan tidak memahami keseriusan firman Allah. Yehezkiel dianggap hanya berbicara dengan kata-kata sindiran (20:49). Di pasal 21, simbol penghakiman Allah menjadi lebih tajam, yaitu pedang TUHAN. Berbeda dengan “api” yang menggambarkan penghancuran yang menyebar, “pedang” menekankan tindakan yang terarah, sengaja, dan personal. **Dalam Perjanjian Lama, “pedang” melambangkan penghakiman Allah yang aktif, nyata, dan pasti. Allah bertindak sebagai Hakim dan Raja yang mengeksekusi keputusan-Nya.** Pedang itu diasah dan digosok (21:9-11). Kata “diasah” berarti siap digunakan secara efektif, dan kata “digosok” menandakan kesiapan serta ketajaman maksimal untuk dipakai. Hal ini menunjukkan bahwa penghakiman Allah bukan spontan atau kacau, tetapi dipersiapkan dengan matang dan sempurna oleh Allah. Pedang yang “diasah dan digosok” itu akan menimpa “orang benar dan orang fasik” (21:3-4). Hal ini bukan berarti bahwa Allah tidak adil, tetapi menunjukkan bahwa penghakiman itu terjadi atas seluruh bangsa, sehingga semua orang merasakan dampak pembuangan sebagai penghukuman Allah atas dosa.

Di pasal 20, kita melihat murka yang ditahan, sedangkan di pasal 21 kita melihat murka yang dilepaskan. Gambaran ini menunjukkan bahwa Allah sendiri yang berperang melawan dosa umat-Nya. Penghakiman Allah sudah pasti dan tak bisa dihindari. TUHAN serius dan tidak main-main terhadap dosa yang terus dipelihara. Di tengah murka Allah itu, ada sisi yang tidak boleh dilewatkan, yaitu bahwa Yehezkiel diperintahkan untuk mengerang dengan hati yang hancur (21:6-7). Hal ini menunjukkan bahwa penghakiman Allah bukan tindakan berhati dingin. Peragaan Nabi Yehezkiel memberi gambaran bahwa **Allah tidak bersukacita saat menjatuhkan hukuman. Ada kesedihan dan dukacita ilahi di balik murka-Nya atas dosa umat-Nya.**

Sering kali, kita meremehkan dosa dan menganggap peringatan Tuhan hanya “kiasan” yang tidak mendesak. Kita sering hidup seolah-olah pedang itu tidak akan pernah terhunos. Kita terbiasa dengan kesabaran Tuhan, lalu mengira bahwa itu berarti penundaan tanpa akhir. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa saat Tuhan bertindak, tidak ada yang bisa menghentikannya. Apakah Anda serius saat merespons peringatan Allah, atau Anda terus menunda untuk merespons? [J]

Yerusalem disebut “kota penumpah darah” karena banyaknya kejahatan kriminal dan karena seluruh tatanan masyarakat telah menjadi alat penindasan. Allah mendakwa umat-Nya karena kekerasan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kuasa yang merusak tatanan hidup. Daftar dosanya panjang dan konkret, mencakup penumpahan darah, penyembahan berhala, penghinaan terhadap orang tua, pemerasan, serta penindasan terhadap orang asing, yatim, dan janda. Penyipuan dan kecurangan dalam pengadilan, seksualitas yang diselewengkan, serta kekuasaan yang digunakan untuk menghisap, bukan untuk melayani. Allah menyingkapkan bahwa dosa bukan sekadar pelanggaran pribadi, tetapi kerusakan sistemis yang merusak kehidupan bersama. Saat keadilan mati, masyarakat menuju kehancuran. Dosa mengakibatkan pembalikan total terhadap hukum Allah, bahwa apa yang seharusnya dijaga justru dihancurkan.

Nabi Yehezkiel menggambarkan umat Israel seperti “limbah perak” (22:17-22), yaitu tembaga, timah, dan besi yang tersisa di dasar tungku. Israel bukan perak atau emas murni, tetapi kotoran logam yang tidak bernilai. Apa yang tampak berharga ternyata kosong di hadapan Allah. Sang Tukang Besi—yaitu Allah—akan bertindak sebagai pelebur. Ia akan mengumpulkan mereka ke dalam “tungku” untuk dilebur dan disingkapkan kualitas sebenarnya. Dalam tradisi nabi-nabi (lihat Yesaya 1), penghakiman adalah proses pemurnian, sekaligus penyingkapan. Dosa yang tampak sepele ternyata telah meresap sampai ke semua lapisan. Para nabi menyampaikan penglihatan palsu, imam menajiskan yang kudus, dan para pemimpin menindas seperti singa dan serigala buas. Yang seharusnya menjaga kebenaran justru merusak dari dalam.

TUHAN “mencari ... seorang yang mendirikan tembok dan bertahan di lubangnya Tetapi, Aku tidak menemukannya ” (22:30). Dalam kota yang bertembok, jika tembok jebol, musuh bisa masuk dan menghancurkan kota itu. **Orang yang “berdiri di lubang” adalah orang yang menutup lubang pertahanan, menghadang bahaya, dan melindungi seluruh kota dengan risiko kehilangan nyawanya. Secara rohani, ini adalah metafora bagi seorang perantara yang berdiri di hadapan Allah untuk mewakili umat memohon belas kasihan agar penghakiman ditahan, serta memikul tanggung jawab rohani bagi orang lain. Sayangnya, tidak ada orang yang layak berdiri di posisi itu karena tidak ada orang yang hidup benar. Ketiadaan sosok ini membuat penghakiman tak terelakkan (22:31), sekaligus menyingkap kebutuhan akan Perantara sejati yang digenapi di dalam Kristus. Apakah Anda terus mengikuti arus kejahatan dan kerusakan, atau Anda menjadi orang yang berdiri di “lubang” bagi kebenaran? [J]**

Bayangkan sebuah pernikahan yang diawali dengan komitmen, janji setia, dan kegembiraan. Namun, salah satu dari pasangan itu kemudian diam-diam mencari perhatian, pujian, kenyamanan, dan kedekatan emosional dengan orang lain melalui chat, media sosial, atau hubungan rahasia. Secara status, ia masih "setia", tetapi hatinya sudah tidak sepenuhnya utuh dan murni tertuju kepada pasangannya. Itulah gambaran Yehezkiel 23. **Secara identitas, Israel adalah umat TUHAN. Akan tetapi, hatinya terpicat pada “kekasih lain”. Kesetiaan dan kepercayaan mereka tidak lagi tertuju sepenuhnya kepada Allah. Perzinaan rohani adalah pengkhianatan terhadap relasi antara TUHAN dan umat-Nya.** Dua gambaran perempuan dan dua nama yang dipilih memiliki makna teologis yang penting: *Ohola* berarti “kemahnya sendiri” dan *Oholiba* berarti “kemah-Ku ada di dalamnya”. Kata kunci “kemah” (*ohel*), sangat penting dalam teologi Perjanjian Lama karena berkaitan dengan Tabernakel (Kemah Suci) dan hadirat Allah di tengah umat-Nya. Jadi, kedua nama ini berkaitan dengan kehadiran Allah. *Ohola* melambangkan Samaria yang membangun sistem ibadah sendiri (1 Raja-raja 12) untuk menggantikan pusat penyembahan yang sah di Yerusalem, dan tidak tunduk kepada wahyu Allah. Ini bukan sekadar penyimpangan kecil, tetapi otonomi rohani yang menggantikan Allah dengan versi yang mereka ciptakan. *Oholiba* melambangkan Yerusalem yang memiliki Bait Allah dan kehadiran-Nya secara nyata. Secara teologis, mereka memiliki akses yang benar kepada Allah. Sayangnya, mereka sama-sama jatuh ke dalam dosa yang menjijikkan hati Allah dan tidak setia. Bahkan, *Oholiba* lebih jahat daripada *Ohola*! Secara religius, sejak awal, mereka telah “berzina di Mesir”, yaitu membiarkan budaya dan penyembahan berhala Mesir memikat mereka. Secara politis, mereka beraliansi dengan Asyur (*Ohola*), serta Babel dan Mesir (*Oholiba*). Ketergantungan politik mereka untuk mencari rasa aman, perlindungan, dan masa depan identitas mereka menunjukkan ketidakpercayaan kepada Allah.

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa **dosa bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi pengkhianatan relasi, yaitu meninggalkan Pribadi yang mengasihi kita.** Hati manusia cenderung mencari “kekasih lain” berupa kekuatan, keamanan, penerimaan, yang perlahan menempati posisi Allah di pusat hidup. Di tengah ketidaksetiaan, Injil memberi pengharapan. Walaupun kita tidak setia, Allah tetap setia, dan Kristus datang menebus umat yang tidak setia. Apa yang mencuri kasih Anda kepada Allah? Apakah Anda mencari keamanan dari hal-hal lain yang bukan Tuhan? Apakah Anda sedang membangun “aliansi lain” dalam hidup? Perhatikan bahwa Allah sedang menilai arah cinta Anda! [J]

Yehezkiel 24 adalah klimaks dari rangkaian penghakiman terhadap Yerusalem. Pencatatan tanggal yang sangat spesifik (24:1–2), menunjuk pada hari saat raja Babel mengepung Yerusalem. Firman TUHAN bukan simbol kosong, tetapi menyangkut sejarah yang nyata. Peristiwa pengepungan itu bukan sekadar peristiwa politik, tetapi pelaksanaan pengadilan Allah yang telah berulang kali disebut dalam pasal-pasal sebelumnya. Penandaan waktu ini menunjukkan bahwa penghakiman Allah terjadi tepat sesuai dengan firman-Nya, tidak terlambat dan tidak meleset.

Yerusalem digambarkan sebagai kualii (periuk) yang berisi daging, yang dipanaskan hingga mendidih (24:3-14). Ironinya, sebelumnya, umat menganggap diri mereka sebagai daging pilihan dalam kualii yang aman dan terlindungi (11:3). Sekarang, gambaran itu dibalik secara radikal. Kualii yang tidak aman dan bahkan berkarat itu adalah Yerusalem. Daging dan tulang terbaik adalah semua rakyat dan para pemimpin. Api adalah penghakiman Allah melalui Babel. **Saat air dididihkan, daging beserta tulang-tulang direbus, kualii itu sendiri akhirnya harus dibakar untuk membersihkan karatnya (24:11). Yang mengejutkan, karatnya tidak hilang (24:12).** “Karat” yang tidak hilang menunjuk pada hati yang telah kebal terhadap teguran. Dosa Yerusalem sudah begitu dalam dan mengeras sehingga proses pemurnian pun tidak lagi efektif. Sebagaimana dicatat dalam tradisi nabi-nabi (lihat Yere-mia 6:29–30), serangan Babel ini bukan lagi tahap penyucian, tetapi penghakiman final dan kepastian mutlak penghukuman Allah (24:14). Selanjutnya, gambaran kematian istri Yehezkiel (24:15–24) adalah tanda profetik yang sangat personal dan mengejutkan. TUHAN mengambil “kesenangan matanya”, tetapi melarangnya berkabung secara normal. Tindakan ini merupakan gambaran dari apa yang akan terjadi atas Yerusalem. Bait Allah, yang menjadi kebanggaan umat, akan dihancurkan. Seperti Yehezkiel yang tidak meratap, demikian juga umat akan menghadapi kehancuran yang begitu dahsyat sehingga mereka tidak mampu lagi mengekspresikan duka dengan semestinya. Penghakiman Allah akan sangat mengguncang hati hingga melumpuhkan emosi; bukan karena tidak sedih, tetapi karena kesedihan itu terlalu dalam untuk diungkapkan.

Apakah kita sering merasa “aman” karena posisi, sejarah iman, atau aktivitas rohani? Apakah kita sering menganggap dosa kecil bisa ditoleransi? Ingatlah bahwa dosa yang terus dibiarkan akan membuat hati mengeras; dan suatu saat, “titik didih” Allah akan tiba. Hati manusia tidak bisa membersihkan dirinya sendiri. Namun, Kristus telah menerima “api penghakiman” dan menjadi “yang dibakar” agar kita dimurnikan. Apakah ada “karat” dalam hidup kita yang masih terus menempel? [J]

Memasuki pasal 25-32, fokus nubuat nabi beralih dari penghakiman atas umat TUHAN kepada penghakiman atas bangsa-bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah bukan hanya Hakim atas Israel, tetapi juga atas seluruh dunia. Allah menilai setiap hati dan setiap bangsa. Bangsa Amon (25:1-7), Moab (25:8-11), Edom (25:12-14), dan Filistin (25:15-17) dihakimi bukan sekadar karena tindakan lahiriah, tetapi karena sikap hati mereka terhadap umat Allah. *Pertama*, dosa utama bangsa Amon bukan sekadar permusuhan, tetapi bersukacita atas kehancuran Yerusalem. Mereka senang melihat Israel jatuh dan berkata: "Syukur!". Mereka menertawakan saat Bait Allah dinajiskan dan tanah Israel dihancurkan. Tindakan mereka menunjukkan kebencian terhadap karya Allah dan ketiadaan belas kasihan terhadap penderitaan umat-Nya. Akibatnya, Allah menyerahkan mereka kepada bangsa timur. Mereka yang bersorak atas kehancuran orang lain akan mengalami kehancuran mereka sendiri. *Kedua*, bangsa Moab berkata, "Sungguh, kaum Yehuda itu sama seperti semua bangsa lain". Ini adalah penyangkalan terhadap kekhususan umat perjanjian. Mereka mereduksi umat Tuhan menjadi sekadar bangsa biasa, mengabaikan relasi khusus antara Allah dan umat-Nya. Secara teologis, ini adalah penolakan terhadap karya pilihan Allah dan penyangkalan bahwa Allah bekerja secara unik dalam sejarah Israel. Allah menghakimi mereka dengan membuka wilayah Moab kepada para penakluk, supaya mereka mengakui TUHAN Allah. *Ketiga*, bangsa Edom mewarisi kebencian Esau kepada Yakub. Iri, dendam, dan permusuhan turun-temurun akhirnya meledak menjadi kekerasan ketika Yehuda jatuh. Dikatakan bahwa Edom "membalas dendam dengan hati penuh kebencian." Edom melambangkan kebencian yang dipelihara dan dendam yang diwariskan. Tuhan menolak kekerasan seperti ini, dendam turun-temurun dan pembalasan yang tak berkesudahan. Allah menyatakan bahwa Ia sendiri akan membalas Edom. *Keempat*, sebagai musuh klasik bangsa Israel, bangsa Filistin "melakukan pembalasan dan membalas dendam dengan kebencian dalam hati untuk membinasakan dengan rasa permusuhan turun-temurun". Ini adalah kebencian yang terakumulasi dan keinginan untuk menyapakan umat TUHAN. Akhirnya, Allah akan menghakimi kekerasan yang melampaui batas manusiawi.

Baik Israel maupun bangsa lain sama-sama bersalah. Karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat berdiri dengan kesombongan di hadapan Allah. Allah menghakimi bukan hanya tindakan, tetapi juga hati yang penuh iri, dendam, dan sukacita atas kejatuhan orang lain. Apakah hati Anda dipenuhi belas kasihan dan kerendahhatian, atau Anda justru diam-diam menikmati kegagalan orang lain? [J]

Tirus adalah kota besar dan kuno milik bangsa Fenisia di pesisir Laut Tengah, di utara Israel (sekarang wilayah Lebanon modern). Kota Tirus—dan Sidon, sekitar 32 km di utara Tirus—adalah kota pelabuhan yang penting bagi seluruh kawasan. Pada zaman Nabi Yehezkiel, Tirus adalah kota perdagangan dunia yang padat penduduk dengan armada laut yang kuat, sehingga Tirus menjadi sombong. TUHAN menghakimi Tirus karena bersukacita atas kejatuhan Yerusalem yang akan menguntungkan bisnis perdagangan Tirus (26:2). Kerajaan Yehuda adalah pesaing atau penghalang ekonomi, sehingga kejatuhannya menjadi peluang keuntungan bagi Tirus. Sikap Tirus ini bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi mencerminkan moralitas hati yang rusak, yakni keserakahan tanpa belas kasihan dan menjadikan penderitaan orang lain sebagai sumber keuntungan pribadi (oportunisme), padahal Tirus dan Israel bersahabat pada masa Daud dan Salomo. Hubungan mereka rusak karena bangsa Tirus menjual orang Yahudi sebagai budak kepada orang Yunani dan Edom (bandingkan dengan Yoel 3:4–8; Amos 1:9–10). Tirus adalah contoh kesombongan dan ketidaksetiaan perjanjian yang dikritik para nabi.

Meskipun pertahanannya sangat kuat, Allah berjanji bahwa Tirus akan benar-benar dihancurkan. Sepanjang sejarah, banyak bangsa akan datang dan terus menghantamnya seperti gelombang laut. Nebukadnezar mengepung Tirus selama 13 tahun dan menaklukkannya (sekitar 586–573 SM). Bangsa Persia menundukkan Tirus (sekitar 525 SM). Aleksander Agung menghancurkan Tirus pada 332 SM. Kemudian, Antiokhus III menaklukkan dan menundukkan Tirus, dilanjutkan Kekaisaran Romawi hingga akhirnya Tirus dihancurkan sepenuhnya oleh bangsa Saracen pada abad ke-13 M. Kota Tirus hancur total sehingga kota itu menjadi seperti puncak batu yang gundul (Tirus berarti batu), tempat orang menjemur jala di tengah laut. Allah bukan hanya menjatuhkan Tirus, tetapi menurunkannya sampai ke “liang”, sebuah lambang kehinaan total dan akhir dari kesombongan manusia. Tirus tidak hanya kehilangan kejayaan, tetapi bahkan lenyap dari panggung sejarah (26:21).

Allah menentang bangsa yang hidup secara materialistis dan bersukacita atas penderitaan orang lain demi keuntungan diri, serta melihat kemalangan orang lain sebagai peluang meningkatkan keuntungan dan menumpuk kekayaan. Orang yang bersikap seperti itu akan berhadapan dengan Allah. Kejayaan tidak akan bertahan bila hati dikuasai keserakahan. Allah bukan mencari orang yang sukses, tetapi mencari hati yang takut akan Dia dan berbelas kasihan. Apakah Anda seorang oportunis yang lebih mengutamakan keuntungan dan kenyamanan daripada kebenaran dan belas kasihan di hadapan Tuhan? [J]

Pada tahun 1912, dunia mengagumi Titanic, sebuah kapal yang disebut “tidak mungkin tenggelam”. Kapal ini adalah simbol teknologi, kekuatan, dan kepercayaan diri manusia. Kapal ini diberangkatkan dengan rasa bangga yang beririsan dengan kesombongan, yakin bahwa ia tak akan tertaklukkan. Namun, sejarah mencatat bahwa kapal yang dianggap paling aman itu tenggelam secara tragis. Gambaran ini menolong kita memahami kejatuhan Tirus dalam Yehezkiel 27, sebuah bangsa yang begitu bangga akan ekonominya dan merasa tak tergoyahkan. Tirus dilukiskan seperti kapal raksasa yang “sempurna dalam keindahan.” Ia dibuat dari kayu dengan kualitas terbaik (kayu Libanon), dihiasi dalam kemewahan dengan kain paling mahal (linen Mesir), dan didukung kru pelaut paling terampil (para pendayung Kidon), serta memiliki keamanan yang maksimal (prajurit dari Put) (27:3–11). Bangsa Tirus melihat dirinya sebagai kapal dunia yang kuat dan tak tersentuh, tak terkalahkan, dan tak tergantikan. Inilah “Titanic” dalam bentuk kuno, yaitu kota yang megah, kuat, dan penuh kepercayaan diri.

Bangsa Tirus yang makmur dan berkilau di pesisir Mediterania menjadi sangat sombong. Mereka menganggap diri tak terbatas dan penuh keindahan, dibangun dengan sumber daya terbaik dunia, diisi jaringan perdagangan global yang melibatkan banyak bangsa. Hampir seluruh dunia kuno terhubung dengan mereka. Ia menjadi pusat keuangan internasional. Namun, di balik kemegahan itu, **Nabi Yehezkiel menyingkapkan satu realitas penting, yaitu bahwa seluruh sistem ekonomi Tirus berjalan tanpa Allah. Keindahan yang tidak ditopang oleh takut akan Tuhan adalah kemegahan yang rapuh. Tirus jatuh bukan karena kurang kemampuan, tetapi karena kesombongan membuat mereka menyingkirkan Allah.** Ekonomi menjadi pusat makna, keuntungan menjadi ukuran kebenaran, bahkan penderitaan orang lain menjadi peluang. Kekuatan berubah menjadi berhala dan relasi dilandasi oleh transaksi. Allah disingkirkan dan manusia menciptakan ilah pengganti. Bagi bangsa Tirus, ilah mereka adalah kekayaan dan otonomi.

Manusia mudah lupa bahwa stabilitasnya rapuh. Tirus merasa tak tergoyahkan, tetapi Allah meruntuhkannya seketika. Hal ini menunjukkan bahwa **tidak ada kekuatan manusia yang bertahan tanpa Allah. Apa yang tampak kokoh ternyata hanya bersifat semu dalam perjalanan sejarah. Oleh karena itu, Yehezkiel 27 bukan sekadar ratapan atas Tirus, tetapi cermin bagi hati kita.** Di tengah dunia yang begitu maju dan penuh peluang, apakah Anda membangun hidup yang “indah”, tetapi tanpa Allah? Ingatlah pengalaman Tirus: “Kapal” sehebat apa pun, jika tanpa Allah, tetap bisa tenggelam! [J]

Bacaan Alkitab hari ini membicarakan akar terdalam dari dosa manusia, yaitu kesombongan yang ingin mengambil tempat Allah. Raja Tirus berkata dengan tinggi hati, “Aku ini Allah”, padahal Allah dengan tegas mengatakan bahwa Raja Tirus adalah manusia, bukan Allah (28:2,9). Menempatkan diri sama dengan Allah adalah pemberontakan eksistensial, yaitu usaha untuk menjadi tuhan atas diri sendiri. Kekayaan, kecerdasan, dan keberhasilan bukanlah dosa, tetapi semuanya itu tidak boleh menggeser pusat hidup dari Allah kepada diri sendiri. Dalam ratapan tentang raja Tirus (28:11-19), terdapat gambaran puitis, yaitu Raja Tirus digambarkan sebagai makhluk yang sempurna, penuh hikmat dan keindahan, berada di Eden, bahkan disebut sebagai kerub yang diurapi. Kesombongan yang muncul karena keindahan, keunggulan, dan kehebatannya membuat TUHAN menghempaskan dia dengan keras. Dosa Tirus adalah gema kejatuhan pertama, yaitu ciptaan yang indah menolok menjadi ciptaan dan ingin menjadi pusat hikmat dan kemuliaan (lihat Kejadian 3). **Kesombongan selalu memiliki pola yang sama, yakni memutarbalikkan pemberian Allah menjadi alasan untuk meninggikan diri. Keindahan paling sempurna pun bisa hancur kalau diisi oleh kesombongan. Hal-hal terbaik bisa menjadi pintu masuk kehancuran jika tidak diarahkan kepada Sang Pemberi.**

Nubuat tentang Sidon (28:20–23) disampaikan secara singkat, namun tegas, “Aku menjadi lawanmu.” Sidon, kota yang juga kaya dan berpengaruh, menjadi sasaran penghakiman karena ia merendahkan dan mencemari umat Allah dengan penyembahan berhala. **Melalui penyakit sampar, pertumpahan darah, dan pedang, Allah menyatakan bahwa Ia tidak akan tinggal diam terhadap dosa yang merusak dan menghina kekudusan-Nya.** Tujuannya jelas, yaitu agar mereka mengetahui bahwa TUHAN-lah Allah. Dengan menghakimi Sidon, Allah membebaskan umat-Nya dari pengaruh yang merusak iman. Jadi, penghakiman atas bangsa lain merupakan bagian dari pemeliharaan Allah atas umat-Nya. Allah “melawan” sesuatu dalam hidup kita bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk memurnikan dan membawa kita kembali kepada-Nya.

Nubuat tentang Sidon ini ditutup dengan janji pemulihan bagi Israel (28:24–26). Duri-duri akan disingkirkan dan umat Tuhan akan tinggal dengan aman di tanah yang dijanjikan. Ini semua karena Allah sendiri yang menjaga mereka. Apakah ada sesuatu dalam hidup Anda yang Tuhan sedang lawan untuk memurnikan iman Anda? Apakah Anda diam-diam menjadi sombong karena apa yang Anda miliki atau Anda tetap rendah hati dan meninggikan Tuhan? [J]

Bayangkan seseorang yang menuruni tebing sambil berpegangan pada sebuah pegangan besi yang tampak kuat, kokoh, dan meyakinkan. Namun, saat ia menggantungkan hidupnya kepada pegangan itu dengan meyakini bahwa pegangan itu sanggup menahan berat tubuhnya, besi itu patah dan ia jatuh terluka. Ia bukan terluka karena ceroboh, tetapi karena memercayai sesuatu yang tampak kokoh, tetapi sebenarnya rapuh. **Beginilah gambaran Mesir bagi Israel, yaitu seperti pegangan yang terlihat kuat, tetapi justru menjatuhkan mereka yang bersandar kepadanya.** Yehezkiel 29 mengawali rangkaian empat pasal nubuat terhadap Mesir. Nubuat ini penting karena sekalipun Mesir pernah memperbudak Israel selama 400 tahun, Israel tetap cenderung mencari pertolongan kepada Mesir, bahkan sejak zaman Abraham (Kejadian 12:10–20). Nabi Yesaya sudah memperingatkan, “Celakalah mereka yang pergi ke Mesir untuk meminta pertolongan” (Yesaya 31:1). Namun, pada zaman Yeremia dan Yehezkiel, mereka masih melakukan hal yang sama. **Mesir sudah lama menjadi musuh Israel, baik sebagai tempat perbudakan maupun sebagai godaan politik dan rohani.** Nabi Yehezkiel melawan Mesir dan Firaun karena Allah berkata, “Aku menjadi lawanmu” (29:3).

Yehezkiel menyingkapkan dua dosa yang berjalan beriringan, yaitu kesombongan Mesir dan ketergantungan palsu Israel. Firaun berkata, “Sungai Nil milikku, aku yang membuatnya” (29:3, 9). Ini adalah sebuah bentuk *self-deification*, yaitu bahwa manusia menempatkan diri sebagai pencipta dan pemilik hidupnya sendiri. Di sisi lain, Israel terus mencari perlindungan pada Mesir, “tongkat bambu yang patah” (29:6–7). Inilah gambaran iman yang bergeser dari Allah kepada sesuatu yang tampak kuat, tetapi tak berdaya. Di sini, firman TUHAN menunjukkan bahwa dosa bukan hanya penyembahan berhala secara lahiriah, tetapi ketergantungan hati yang tersembunyi. **Allah menghukum Mesir bukan hanya sebagai hukuman atas kesombongannya, tetapi juga sebagai didikan bagi Israel.** Dengan merendahkan Mesir sebagai “kerajaan paling lemah”, Allah memutus ketergantungan palsu umat-Nya dan menunjukkan kesalahan mereka, bahwa apa yang mereka andalkan hanyalah “bambu rapuh” (29:14–16), Allah menghancurkan sandaran palsu agar umat-Nya kembali bersandar kepada-Nya. Melalui satu tindakan penghakiman ini, Allah bekerja secara berlapis, yaitu menghukum Mesir karena dosanya, menegur Israel atas kepercayaan yang salah, serta menyatakan diri kepada bangsa-bangsa. Penghakiman Allah menghadirkan tiga tujuan sekaligus, yakni keadilan, pemurnian, dan pewahyuan. Apa atau siapa “Mesir” dalam hidup Anda? Hanya ketika semua sandaran palsu runtuh, kita bisa belajar bersandar sepenuhnya kepada Dia. [J]

Allah memerintahkan Nabi Yehezkiel untuk meratapi datangnya “hari TUHAN” atas Mesir, yaitu hari intervensi Allah dalam sejarah untuk membawa penghakiman-Nya. Dalam konteksnya, ini adalah pernyataan yang sangat berani. Bayangkan bahwa seorang nabi dari bangsa kecil yang sedang terbuang dan tidak berpengaruh menyatakan bahwa Allah-Nya akan menjatuhkan Mesir, sebuah peradaban besar yang telah berdiri ribuan tahun. Pernyataan ini bisa dianggap kegilaan atau iman yang besar! Pernyataan “Hari TUHAN” (30:1-3) di sini sangat penting, karena “Hari TUHAN” biasanya dipakai untuk Israel; tetapi di sini diterapkan pada Mesir dan bangsa-bangsa. “Hari TUHAN” di sini bukan hanya menunjuk pada akhir zaman, tetapi pada momen konkret ketika Allah bertindak dalam sejarah untuk merendahkan kejahatan dan menyatakan kemuliaan-Nya (seperti jatuhnya Mesir). Hal ini menegaskan bahwa TUHAN bukan hanya Allah atas Israel, tetapi juga Allah atas seluruh dunia. Mesir bukan hanya sebuah bangsa, tetapi pusat kekuatan bagi banyak bangsa. Sekutunya—Etiopia, Put, Lud, seluruh tanah Arab, Libia, dan bangsa-bangsa lainnya—menunjukkan bahwa Mesir adalah pusat koalisi kekuatan internasional. Namun, TUHAN menegaskan bahwa pedang akan datang, di mana Mesir beserta semua jaringan kekuatannya akan runtuh (30:4-9). Akhirnya, tidak ada keamanan sejati dalam aliansi manusia. Mesir dan semua sekutunya akan jatuh. Semua individu, sistem dunia, atau jaringan kekuatan yang melawan Allah akan ditundukkan.

Selanjutnya, Yehezkiel menyebutkan banyak kota utama Mesir—Migdol, Siene, Memfis, Patros, Soan, Tebe, Sin, On, Pi-Beset, Tahpanhes—untuk menunjukkan luasnya kehancuran yang menimpa pusat-pusat kekuatan dan kejayaan bangsa itu. Namun, **penghakiman Allah tidak hanya menyentuh aspek politik, tetapi juga teologis. TUHAN menegaskan bahwa Ia akan membinasakan berhala-berhala Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menyerang sampai ke akar persoalan, bukan hanya struktur lahiriah, tetapi juga sistem kepercayaan yang menopangnya. Penghakiman Allah bersifat menyeluruh.** Secara politik, kota-kota mereka runtuh, dan secara spiritual, berhala-berhala mereka dihancurkan. Dengan demikian, Allah meruntuhkan sumber keamanan dan penyembuhan di luar Dia. Klimaksnya adalah saat TUHAN mematahkan kedua lengan Firaun, simbol kekuatan yang menjadi lumpuh total. Sementara, Ia justru menguatkan tangan raja Babel sebagai alat-Nya. Kontras ini menunjukkan bahwa segala kekuatan ada di bawah kendali TUHAN. Apa yang Ia kehendaki tidak dapat digagalkan, dan perlawanan terhadap Dia tidak akan berhasil. Apakah dalam hidup saya yang akan diruntuhkan jika “Hari TUHAN” itu datang kepada saya hari ini? [J]

Selama berabad-abad, kejatuhan Kekaisaran Romawi tampak mustahil terjadi. Roma adalah salah satu pusat peradaban terbesar dalam sejarah. Puncaknya, Kekaisaran Romawi menguasai wilayah yang sangat luas, menopang banyak bangsa lewat militer, hukum, dan stabilitas politik yang dikenal sebagai Pax Romana (masa damai Romawi). Banyak bangsa hidup di bawah naungannya. Sayangnya, kesombongan, korupsi, dan kemerosotan moral secara perlahan merapuhkan fondasinya, sehingga kekaisaran besar yang dianggap tak tergoyahkan itu pun akhirnya runtuh. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa tidak ada kekuasaan yang kebal terhadap kejatuhan bila Allah disingkirkan dan manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai sumber kekuatan.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Kerajaan Asyur digambarkan sebagai pohon aras di Libanon yang tinggi menjulang, dikelilingi aliran air, cabangnya rindang, dan menjadi tempat bernaung burung-burung serta binatang. Gambaran itu memperlihatkan pengaruh politik dan ekonomi Kerajaan Asyur yang luas, serta simbol kejayaan kerajaan yang mempengaruhi banyak bangsa. Tidak ada pohon (kerajaan) lain di “taman Allah” yang menandinginya. Namun, terdapat suatu kebenaran penting, yaitu bahwa “air” yang membuat ia bertumbuh bukan berasal dari dirinya sendiri. Segala kemegahan itu adalah pemberian Allah. Titik balik yang penting adalah saat “ia menjadi sombong karena ketinggiannya” (31:10). Di sinilah akar kejatuhannya! **Kesombongan adalah klaim implisit bahwa diri sendiri adalah sumber kekuatan dan kemuliaan. Oleh karena itu, Allah menyerahkan Asyur ke dalam tangan bangsa-bangsa dan ia “ditebang” seperti pohon oleh “orang-orang asing yang paling ganas” di antara bangsa-bangsa (31:11-12). Pohon yang dahulu memberi perlindungan telah menjadi reruntuhan. Kejatuhan Asyur merupakan peringatan agar kita jangan meninggikan diri, karena kesombongan selalu berujung pada kehancuran.**

Pesan di atas lalu diarahkan kepada Mesir. Jika Asyur yang begitu besar saja bisa jatuh, maka Mesir pun tidak akan luput. Dosa yang utama bukanlah sekadar kekuatan atau keberhasilan, tetapi identitas yang salah, yaitu saat seseorang atau suatu bangsa menganggap dirinya sebagai sumber kehidupan dan kemuliaan. Apa atau siapa yang menjadi sumber hidup Anda? Apakah Anda sadar bahwa semua yang Anda miliki adalah pemberian Allah? Apakah Anda mulai meninggikan hati? Allah berwenang untuk meninggikan maupun menjatuhkan. Yang meninggikan diri akan direndahkan, tetapi yang bergantung kepada Tuhan akan berdiri teguh dalam anugerah-Nya. Apakah Anda berakar pada Allah, atau Anda berakar pada diri sendiri? [J]

Rangkaian nubuat terhadap Mesir ditutup dengan nada paling gelap. Intensitas penghakiman dan ratapan makin meningkat dan mencapai klimaks. Semua ini bukan lagi sekadar gambaran kejatuhan sebuah bangsa dalam sejarah, tetapi gambaran kehancuran yang total dan menyeluruh. “Ratapan” bukan lagi sekadar kesedihan, tapi deklarasi Ilahi bahwa kejayaan yang dibangun di atas kesombongan dan kekuatan diri akan runtuh! Firaun menyebut dirinya sebagai “singa muda di antara bangsa-bangsa” (32:2); simbol kekuatan, vitalitas, dominasi, dan keagungan. Akan tetapi, TUHAN menyebutnya “naga di lautan” (32:2), yaitu lambang kekuatan kekacauan yang melawan tatanan Allah. Jadi, secara teologis, Firaun bukan hanya kuat, tetapi ia juga menjadi kekuatan yang mengacaukan, merusak, dan menentang Allah. Allah seolah-olah berkata, “Engkau menganggap dirimu singa, raja yang mulia. Akan tetapi, di mata-Ku, engkau adalah naga, kekuatan kekacauan yang harus ditundukkan.” Allah membalik identitas Firaun. Yang terlihat mulia secara manusia, ternyata perusak secara rohani. Akhirnya, Allah bertindak sebagai pemburu. Ia menebarkan jala dan menyeretnya keluar dari “air”, lalu melemparkannya ke darat sehingga menjadi bangkai. Ini sangat ironis karena yang merasa berkuasa atas kehidupan air justru mati di luar habitatnya. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan yang tidak bersumber dari Allah pada akhirnya kehilangan tempat hidupnya sendiri. Penghakiman atas Mesir tidak hanya bersifat politik, tetapi juga kosmik. Allah berkata bahwa Ia akan menutup langit, menggelapkan bintang, matahari, dan bulan (32:7–8). Penghentian terang merupakan “pembalikan ciptaan” (bandingkan dengan Kejadian 1). Dalam teologi para nabi, runtuhnya suatu bangsa bukan sekadar peristiwa geopolitik, tetapi tanda bahwa Allah menegakkan kembali tatanan-Nya atas dunia yang memberontak. Mesir—yang pernah menjadi pusat stabilitas—berubah menjadi simbol kekacauan yang dihukum. “Terang” peradaban berubah menjadi “kegelapan” penghakiman.

Mesir diturunkan ke *Sheol* (dunia orang mati) dan bergabung dengan bangsa-bangsa lain—Asyur, Elam, Mesekh, Tubal, Edom, dan Sidon—yang sudah runtuh sebelumnya (32:17–32). Semua kerajaan yang megah ini berakhir di tempat yang sama. Tidak ada otonomi kekuasaan. Yang ada hanya kehinaan dan ketidakberdayaan. Bangsa yang mengandalkan kekuatan sendiri akhirnya tenggelam dalam kehampaan. **Masalah utama kesombongan adalah distorsi identitas, yaitu melihat dirinya sebagai sumber hidup dan ketertiban, padahal—di hadapan Allah—ia adalah sumber kekacauan.** Tahukah Anda bahwa saat manusia menganggap dirinya sebagai pusat, sesungguhnya, ia tidak menjadi lebih mulia, tetapi justru menjadi destruktif? [J]

Kapal penumpang mewah legendaris, RMS Titanic, adalah kapal berstatus kehormatan tinggi dan kepercayaan besar karena melayani layanan kerajaan. Kapal ini dianggap kokoh dan aman dari berbagai bahaya. Namun, pada tanggal 15 April 1912, kapal ini tenggelam setelah menabrak gunung es di Atlantik Utara dan menewaskan lebih dari 1.500 orang. Tragisnya, kapal ini telah menerima beberapa peringatan tentang gunung es di jalurnya. Pesan-pesannya jelas, berulang, dan cukup untuk mengubah arah. Namun, semua diabaikan karena dianggap tidak mendesak. Kapal tetap melaju seolah-olah semuanya aman hingga akhirnya menabrak gunung es. Dalam hitungan jam, kapal tenggelam ke dasar laut. Ribuan nyawa hilang. Kehancuran terjadi bukan karena tidak ada peringatan, tetapi karena peringatan disepelekan dan diabaikan.

Dalam Yehezkiel 33, Allah “memanggil” kembali Yehezkiel menjadi penjaga yang harus berjaga dengan waspada, melihat bahaya, dan aktif memberi peringatan (33:1–9). Penjaga bukanlah pengamat pasif, tetapi penyampai peringatan yang serius. Dalam budaya kuno, penjaga adalah garis pertahanan penting. Ia berdiri di menara kota, mengawasi gerak musuh dan bahaya yang mendekat. Jika ia melihat ancaman dan tidak bersuara, kota bisa terancam bahaya. Inilah gambaran yang menunjukkan bahwa pesan firman Tuhan bukan sekadar informasi, tetapi panggilan dan “peringatan” mendesak untuk didengar dan direspons sebelum terlambat. Selain itu, peran penjaga yang setia menegaskan bahwa pelayanan firman bukan soal hasil, melainkan kesetiaan menyampaikan kebenaran yang Allah percayakan. Namun, peran dan tanggung jawab juga ada pada pendengar pesan, apakah ia sungguh-sungguh mendengarkan dan taat atau hanya sekadar tahu tanpa merespons. Sesungguhnya, firman Allah dan peringatan-peringatan-Nya adalah undangan kasih agar manusia berbalik. Allah tidak berkenan pada kematian orang fasik. Ia rindu setiap orang tidak mengeraskan hati dan merespons dengan pertobatan. Jadi, di antara suara penjaga dan hati Allah yang penuh belas kasih, manusia tak bisa menghindari tanggung jawab untuk memilih: mendengar dan hidup atau mengabaikan dan menanggung akibatnya.

Tragedi terbesar adalah bila firman Tuhan hanya menjadi “nyanyian merdu” yang didengar, dinikmati, tetapi tidak ditaati (33:31-32). Seperti kapal Titanic yang terus melaju meski telah menerima peringatan, hati yang tidak merespons firman sedang menuju kehancuran yang sebenarnya. Apakah Anda adalah “penjaga” yang setia menyampaikan firman? Apakah Anda merupakan “pendengar” yang hanya menikmati firman Tuhan seperti “lagu yang indah” atau Anda memberi diri untuk diubah (bandingkan dengan Yakobus 1:25)? [J]

Domba adalah hewan lemah yang tidak punya naluri mengenali arah, mudah tersesat, dan tidak mampu melindungi diri sendiri. Tanpa gembala, domba mudah terbunuh. Oleh karena itu, gembala bukan sekadar pemimpin, tetapi penjaga yang memelihara dan melindungi dombanya. Relasi antara gembala dan domba adalah hubungan ketergantungan dan kepercayaan: Domba harus mengikuti gembala agar aman dan gembala sejati akan melindungi dombanya. Bacaan Alkitab hari ini mengkritik tajam “gembala” Israel, para pemimpin yang dipanggil untuk menggembalakan, tetapi justru mementingkan dirinya sendiri. **Gembala bukan hanya harus memberi makan, tetapi juga harus memimpin, memelihara, melindungi, dan merawat domba-dombanya.** Namun, mereka justru mengeksploitasi—memakan lemak dan memakai bulu domba—dan mengabaikan yang lemah, sakit, dan tersesat (34:2–4). Kondisi ini bukan sekadar kegagalan fungsi, melainkan kerusakan moral dan rohani. Akibatnya, domba tercerai-berai, menjadi mangsa, dan kehilangan arah. Kepemimpinan tanpa hati Allah akan berujung pada kerusakan umat.

Di tengah kegagalan para gembala, Allah menyatakan bahwa Ia sendiri akan menjadi Gembala umat-Nya (34:11–16). Ia menghakimi gembala yang jahat, sekaligus bertindak untuk mencari, memulihkan, dan membawa pulang domba-domba-Nya. Kata kerja yang dipakai penuh keintiman, yaitu mencari, menyelamatkan, menggembalakan, membaringkan. Ungkapan seperti ini bukan menekankan kuasa, tetapi menunjuk pada kasih yang aktif dan mendekat. Namun, pemulihan umat juga disertai tindakan penyucian. Allah “akan menjadi hakim antara domba dengan domba” (34:17–22). Ada “domba gemuk” yang menindas “domba lemah”, mendorong dengan tanduk dan merusak padang rumput. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan umat bukan hanya pada pemimpin, tetapi juga pada relasi internal yang tidak adil. Allah menolak spiritualitas yang egois, yaitu yang kuat memanfaatkan yang lemah. Oleh karena itu, Allah memulihkan keduanya: memperbaiki kepemimpinan, sekaligus membentuk komunitas yang mencerminkan keadilan dan kepedulian. Puncaknya adalah janji mesianik, yaitu ada satu Gembala, yaitu “Daud, hamba-Ku”, yang akan menggembalakan mereka (34:23–24). Yang dimaksud bukan Daud secara literal, tetapi figur raja ideal dari garis Daud yang digenapi dalam Yesus Kristus sebagai Gembala sejati. Di dalam Kristus terdapat damai dan pemeliharaan sempurna. Apakah Anda menggembalakan dengan hati Allah, atau memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri sendiri? Apakah Anda menjadi “domba yang sehat” yang membangun, atau justru melukai sesama? Apakah Anda hidup di bawah tuntunan Sang Gembala Sejati, atau masih berjalan menurut arah Anda sendiri? [J]

Satu fakta yang sering tak disadari adalah bahwa kebencian yang dipelihara terus-menerus sesungguhnya tidak pernah “diam”, tetapi, terus bertumbuh, mengakar, dan akhirnya membentuk identitas seseorang atau suatu bangsa. Dalam psikologi, kebencian yang berulang (*chronic hatred*) dapat mengubah cara otak melihat orang lain, bukan lagi sebagai sesama manusia, tetapi sebagai objek ancaman. Itulah sebabnya, konflik yang awalnya kecil bisa diwariskan lintas generasi dan menjadi permusuhan turun-temurun seperti yang terjadi antara Edom dan Israel dalam bacaan Alkitab hari ini. Nabi Yehezkiel diarahkan untuk bernubuat terhadap Gunung Seir, yaitu wilayah Edom. Bangsa Edom adalah keturunan Esau (saudara Yakub), musuh umat Israel. Sejak awal Sejarah Israel, mereka memelihara kebencian terhadap Israel. Oleh karena itu, Allah melawan mereka, sehingga yang dihadapi Edom bukan sekadar bangsa Israel, tetapi Allah sendiri. Allah-lah yang menindak musuh umat-Nya.

Mengapa Allah melawan atau menghakimi bangsa Edom? *Pertama*, Bangsa Edom dihakimi karena mereka memusuhi umat Allah secara turun-temurun (35:5-9). Sikap memusuhi ini dilandasi kebencian yang bukan reaksi spontan, tetapi sikap hati yang dipelihara dan diwariskan. Kebencian itu bukan hanya disimpan dalam hati, tetapi diungkapkan dalam tindakan. Mereka menumpahkan darah orang Israel, menyerang dan merampas, bersekutu dengan musuh Israel, dan bersukacita atas kehancuran Israel. Oleh karena itu, Allah menjatuhkan hukuman yang setimpal, yaitu bahwa “darah akan mengejar” mereka (35:6). Edom yang berarti “merah” akan dipenuhi darah. Dosa dan kebencian yang dirawat pada akhirnya kembali menjadi kehancuran diri sendiri. *Kedua*, Bangsa Edom dihakimi karena mereka serakah dan sombong (35:10-15). Mereka melawan dan meremehkan kehadiran Allah. Mereka melihat kehancuran Israel sebagai peluang untuk mengambil alih Tanah Perjanjian. Namun, mereka lupa bahwa “TUHAN ada di sana” (*Jehovah Shammah*). Walaupun bangsa Israel dibuang dan kota-kotanya runtuh, Allah tidak pernah pergi meninggalkan tanah itu dan umat-Nya. Allah tetap hadir, menjaga, dan setia pada janji-Nya. Akhirnya, **penghakiman Allah menjadi pembalikan yang adil: Sebagaimana Edom bersukacita atas kejatuhan Israel, demikian pula dunia akan bersukacita atas kehancuran mereka. Allah tidak akan membiarkan kebencian, kesombongan dan keserakahan tanpa pertanggungjawaban.** Apakah ada permusuhan yang masih Anda pertahankan? Apakah Anda pernah diam-diam bersukacita atas kejatuhan orang lain? Apakah Anda hidup seolah-olah “TUHAN tidak ada di sana” atau Anda menyadari bahwa Allah adalah Hakim yang adil yang selalu hadir setiap saat di segala tempat? [J]

Pada tanggal 14 Mei 1948, dunia menyaksikan sebuah bangsa yang telah bercerai-berai hampir dua ribu tahun, tanpa tanah, tanpa pemerintahan, tanpa kedaulatan, kembali berdiri sebagai negara. Hari itu, David Ben-Gurion, memproklamasikan berdirinya Negara Israel. Bagaimana mungkin sebuah bangsa yang telah lama “mati” bisa hidup kembali? Secara manusia, hal itu tampak mustahil. Namun, Alkitab telah lama berbicara tentang tanah yang tandus dan menjadi subur, kota-kota yang hancur dibangun kembali, dan umat yang bercerai-berai dikumpulkan kembali. Bacaan Alkitab hari ini membawa kita pada kebenaran bahwa pemulihan sesuatu yang rusak adalah karya Allah. Kehancuran bukan akhir cerita atau kemustahilan. Ia sanggup mengubah reruntuhan dan apa yang tampak mati menjadi taman kehidupan. Inilah kesaksian bahwa Dialah TUHAN. Saat Israel hancur dan tanahnya menjadi ejekan, bangsa-bangsa mengira Allah telah gagal. Gunung-gunung Israel, yang melambangkan tanah perjanjian dan sejarah relasi Allah dengan umat-Nya, menjadi saksi kehinaan. Akan tetapi, di tengah kehancuran itu, Allah menyatakan bahwa Ia belum selesai bekerja. Tanah itu akan bertunas kembali, berbuah, dan ditaburi benih, sebab TUHAN memperhatikannya (36:8). Allah tidak meninggalkan apa yang telah Ia pilih dan kuduskan. Ia masih bekerja dan akan memulihkan, sekalipun manusia telah merusaknya.

Di balik pemulihan, Allah menegaskan, “Bukan karena kamu, tetapi karena nama-Ku yang kudus” (36:21-23, 32). Pemulihan terjadi bukan karena manusia layak, melainkan karena Allah setia pada diri-Nya. **Karya Allah tidak berpusat pada manusia, tetapi pada Allah yang tidak membiarkan nama-Nya dipermalukan oleh kegagalan umat-Nya.** Karena itu, pemulihan yang Allah kerjakan tidak berhenti hanya pada apa yang tampak, tetapi pada pembaruan batin. Allah tidak hanya membangun kembali kota-kota yang runtuh, tetapi Ia membarui hati yang rusak. Masalah utama Israel adalah hati yang keras (hati batu). Oleh karena itu, solusi Allah bukan hanya memperbaiki situasi, tetapi mencipta ulang manusia dari dalam. Inilah dasar konsep kelahiran baru, bahwa ketaatan sejati bukan lahir dari tekanan luar, tetapi dari transformasi oleh Roh Allah.

Akhirnya, pemulihan ini bertujuan supaya semua bangsa mengenal TUHAN. Hidup yang dipulihkan harus menjadi kesaksian tentang siapa Allah. Jadi, yang paling penting bukan tentang Israel yang dipulihkan, tetapi tentang Allah yang memulihkan kemuliaan nama-Nya melalui umat yang diubah. Dengan hati dan roh yang baru, hidup orang percaya seharusnya menjadi panggung untuk menyatakan siapa Allah sebenarnya. Apakah hati Anda masih mengeras terhadap Allah? Apakah hidup Anda memancarkan kemuliaan-Nya, atau justru mengaburkannya? [J]

TUHAN membawa Yehezkiel ke sebuah lembah yang penuh tulang. Tulang-tulang itu sangat banyak dan sangat kering, menunjukkan kematian yang sudah lama terjadi. Dalam budaya saat itu, tulang yang tergeletak tanpa dikubur adalah tanda kehinaan besar, lambang kondisi Israel yang mengalami “kematian”, kehancuran total, kehilangan harapan, dan masa depan yang suram. Inilah gambaran umat Allah yang berkata, “Pengharapan kami sudah lenyap, putuslah hidup kami” (37:11). Namun, Allah bekerja di titik yang paling putus asa itu. TUHAN memerintahkan Yehezkiel untuk bernubuat kepada tulang-tulang itu. Tindakan ini adalah sesuatu yang tampak tidak masuk akal dan bodoh secara logika. Namun, saat nubuat disampaikan, sesuatu yang mustahil terjadi: Tulang-tulang tersusun, urat-urat, daging dan kulit tumbuh menutupinya. Ketika nafas hidup diperintahkan masuk ke dalam diri mereka, tulang-tulang kering itu pun hidup kembali sebagai bala tentara yang sangat besar (37:7-10). Penglihatan ini menjelaskan keadaan Israel di pembuangan. Mereka merasa seperti “tulang-tulang kering” tanpa masa depan. Tanah dan Bait Suci hilang, identitas mereka runtuh, rohani mereka mati. Namun Allah berjanji bahwa Ia akan memulihkan mereka, membawa mereka kembali ke tanah mereka, dan memberikan Roh-Nya yang menghidupkan. Hal ini bukan sekadar pemulihan nasional, tetapi kebangunan rohani. Allah sanggup menghidupkan kembali apa yang sudah dianggap mati. Umat yang sebelumnya mati total dan tanpa pengharapan akan menjadi umat yang hidup dan siap dipakai Tuhan. Bagian selanjutnya, yaitu tentang dua kayu yang menjadi satu, menegaskan pemulihan kesatuan. Kerajaan yang terpecah—Israel dan Yehuda—akan dipersatukan di bawah satu raja dari garis keturunan Daud. Hal ini digenapi di dalam Kristus sebagai Raja dan Gembala yang mempersatukan umat-Nya. **Pemulihan Allah menghidupkan yang mati serta menyatukan yang terpecah. Kesatuan ini menjadi restorasi identitas umat Allah, yaitu relasi perjanjian yang dipulihkan antara Allah dan umat-Nya, supaya bangsa-bangsa mengetahui bahwa TUHAN-lah Allah (37:26-28).**

Di tengah dunia yang sering membuat kita kehilangan harapan dan identitas, Allah mengingatkan bahwa kita adalah milik-Nya. Ia akan memulihkan kita, sehingga hidup yang dipulihkan dan dibangkitkan harus menjadi kesaksian nyata tentang siapa Allah. Adakah area dalam hidup Anda yang sudah “kering” dan Anda anggap mustahil dipulihkan? Adakah konflik dalam hati atau relasi yang perlu dipulihkan? Maukah Anda membuka diri bagi firman dan Roh Allah, sehingga hidup Anda pulih kembali dan bukan sekadar hidup, tetapi hidup bagi kemuliaan Allah? [J]

Bacaan Alkitab hari ini membawa kita pada satu realitas yang sering tidak kita harapkan, yaitu ancaman dan krisis yang datang di tengah masa aman dan damai (38:11). Setelah Israel dipulihkan dan hidup mereka tenang, muncul serangan dari Gog di tanah Magog. Banyak penafsir memahami Gog bukan sebagai tokoh historis tertentu, melainkan simbol kuasa dunia yang menentang Allah dan umat-Nya. Inilah gambaran tentang musuh besar terakhir, yaitu simbol dari segala bentuk kejahatan, kesombongan, dan kekerasan, yang mencoba menghancurkan umat Allah. Dalam terang seluruh Alkitab, terutama bagian paralelnya di Wahyu 20, bagian ini menunjukkan bahwa umat Allah akan menghadapi konflik sampai akhir zaman. Jadi, bagian ini menyatakan bahwa iman Kristen tidak menjanjikan hidup tanpa pergumulan, tetapi menghadirkan pengharapan bahwa Allah tetap memegang kendali. Dalam penglihatan ini, Gog tampil sebagai musuh dari *utara* yang besar, kuat dan menakutkan, arah yang sering menjadi simbol bahaya dan ancaman dalam Alkitab. Namun, Allah sendiri berkata bahwa Ia akan melawan dan “menarik” Gog beserta seluruh tentaranya (38:3-4). Hal ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat penuh atas sejarah, bahkan kejahatan pun tidak bisa melampaui batas yang TUHAN izinkan. Gog—lambang kuasa jahat yang bangkit melawan Allah dan umat-Nya—ada di bawah kendali Allah (38:4,10). Hal ini memberi penghiburan yang dalam bahwa hidup kita dengan segala pergumulannya tidak pernah lepas dari tangan Allah. Oleh karena itu, sebesar apa pun ancaman yang kita hadapi, hidup umat Tuhan tetap berada dalam perlindungan Allah. Lebih jauh, kemenangan di pasal ini sepenuhnya adalah karya Allah. Gog datang dengan kekuatan dan pasukan besar. Namun, TUHAN sendiri turun tangan melalui gempa bumi, hujan lebat, api, dan kekacauan di tengah pasukan Gog (38:19–22). Israel bukan pahlawan dalam peperangan ini, melainkan Allah sendiri yang berperang bagi umat-Nya. Ialah yang menjadi Pembela dan Pejuang bagi umat-Nya. Hal ini menegaskan bahwa **keselamatan dan kemenangan umat Allah tidak pernah bersumber dari kekuatan manusia, melainkan dari karya Allah semata. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk setia dan bersandar kepada TUHAN, bukan pada diri sendiri.**

Setelah Gog dikalahkan, Allah memulihkan kembali kehormatan Israel. Bangsa-bangsa yang dulu meremehkan mereka akhirnya melihat bahwa TUHAN benar-benar menjaga umat-Nya. Allah mengangkat kembali umat-Nya sebagai terang bagi bangsa-bangsa. Ketika dunia tampak semakin jahat, ingatlah bahwa Allah tidak pernah kehilangan kendali. Kepada siapa Anda bersandar ketika menghadapi ancaman, tekanan, atau ketidakpastian? Bagaimana pengharapan akan kemenangan akhir Allah memberi Anda kekuatan untuk tetap setia hari ini? [J]

Setiap orang Israel yang mengalami peristiwa pembuangan pasti ingat tentang Bait Allah. Di tempat itu, mereka beribadah, menerima pengampunan, mengalami kehadiran TUHAN, dan menemukan identitas sebagai umat pilihan Allah. Namun, saat Yehezkiel menerima penglihatan, semuanya telah hancur. Yerusalem sudah jatuh, Bait Suci sudah menjadi reruntuhan, dan umat hidup dalam pembuangan. Tidak ada imam, tidak ada mezbah, tidak ada kurban, tidak ada ibadah. Dalam keadaan seperti itu, TUHAN membawa Yehezkiel melihat sebuah Bait Allah yang baru. Hal ini merupakan tanda bahwa Allah belum selesai membina umat-Nya. TUHAN masih memberi pengharapan dan masa depan di tengah kehancuran dan kegagalan mereka. Allah tidak meninggalkan umat-Nya dan masih akan kembali tinggal di tengah mereka.

Dalam penglihatan itu, Yehezkiel melihat Bait Suci yang diukur dengan sangat teliti. Setiap gerbang, pintu, dan pelataran memiliki ukuran yang jelas. Semua ini menunjukkan bahwa Allah itu teratur, kudus, dan penuh tujuan. Kehadiran-Nya tidak bisa diperlakukan sembarangan. Setelah Israel jatuh dalam dosa dan mencemari Bait Allah dengan penyembahan berhala yang menyebabkan kemuliaan TUHAN meninggalkannya (pasal 8-11), kini TUHAN menunjukkan sebuah tempat yang dipisahkan secara khusus bagi kemuliaan-Nya. Bait Suci akan dipulihkan, kekudusan Allah menjadi pusat perhatian, dan kemuliaan Allah akan pulih. **Penglihatan tentang Bait Suci menunjuk pada sesuatu yang lebih besar, yaitu kerinduan Allah untuk kembali tinggal di tengah umat-Nya. Inti pemulihan TUHAN bukan sekedar bangunan fisik, tanah, atau kemakmuran, melainkan kehadiran dan kemuliaan Allah sendiri. Allah sedang membangun kembali kehadiran-Nya di tengah umat-Nya.** Dalam terang Perjanjian Baru, semua ini digenapi di dalam Kristus, Sang Bait Allah sejati, yang membuka jalan bagi manusia untuk datang kepada Allah. Melalui Kristus, umat Tuhan menerima akses kepada hadirat-Nya dan menjadi bait Roh Kudus, tempat Roh Allah berdiam.

Pemulihan Bait Allah berarti ibadah akan dimulai kembali dan umat akan kembali mendekat kepada Allah. Jalan menuju hadirat Tuhan terbuka lagi. Ini adalah kabar yang meneguhkan, karena Allah masih mau ditemui. Renungkanlah: Apa yang sebenarnya menjadi pusat hidup Anda? Sering kali kita lebih mengejar kenyamanan, keberhasilan, atau pemulihan keadaan, tetapi lupa bahwa kebutuhan terbesar kita adalah hadirat Allah sendiri. Ketika hidup terasa runtuh atau belum pulih sepenuhnya, ingatlah bahwa Tuhan belum selesai membangun hidup kita, umat-Nya. Ia tetap bekerja dengan sempurna, teratur, dan penuh tujuan untuk membawa kita kembali hidup dalam hadirat-Nya. [J]

Di zaman sekarang, akses adalah segalanya. Hampir semua hal terasa bebas, terbuka, dan instan. Tinggal klik, *scan*, atau *login*, lalu kita bisa masuk dan mengakses dengan mudah. Namun, Yehezkiel 41–42 mengingatkan kita bahwa tidak semua ruang dapat dimasuki sesuai hati, terutama bila menyangkut hadirat Allah yang kudus. Kekudusan Allah memiliki batas yang harus dihormati. Yehezkiel 41 membahas ukuran dan detail bangunan Bait Allah. Bagi umat Israel di pembuangan, Bait Allah bukan sekadar rancangan arsitektur, melainkan sumber pengharapan bahwa Allah akan tinggal di tengah umat-Nya. Makin mendekati ke Bait Allah, makin kuat penekanan pada kekudusan Allah. Ketika sang pemandu memasuki Tempat Maha Kudus, Yehezkiel berhenti di luar. Sekalipun ia seorang imam, ia bukan imam besar. Hanya imam besar yang boleh masuk setahun sekali ke Tempat Maha Kudus pada Hari Pendamaian (Imamat 16). **Struktur Bait Allah mengajarkan bahwa Allah itu kudus. Manusia berdosa tidak boleh sembarangan masuk.** Ukuran bagian-bagian Bait Allah yang sangat detail melambangkan keteraturan, kepemilikan, dan rancangan Allah yang sempurna. Setelah bait yang lama dicemari dosa, TUHAN menunjukkan bait Allah yang baru dan tertentu. Pemulihan Allah tidak kabur atau abstrak, tetapi mencerminkan adanya rencana yang nyata, teratur, dan sempurna. Ukiran kerubim dan pohon kurma menggambarkan perpaduan antara kekudusan dan kehidupan. Kerubim melambangkan penjaga kekudusan Allah, sedangkan pohon kurma melambangkan kehidupan dan damai. Jadi, Bait Allah menggambarkan pertemuan antara kekudusan dan kehidupan. Allah yang kudus tinggal di tengah umat-Nya untuk membawa pemulihan.

Bagi para buangan, penglihatan ini membawa harapan sekaligus panggilan pertobatan. Jika Allah kembali tinggal di tengah umat-Nya, mereka harus hidup dalam kekudusan. Ini bukan laporan rancang bangun, tetapi khotbah visual tentang kekudusan Allah, pemulihan hadirat-Nya, dan panggilan hidup kudus sebagai umat yang dipisahkan bagi-Nya. Pemisahan antara yang kudus dan yang biasa terus diperjelas dalam pasal 42. Ruang imam, persembahan kudus, pakaian pelayanan, dan tembok bait menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan hadirat Allah harus dipisahkan dan ditata dengan baik dan penuh hormat. Sekarang, Imam Besar Yesus Kristus telah membuka jalan kepada Allah sehingga kita dapat menghampiri-Nya dengan penuh keberanian. Anugerah ini memanggil kita hidup dalam kekudusan, menyembah-Nya dengan hormat dan hati yang dikhususkan untuk Dia. Setelah jalan menuju hadirat Allah dibukakan oleh Kristus, apakah Anda rindu untuk mendekati kepada-Nya dalam kekudusan? [J]

Satu momen yang sangat menyedihkan dalam Kitab Yehezkiel adalah saat kemuliaan TUHAN meninggalkan Bait Suci (pasal 10–11). Ketidakhadiran Allah adalah tragedi dan kehilangan terbesar bagi umat Israel. Bait itu menjadi bangunan kosong tak berarti. Namun, TUHAN sendiri membalikkan penghakiman-Nya dan memulihkan hubungan perjanjian dengan umat-Nya. Kemuliaan TUHAN kembali ke tengah umat-Nya! Dalam bacaan Alkitab hari ini, kemuliaan TUHAN kembali masuk melalui pintu gerbang timur, arah yang sama dengan saat kemuliaan TUHAN meninggalkan Bait sebelumnya. Kini, dari arah yang sama, kemuliaan itu datang kembali menuju Rumah Tuhan. Kemuliaan TUHAN dinyatakan lagi dan Yehezkiel tersungkur (43:3). Allah yang hadir di Babel sama dengan Allah di Yerusalem. Inilah penghiburan besar, sebab TUHAN adalah Raja atas seluruh bumi yang tidak terkalahkan oleh ilah-ilah Babel. Allah yang dulu pergi karena dosa, kini kembali karena anugerah-Nya. Penghakiman diganti pemulihan, dan TUHAN sendiri berjanji untuk tinggal di tengah umat-Nya selamanya (43:7, 9).

Fokus kemudian beralih pada mezbah dan kurban bakaran (43:13-27). Hadirat Allah yang kudus hanya dapat didekati melalui pendamaian. Mezbah menjadi pusat kehidupan rohani Israel karena dosa telah menciptakan keterpisahan dengan Allah, sehingga kurban diperlukan untuk pendamaian. Sebelum penyembahan dipulihkan, mezbah harus disucikan. Imam 8–9 memperlihatkan bahwa penahbisan mezbah selama tujuh hari merupakan tanda bahwa Allah tetap melanjutkan hubungan perjanjian dengan umat-Nya. Bagi para buangan, hal ini menjadi tanda bahwa relasi mereka dengan Allah belum berakhir. Akses kepada Allah mulai terbuka. Akan tetapi, akses itu hanya dapat terjadi melalui kurban pendamaian.

Ketika Allah hadir di tengah umat-Nya, respons umat adalah datang kepada Allah melalui akses yang terbuka. Namun, umat-Nya juga harus memelihara kekudusan secara teratur dan penuh hormat. Pintu gerbang timur yang tertutup setelah kembalinya kemuliaan Allah (44:1-3) menjadi memorial permanen dari kehadiran dan kekudusan Allah yang harus dijaga umat-Nya. Sekarang, Allah menyatakan kehadiran-Nya melalui Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Ia adalah kurban pendamaian yang sempurna untuk membawa manusia berdosa kembali kepada Allah. Oleh karena itu, penyembahan kita bukan sekadar ritual karena seluruh hidup kita dipanggil untuk memancarkan kemuliaan Allah. Kehadiran Allah bukan hanya menjadi kabar sukacita bagi kita, tetapi juga menolong kita untuk hidup dalam kekudusan. Apakah Anda sungguh-sungguh bersukacita atas kehadiran Allah melalui Kristus, dan Anda telah hidup dengan kesadaran bahwa Ia hadir dalam hidup Anda? [J]

Dalam penglihatan Bait Suci yang dipulihkan dan setelah kemuliaan TUHAN memenuhi Bait-Nya, Allah menetapkan satu hal yang sangat tegas, yaitu bahwa kedekatan dengan-Nya tidak pernah lepas dari kekudusan, kesetiaan, dan keteraturan hidup. TUHAN menata kembali kehidupan umat-Nya agar mereka layak menjadi tempat kehadiran-Nya. Kehadiran Allah bukan sekadar membawa rasa aman atau nyaman, tetapi merupakan panggilan untuk hidup kudus, tertib, dan berkomitmen (44:5).

Bacaan Alkitab hari ini menyoroti tiga hal: **Pertama, kekudusan para imam (44:4–31)**. Hanya yang setia, khususnya para imam dari bani Zadok yang diperkenankan melayani di hadapan TUHAN; sedangkan orang Lewi yang kompromi dibatasi pelayanannya. TUHAN tidak menerima pelayanan tanpa integritas dan rasa hormat akan kekudusan-Nya. Para imam harus hidup dengan standar khusus. Mereka harus memperhatikan soal pakaian, relasi, kenajisan, dan kewajiban mengajar hukum Allah kepada umat. Hal ini menegaskan bahwa “mendekat kepada Allah” bukan sekadar hak istimewa, tetapi panggilan yang menuntut kekudusan. Pelayanan kepada Allah tidak bisa dipisahkan dari karakter hidup yang mencerminkan kekudusan Allah. **Kedua, kekudusan yang mencakup struktur sosial bangsa (45:1–8)**. Tanah dibagi bukan hanya berdasarkan kepemilikan, tetapi juga berdasarkan “bagian kudus” bagi TUHAN, para imam, orang Lewi, rakyat, dan raja. Perhatikan bahwa raja pun tidak memiliki kuasa absolut karena seluruh sistem hidup berada di bawah otoritas Allah. Dengan demikian, tanah bukan sekadar merupakan ruang politik, tetapi ruang teologis. Tempat Allah tetap menjadi pusat kehidupan umat-Nya. Kekudusan tidak hanya ada di Bait Suci, tetapi juga dalam struktur bangsa. **Ketiga, kekudusan yang meresap sampai ke dalam ekonomi ibadah**. Timbangan harus adil, ukuran harus benar, dan persembahan harus diberikan dengan ketulusan (45:9-17). Ketidakadilan dalam ekonomi dipandang sebagai pelanggaran terhadap kekudusan Allah. Ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati tidak hanya terjadi di atas mezbah, tetapi juga di pasar, dalam transaksi, dan dalam kejujuran sehari-hari.

Pada akhirnya, **bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa saat Allah hadir, seluruh hidup pelayanan, struktur sosial, dan ekonomi, ditata ulang untuk mencerminkan kekudusan-Nya. Kehadiran TUHAN adalah panggilan untuk menata ulang seluruh hidup kita. Bacaan Alkitab hari ini menantang kita untuk tidak membatasi kekudusan pada ruang ibadah saja, tetapi mencakup seluruh aspek hidup kita. Kekudusan Allah harus membentuk ulang cara kita melayani, bekerja, berelasi, dan mengambil keputusan. Apakah hidup Anda telah ditata ulang oleh kehadiran-Nya? [J]**

Pemulihan umat Israel harus dimulai dengan pendamaian dan penyucian. Sebelum sungai kehidupan mengalir di pasal 47, lebih dahulu harus ada kurban penghapus dosa di pasal 45. Hal ini menunjukkan bahwa masalah terdalam manusia bukan sekadar keadaan hidup yang sulit, tetapi relasi dengan Allah yang rusak karena dosa. Dosa tidak hanya merusak pribadi, tetapi juga mencemarkan manusia, mencemarkan komunitas, bahkan mencemarkan tempat kudus. Oleh karena itu, **pemulihan sejati harus dimulai dari pemberesan dosa dan pemulihan relasi dengan Allah.** Inti tragedi Israel adalah kemuliaan TUHAN meninggalkan Bait-Nya. Sebelum Allah kembali tinggal bersama umat-Nya, tempat hadirat-Nya harus disucikan dan umat dibentuk kembali dalam kekudusan. **Pemulihan sejati selalu berakar pada karya penebusan Allah.**

Pemulihan umat Allah bukan hanya menyangkut pengampunan dosa, tetapi hidup yang kembali diatur di hadirat Allah. Gerbang bait yang harus dibuka dan ditutup menurut ketetapan TUHAN menunjukkan bahwa seluruh ritme kehidupan umat dibentuk oleh kekudusan TUHAN, bukan oleh keinginan manusia. Pemimpin harus datang sebagai penyembah bersama umat, mengingatkan panggilan untuk hidup dalam pola baru yang berpusat pada Allah. Hal ini menjadi teguran bagi dunia modern yang mengejar kenyamanan dan budaya *self-centered* yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, termasuk dalam ibadah. **Dosa membuat manusia menjadikan diri sendiri sebagai pusat hidupnya. Oleh karena itu, pemulihan sejati memindahkan manusia dari hidup yang berpusat pada diri sendiri menjadi terarah kepada Allah.** Puncak gambaran pemulihan Allah adalah saat sungai kehidupan mengalir dari hadirat Allah (bawah ambang pintu Bait Suci) menuju Laut Mati (Laut Asin) dan mengubah tempat tanpa kehidupan menjadi penuh kehidupan. Makin jauh mengalir, air itu makin dalam, menjadi sungai tak terseberangi, serta membawa kehidupan dan menjadi sumber berkat. Untuk kondisi geografis Israel yang relatif kering, sungai besar ini menggambarkan mukjizat dan berkat Allah.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa **kehidupan sejati berasal dari hadirat Allah. Hati yang dihidupkan kembali adalah berkat pemberian Allah. Ketika Allah hadir di tengah umat-Nya, kuasanya sanggup mengubah tempat yang mati dan tandus menjadi penuh kehidupan.** Hadirat Allah (lihat Yohanes 7:37-39) adalah air hidup yang mengalir dalam diri orang percaya. Apakah hidup Anda seperti “Laut Mati” yang menggambarkan kekeringan rohani? Ingatlah bahwa Roh Allah sanggup memberi kehidupan sejati. Apakah Anda mau membuka hati untuk menerima pemulihan dan mengalami hidup yang baru? [J]

Blaise Pascal, dalam pergumulannya saat melihat kekosongan batin manusia, menyatakan bahwa jiwa manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi dengan Allah. Tanpa Dia, hati manusia akan gelisah dan kosong. “Ada sebuah ‘kekosongan yang dibentuk oleh Allah’ (*God-shaped vacuum*) di dalam hati setiap manusia yang tidak dapat dipuaskan oleh apa pun yang diciptakan—seperti logika atau materi—selain oleh Allah Pencipta.” Kepuasan jiwa ini ingin digambarkan oleh Nabi Yehezkiel melalui pemulihan yang dikerjakan Allah bagi umat-Nya. Setelah sungai kehidupan mengalir dari hadirat Allah (47:1-12), Yehezkiel menampilkan pemulihan yang semakin utuh (47:13–48:35), yaitu tanah dibagikan kembali, umat dipulihkan, dan pusat kota diberi nama baru, yaitu “TUHAN Hadir di Situ” (*YHWH Shammah*).

Bagi umat Israel yang tercerai-berai dan kehilangan hak milik, identitas, dan rasa aman karena pembuangan ke Babel, tanah yang dibagikan kembali kepada dua belas suku Israel (47:13-48:29) sangat penting dan melegakan. Itulah tanda bahwa Allah memulihkan kembali identitas, warisan, dan masa depan mereka. Allah menunjukkan bahwa perjanjian-Nya tidak gagal. Pembagian tanah menunjukkan bahwa Allah adalah Raja yang membentuk kembali kehidupan umat-Nya dengan kasih, keadilan dan keteraturan. Tidak ada lagi penindasan atau ketidakadilan, bahkan orang asing yang tinggal di tengah Israel pun mendapat bagian warisan (47:22-23). Kebijakan yang sangat radikal dalam konteks Perjanjian Lama ini menunjukkan kasih karunia dan pemulihan Allah yang terbuka luas, juga bagi bangsa-bangsa lain. Di tengah pembagian tanah, ada “tempat kudus” (48:8-14), yaitu tempat Bait Allah berada. Penataan yang sangat rapi dan simetris menegaskan bahwa TUHAN harus menjadi pusat kehidupan umat-Nya. Kehancuran, pembuangan, dan kematian rohani Israel diganti dengan kehadiran Allah yang menghidupkan. Oleh karena itu, **nama kota yang diberikan sangat signifikan, yaitu “TUHAN Hadir di Situ” yang berarti bahwa identitas umat Allah bukan ditentukan oleh kejayaan, kekuatan, atau nama besar, melainkan oleh kehadiran Allah. Dari Taman Eden, Kemah Suci, Bait Allah, inkarnasi Kristus (Yohanes 1:14), hingga Yerusalem Baru (Wahyu 21:3), semuanya menggemakan kerinduan Allah untuk berdiam di tengah umat-Nya. Inilah tujuan akhir kisah penebusan Allah.** Jadi, bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa manusia tidak pernah diciptakan untuk hidup jauh dari Allah. Dunia menawarkan banyak “kota” untuk memberi rasa aman dan identitas, entah itu karir, uang, pencapaian, relasi, bahkan agama; tetapi hanya hadirat Allah yang dapat memberi kehidupan sejati. Apakah TUHAN sudah menjadi pusat dan sungguh hadir dalam hidup Anda: di rumah, tempat kerja, maupun gereja? [J]

Raja Sesungguhnya yang Memerintah Dunia

Kitab Daniel adalah kisah tentang dua kerajaan yang hidup berdampingan, yaitu kerajaan manusia yang kelihatan dan Kerajaan Allah yang tak kelihatan. Di permukaan, dunia tampak dikuasai oleh kekuatan politik besar: Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi. Namun, di balik semua itu, ada tangan tak kelihatan yang mengatur sejarah dengan hikmat dan kuasa yang sempurna. Kitab Daniel mengajak kita melihat dunia dari perspektif Allah, bukan dari kaca mata manusia.

Kitab Daniel bukan sekadar buku nubuat atau catatan sejarah pengasingan, melainkan kitab pengharapan di tengah krisis. Di masa ketika umat Allah hidup di bawah kekuasaan asing, Daniel menunjukkan bahwa tak satu pun peristiwa di bumi yang lepas dari kendali Allah. Walaupun raja Babel menaklukkan Yerusalem, Allahlah yang “menyerahkan” Yerusalem (1:2). Bahkan, di pembuangan, Allah tidak kehilangan kedaulatan-Nya.

Daniel dan teman-temannya menjadi saksi hidup bahwa iman dapat tetap teguh walaupun kita berada di pusat kekuasaan dunia yang korup. Mereka tidak berjuang untuk merebut kekuasaan, tetapi untuk tetap setia kepada Sang Raja Sejati yang tak kelihatan. Setiap pasal dalam kitab ini menunjukkan bahwa Allah bekerja diam-diam, namun pasti: Ia menjatuhkan raja yang congkak, menyingkapkan mimpi yang tersembunyi, meluputkan hamba-Nya dari api dan singa, serta menyingkapkan rahasia akhir zaman.

Tema besar “Raja Sesungguhnya yang Memerintah Dunia”, menolong kita untuk membaca Kitab Daniel bukan hanya sebagai catatan masa lalu, tetapi sebagai panduan rohani bagi masa kini. Di tengah dunia modern yang dikuasai oleh politik, ekonomi, dan kekuatan digital, orang percaya sering bertanya, “Apakah Allah masih memegang kendali ketika kekuatan dunia tampak begitu kuat?”

Kitab Daniel menjawab dengan tegas: Allah tetap memerintah! Kerajaan manusia naik dan jatuh, tetapi takhta Allah tidak pernah goyah. Kedaulatan-Nya nyata dalam hal-hal kecil, seperti makanan yang dimakan Daniel, hingga hal-hal besar, seperti pergantian kekaisaran dunia. Pada akhirnya, nubuat Daniel menuntun kita kepada Anak Manusia yang akan menerima kerajaan yang kekal. Kristus adalah Raja yang tak kelihatan, tetapi nyata memerintah dunia ini. Membaca kitab Daniel berarti belajar melihat tangan Allah yang bekerja di balik sejarah. Kitab ini meneguhkan iman bahwa di tengah kekacauan dunia, Ia tetap berdaulat, memerintah raja-raja, dan menopang umat-Nya. [Sung]

Dalam hidup kita, ada saat kita merasa seperti berada di “tanah yang asing”, yaitu situasi yang tidak kita pilih atau keadaan yang di luar kendali, misalnya pekerjaan berubah, keluarga terguncang, kesehatan menurun, rencana masa depan runtuh, bahkan iman terasa rapuh. Tak jarang muncul pertanyaan, “Di mana Allah dalam kondisi seperti ini?” **Kitab Daniel mengajar kita untuk melihat kedaulatan Allah bukan hanya melalui mukjizat besar, tetapi juga melalui detail kecil yang tampak sepele. Hal-hal yang tidak kita sadari yang ternyata dipenuhi kehadiran Allah.** Bacaan Alkitab hari ini membuka tabir seperti itu. Di balik kekalahan, pembuangan, dan tekanan budaya, Allah bekerja secara diam-diam, tetapi pasti.

Daniel 1 dimulai dengan pemaparan yang mengejutkan, yaitu bahwa Tuhan menyerahkan Yoyakim, raja Yehuda, dan sebagian dari perlengkapan Rumah Allah ke dalam tangan Raja Nebukadnezar (1:2). Pemaparan itu memperlihatkan bahwa kejatuhan Yerusalem bukan bukti kelemahan Allah, tetapi kendali Allah. Dari sisi manusia, Babel menang. Akan tetapi, dari sudut pandang Allah, Allah tetap memegang kendali. Raja Nebukadnezar bukan hanya membawa Daniel dan teman-temannya ke Babel, tetapi ia berusaha membentuk mereka menjadi seperti orang Babel melalui pelatihan, perubahan pola hidup, dan perubahan nama (1:4–7). Usaha-usaha ini bisa disebut sebagai “*the Babylonian brainwashing program*” atau program yang bertujuan membuat Daniel meninggalkan identitasnya sebagai umat Allah. Saat ini, tanpa kita sadar, dunia juga menekan kita untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, seperti normalisasi kompromi, pembentukan nilai sukses yang materialistis, manipulasi moral, dan merelatifkan kebenaran. Namun, **bacaan Alkitab hari ini menunjukkan suatu kebenaran penting, yaitu walaupun dunia berusaha mengubah kita, Allah tetap memegang kendali atas diri kita.**

Ayat paling terkenal dalam pasal ini adalah: “Daniel bertekad untuk tidak menajiskan dirinya” (1:8). Kemenangan iman bukan terjadi di medan perang, tetapi di ruang makan. Peristiwa ini bukan heroisme besar: tidak ada singa, tidak ada api, tidak ada mukjizat spektakuler. Namun, kisah ini mengajarkan tentang kesetiaan kepada Allah yang sering dimulai dari hal-hal kecil yang tampak tidak penting. Ketika Daniel mengambil langkah kecil di atas, Alkitab mencatat bahwa Allah bekerja dalam diam: “Daniel dikaruniai Allah kasih sayang dan kemurahan hati dari pemimpin pegawai istana itu.” (1:9). Ketika Anda berada di situasi yang sulit atau di luar kendali, apakah Anda sungguh-sungguh percaya bahwa Allah tetap bekerja? [Sung]

Seorang sejarawan pernah berkata, “Sejarah manusia adalah kuburan bagi kerajaan-kerajaan besar.” Memang benar, Babel, Persia, Yunani, dan Roma, semuanya pernah berdiri megah, tetapi kini hanya tersisa puing dan catatan sejarah. Di tengah perubahan itu, ada satu kerajaan yang berbeda, yaitu Kerajaan yang tidak dibangun oleh tangan manusia, dan tidak akan pernah hancur. Inilah pesan besar dari mimpi Raja Nebukadnezar yang disingkapkan Allah melalui Daniel. **Di balik gemerlap kekuasaan Babel, Allah memperlihatkan rencana-Nya yang kekal, yaitu bahwa semua kerajaan manusia hanyalah sementara, tetapi Kerajaan Allah akan bertahan selamanya.**

Pasal 2 adalah salah satu bagian paling dramatis dalam Kitab Daniel. Raja Nebukadnezar, penguasa terbesar pada zamannya, resah karena sebuah mimpi misterius. Ia melihat patung besar dengan kepala emas, dada dan lengan perak, perut dan paha tembaga, kaki besi, dan sebagian tanah liat. Patung itu tampak kuat, tetapi sebuah batu terungkit lepas tanpa perbuatan tangan manusia menghantamnya, menghancurkannya, dan batu itu tumbuh menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi. Raja Babel terpesona dan takut. Akan tetapi, bagi Daniel, mimpi itu bukan sekadar nubuat politik. **Mimpi itu merupakan wahyu Allah tentang sejarah dunia. Mimpi itu adalah deklarasi Allah bahwa Dialah Penguasa Sejati atas sejarah manusia, dan kerajaan-kerajaan dunia hanyalah alat sementara di tangan-Nya.**

Daniel menjelaskan bahwa setiap bagian dari patung itu melambangkan kerajaan besar yang akan datang silih berganti: Babel, Media-Persia, Yunani, dan Roma. Semua kerajaan itu bangkit dengan kebanggaan, tetapi semuanya akan runtuh. Akan tetapi, di tengah siklus kehancuran itu, Tuhan akan mendirikan kerajaan yang lain, yaitu Kerajaan yang tidak akan pernah hancur (1:44). Kerajaan itu tidak dibangun oleh manusia. **Batu yang menghancurkan patung itu melambangkan intervensi langsung Allah, yaitu tindakan Ilahi yang tidak tergantung pada kekuatan politik atau militer. Intervensi itu menunjuk kepada kedatangan Kristus, Sang Raja yang datang bukan dengan pedang, melainkan dengan salib. Kerajaan-Nya bukan dimulai dari istana, melainkan dari hati manusia yang ditaklukkan oleh kasih dan kebenaran Allah.** Kita hidup di zaman saat banyak orang menaruh harapan pada “kerajaan-kerajaan” modern seperti kekuasaan, ekonomi, teknologi, bahkan nama besar pribadi. Akan tetapi, semua itu seperti patung Raja Nebukadnezar yang akan retak dan roboh. Apakah Anda menaruh pengharapan Anda pada kerajaan dunia yang fana atau pada kerajaan Kristus yang kekal? [Sung]

Bayangkan sebuah lapangan luas di bawah matahari Babel. Ribuan orang berlutut, musik megah berkumandang, dan di hadapan mereka berdiri patung emas raksasa setinggi hampir 30 meter, lambang kekuasaan raja terbesar di dunia saat itu, yaitu Raja Nebukadnezar. Namun, di tengah lautan manusia yang bersujud, tiga sosok tetap berdiri tegak. Semua mata tertuju kepada mereka. Musik berhenti. Keheningan menegang. Dunia menuntut mereka untuk tunduk, tetapi mereka memutuskan untuk tetap berdiri. Tindakan itu seperti masalah sepele. Akan tetapi, sikap itu mencerminkan pernyataan iman paling berani di tengah dunia yang memaksa untuk menyembah yang bukan Allah.

Perikop ini bukan sekadar tentang tiga pemuda yang diselamatkan dari api, tetapi tentang siapa yang sebenarnya layak disembah. Raja Nebukadnezar ingin menguasai hati manusia dengan kekuasaan dan rasa takut, tetapi ketiganya menunjukkan bahwa iman sejati tidak bisa diatur oleh ancaman atau hadiah. Mereka berkata, “Jika Allah yang kami puja sanggup melepaskan kami, ... Tetapi, seandainya tidak, hendaklah Tuan-ku mengetahui, ya Raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa Tuan-ku, ...” (3:17-18). Kalimat ini menyingkapkan **inti iman, yaitu memercayai Diri Allah serta berserah pada kehendak Allah. Tiga pemuda ini percaya bahwa Allah sanggup, tetapi mereka juga rela jika Ia tidak bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Iman seperti ini disebut “iman yang tidak menunduk” atau iman yang tidak menyerah pada hasil buruk, tidak tunduk pada tekanan, dan tidak dikendalikan oleh ketakutan.** Berhala masa kini punya banyak wajah, misalnya karier, gengsi, pengakuan sosial, atau keinginan diterima. Banyak orang tanpa sadar berlutut di hadapan berhala modern. Iman yang sejati berdiri tegak di sisi kebenaran, walaupun berarti berbeda dengan pilihan orang lain.

Bagian paling menakutkan dari kisah ini adalah kenyataan bahwa Allah tidak memadamkan api, tetapi hadir dalam api itu. Raja Nebukadnezar sangat terkejut ketika melihat bahwa bukan tiga, melainkan empat orang yang berjalan di tengah perapian. Ia berkata, “Yang keempat itu kelihatan seperti anak dewa!” (3:25). Peristiwa ini mengajarkan bahwa Allah tidak selalu menyelamatkan kita dari penderitaan, tetapi Ia sering kali menyertai kita di dalam penderitaan. Justru di saat-saat sulit itulah kita mengenal Tuhan lebih dalam. Dalam hal apa Anda merasa sedang “ditekan untuk menunduk” oleh tuntutan dunia atau oleh ketakutan pribadi? Apakah Anda sungguh-sungguh percaya bahwa Raja yang tidak kelihatan itu juga berjalan bersama Anda di tengah penderitaan? Kerajaan-kerajaan dunia mungkin membuat kita takut dan tertekan, tetapi kedaulatan Allah jauh lebih dahsyat! [Sung]

Ada satu penyakit yang dapat menjangkiti siapa pun, baik raja maupun rakyat, pemimpin maupun pelayan, yaitu kesombongan. Raja Nebukadnezar adalah simbol manusia yang merasa dirinya tak terkalahkan. Ia telah menaklukkan bangsa-bangsa, membangun kota megah, dan memerintah dari istana Babel yang memesona dunia. Dari balkon istananya ia berkata dengan congkak, “Bukankah ini Babel yang besar, yang dengan kekuatan kuasaku dan untuk kemuliaan kebesaranku, telah kubangun menjadi kota kerajaan?” (4:30). Kata “aku” menjadi pusat seluruh kehidupannya. Ia tidak sadar bahwa setiap detak jantung dan napas yang keluar dari hidungnya pun adalah pemberian Allah. **Di puncak kejayaannya, Allah merendahkan dia agar ia mengenal Raja yang sesungguhnya. Allah memberi Raja Nebukadnezar sebuah pelajaran yang tidak akan ia lupakan: Ia dijadikan seperti binatang yang makan rumput, hidup di padang, dan kehilangan kewarasan. Kekuasaannya lenyap dan semua kebanggaannya runtuh bersama harga dirinya. Namun, di balik hukuman itu, tersembunyi tangan kasih Allah yang mendidik. Allah tidak menghancurkan Raja Nebukadnezar untuk membinasakan dia, tetapi untuk menyembuhkannya dari penyakit paling mematikan, yaitu kesombongan.**

Di saat manusia berada di titik terendah, Allah menyiapkan pemulihan sejati, bukan untuk meninggikan manusia, tetapi untuk menegaskan pengakuan bahwa hanya Allah yang berkuasa atas kerajaan manusia. Raja Nebukadnezar belajar bahwa kekuasaan yang sejati bukan di tangan manusia, melainkan di tangan Allah. Ia baru bisa mengakui hal ini setelah kehilangan segalanya. Dalam pengakuannya yang indah, ia bersaksi, “Tetapi, setelah lewat waktu yang ditentukan, aku, Nebukadnezar, menengadahkan ke langit, dan akal budiku kembali kepadaku. Aku memuji Yang Maha Tinggi, membesarkan dan memuliakan Yang Hidup Kekal itu karena kekuasaan-Nya kekuasaan yang kekal dan kerajaan-Nya turun-temurun. Semua penduduk bumi dianggap remeh; Ia berbuat menurut kehendak-Nya terhadap bala tentara langit dan penduduk bumi. Tak seorang pun dapat menolak tangan-Nya dengan berkata kepada-Nya, ‘Apa yang Kaubuat?’” (4:34-35). **Inilah titik baliknya: Raja yang ditundukkan akhirnya menemukan kebebasan sejati, bukan ketika ia berkuasa atas dunia, tetapi ketika ia tunduk kepada Raja yang berkuasa atas segalanya. Kisah Raja Nebukadnezar adalah peringatan dan penghiburan bagi kita: Bahwa Allah dapat merendahkan yang sombong, dan bahwa Allah juga dapat meninggikan yang rendah hati.** Apakah ada bidang hidupku yang membuatku berkata dalam hati, “Ini semua karena aku”? [Sung]

Bayangkan sebuah malam pesta besar di istana Babel. Raja Belsyazar mengadakan jamuan megah untuk seribu pembesar. Anggur mengalir deras, musik bergema, tawa memecah ruangan. Akan tetapi, di tengah kemabukan dan sorak-sorai, ia melakukan sesuatu yang melampaui batas, yaitu ia mengambil perkakas Bait Allah di Yerusalem, yang kudus bagi Allah, dan menggunakannya untuk minum anggur sambil memuji ilah-ilah dari emas dan perak, tembaga, besi, kayu, dan batu. Tiba-tiba, suasana berubah. Jari-jari tangan manusia muncul dan menulis di dinding istana, “Mene, mene, tekel ufarsin”. Dalam sekejap, wajah sang raja memucat. Ia gemetar, lututnya beradu satu sama lain. Musik dan tawa berhenti. Pesta manusia berubah menjadi panggung penghakiman Allah!

Bacaan Alkitab hari ini berisi kisah tentang Allah yang “mengintreprusi pesta manusia”. Ketika manusia beranggapan bahwa diri mereka berkuasa atas segalanya, Allah menulis satu kalimat yang menghentikan seluruh kesombongan mereka. Daniel dengan berani menegur Raja Belsyazar, “Tuanku tidak memuliakan Allah, yang menggenggam napas Tuanku dan menentukan segala jalan Tuanku” (5:23). Raja Belsyazar pasti mengetahui kisah tentang Nebukadnezar, kakeknya. Allah pernah merendahkan kakeknya yang menyombongkan diri. Sayangnya, ia tidak belajar dari pengalaman itu. Ia tahu tentang Allah, tetapi tidak mengenal Allah. Ia tahu tentang kuasa Allah, tetapi tidak menghormati-Nya.

Kisah Raja Belsyazar terus berulang. Dunia kita pun sedang berpesta, meninggikan manusia, meremehkan kekudusan, menertawakan iman, dan menganggap Allah hanya legenda kuno. Kita membangun sistem ekonomi, teknologi, dan kekuasaan, seolah-olah kita bisa hidup tanpa Pencipta. Namun, Allah tidak tinggal diam. Ia tidak menulis di dinding rumah kita, tetapi Ia menulis di hati nurani kita, di halaman sejarah, bahkan di tengah bencana dan krisis dunia. Suara-Nya masih sama, “Engkau tidak memuliakan Aku, yang memegang napasmu dan menentukan segala jalanmu!” **Kisah ini mengingatkan kita bahwa tidak ada pesta manusia yang mampu menahan penghakiman Allah. Penghakiman itu bukan terjadi karena Allah kejam, tetapi karena Ia terlalu kudus untuk membiarkan kehormatan-Nya diinjak-injak manusia. Setiap kali kita lupa bersyukur, membanggakan diri, atau memomorduakan Tuhan, “tulisan di dinding” itu diarahkan kepada kita.** TUHAN mungkin berkata, “Engkau ditimbang dan didapati terlalu ringan!” Namun, di balik peringatan itu, ada kasih karunia. Allah masih mau berbicara. Ia masih mau menulis agar kita berbalik, bertobat, dan kembali menghormati Dia sebelum semuanya terlambat. Apakah Anda sedang hidup dalam “pesta” yang mengabaikan Allah? [Sung]

Ada kalanya kesetiaan kepada Allah membawa kita bukan ke tempat aman, melainkan ke tempat berbahaya. Daniel tahu itu. Ia bukan orang baru di istana. Puluhan tahun ia telah melayani di bawah raja-raja Babel dengan integritas. Namun, pada masa pemerintahan Raja Darius, ketika para pejabat iri terhadap kedudukannya, mereka merancang undang-undang yang tampaknya rohani, tetapi sesungguhnya beracun: **Selama tiga puluh hari, tak seorang pun boleh berdoa kepada siapa pun selain kepada raja. Daniel tahu risikonya! Akan tetapi, seperti biasa, ia tetap membuka jendela menghadap Yerusalem, berlutut, dan berdoa tiga kali sehari kepada Allahnya. Ia tidak mencari sensasi, tetapi ia setia pada disiplin rohaninya. Bagi Daniel, ketaatan kepada Allah lebih penting daripada keamanan diri!**

Daniel tidak menentang hukum dengan sikap memberontak, tetapi dengan kesetiaan. Ia tahu siapa Raja yang sesungguhnya! Saat dunia menuntut penyembahan kepada manusia, Daniel tetap tunduk hanya kepada Allah. Kalimat sederhana “karena ia percaya kepada Allahnya” (6:24) menjadi kunci pasal 6 ini. **Bukan kecerdikan Daniel yang menyelamatkannya, bukan pula simpati raja Darius yang membuatnya selamat, tetapi ia selamat karena iman, yaitu kepercayaan penuh kepada Pribadi Allah yang berdaulat atas segala sesuatu. Iman tidak berarti bahwa Daniel yakin bahwa ia pasti akan diselamatkan dari ancaman singa. Iman sejati bukan jaminan bebas dari bahaya, tetapi keyakinan bahwa apa pun yang terjadi, Allah tetap berkuasa dan layak dipercaya.** Ketika pagi tiba dan Daniel keluar tanpa terluka, seluruh istana Babel gemetar! Raja Darius yang semula terjebak oleh sistemnya sendiri lalu bersaksi, “Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selamanya; pemerintahan-Nya tidak akan binasa dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir. Dia melepaskan dan menyelamatkan, mengadakan tanda dan mukjizat di langit dan di bumi” (6:27–28a).

Kesetiaan hamba Allah merupakan kesaksian bagi dunia. Iman pribadi Daniel membawa pengakuan publik akan kuasa Allah. Dunia mungkin tidak membaca Alkitab, tetapi dunia membaca hidup kita. **Bila iman kita tetap teguh di tengah tekanan, orang lain dapat melihat Allah yang hidup melalui diri kita. Seperti Daniel, kita dipanggil untuk memercayai Allah dalam segala situasi. Iman tidak menjamin hidup tanpa masalah, tetapi menjamin kehadiran Allah di tengah masalah.** Saat manusia menutup jalan hidup kita, Allah membuka jalan keselamatan. Saat dunia menakut-nakuti kita dengan “singa-singa” yang mengaum, ingatlah bahwa Allah yang menutup mulut singa masih bekerja hari ini. Apakah Anda memercayai Allah dalam segala situasi? [Sung]

Bayangkan sebuah dunia yang dikuasai oleh kekuatan yang menakutkan, seperti binatang buas yang melambangkan kerajaan-kerajaan besar. Mereka penuh ambisi, haus kuasa, dan tidak punya belas kasihan. Itulah yang dilihat Daniel dalam penglihatannya: Kerajaan-kerajaan dunia seperti binatang buas yang saling menerkam. Dari Babel sampai kerajaan-kerajaan berikutnya, semuanya tampak menakutkan dan tidak terkendali. Namun di tengah kengerian itu, Daniel melihat sesuatu yang lain, Yang Lanjut Usianya (Allah Yang Kekal) duduk di atas takhta-Nya. Ia bukan penguasa yang datang dengan pedang dan panji, tetapi dengan kemuliaan dan kekudusan. Dunia mungkin diperintah oleh para penguasa yang berubah-ubah, tetapi Allah tetap memegang kendali dari takhta kekekalan-Nya. Kemudian muncul sosok yang luar biasa, seorang seperti Anak Manusia datang dengan awan-awan dari langit. Kepada-Nya diberikan kekuasaan, kemuliaan, dan pemerintahan yang kekal. Tidak seperti binatang-binatang yang melambangkan kekuasaan manusia yang bengis, Anak Manusia datang dengan kelembutan dan kebenaran. Ia bukan penguasa yang menindas, tetapi Raja yang menebus.

Bagi Daniel, penglihatan di atas membawa pengharapan besar. **Di balik semua gejolak politik dan kekaisaran dunia, ada rencana Ilahi yang sedang berjalan menuju satu titik, yaitu pemerintahan kekal Kristus.** Dunia diwarnai oleh ketakutan, perang, dan ketidakadilan, tetapi arah sejarah tidak berada di tangan raja Babel atau kaisar Romawi, melainkan di tangan Sang Anak Manusia, yaitu Kristus. Raja yang tak kelihatan kini dinyatakan sebagai Raja segala raja. Takhta-Nya tidak dibangun di atas kekerasan, melainkan di atas pengurbanan. Salib menjadi jalan menuju mahkota. Ia datang bukan untuk menaklukkan bangsa-bangsa dengan pedang, melainkan untuk memulihkan dunia dengan kasih. Inilah paradoks kerajaan Allah: Justru ketika tampak lemah, Kristus sedang berkuasa. Dunia menolak Dia, tetapi Ia memerintah dari takhta surgawi. Bacaan Alkitab hari ini menolong kita untuk melihat bahwa **semua kerajaan dunia, sekuat apa pun, hanyalah bersifat sementara. Kekuasaan manusia akan berlalu, kebanggaan dunia akan pudar, tetapi kerajaan Kristus akan tetap berdiri.** Inilah pengharapan kita: **Di tengah dunia yang tampak dikuasai oleh politik, ekonomi, dan kekuatan digital, kita diingatkan bahwa pemerintahan terakhir bukan di tangan manusia, tetapi di tangan Anak Manusia. Jangan takut saat dunia tampak kacau! Ingatlah bahwa Sang Anak Manusia sudah duduk di atas takhta-Nya dan Ia akan datang kembali untuk memulihkan segalanya.** Apakah Anda percaya bahwa Kristus memegang kendali atas arah dunia? [Sung]

Roma 8:2

Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.

DIRGAHAYU
INDONESIA

17 Agustus 1945 - 17 Agustus 2026

81TH

17 AGT

SENIN

Ketika Kekuasaan Dunia Melewati Batas

Daniel 8

Suatu kali, dalam sebuah parade kebangsaan, balon udara besar berbentuk tokoh nasional dilepaskan ke udara. Makin tinggi balon itu naik, makin banyak orang bersorak. Namun, angin kencang di lapisan atas menghantamnya. Dalam sekejap, balon itu pecah dan muncul asap tipis, lalu menghilang. Di bawah, orang-orang terdiam. Kemeriahan lenyap dan suasana menjadi sunyi sejenak. Kisah itu menggambarkan siklus kekuasaan manusia. Dalam pandangan dunia, kekuasaan tampak seperti balon yang naik tinggi, indah, besar, dan menakjubkan. Namun, di hadapan Allah, **kekuasaan itu hanya bertahan sesaat karena ketinggian tanpa kerendahhatian pasti menuju kehancuran.**

Bacaan Alkitab hari ini memuat penglihatan tentang dua hewan simbolis, yaitu domba jantan dengan dua tanduk yang melambangkan bangsa Media-Persia dan kambing jantan dengan satu tanduk besar yang melambangkan bangsa Yunani. Kambing itu menyerang dengan kekuatan luar biasa, dan tanduknya akhirnya patah, lalu diganti oleh empat tanduk kecil (8:8). **Dari salah satu tanduk kecil itu muncul tanduk lain yang makin kuat dan bahkan berani melawan Allah (8:9–12).** Secara historis, tanduk terakhir ini menunjuk kepada Antiochus Epifanes, raja Seleukia yang memerintah sekitar 175–164 SM, yang terkenal karena menajiskan Bait Allah dan menindas umat Allah. Namun, **pesan utama pasal ini melampaui konteks historis. Antiochus hanya contoh nyata dari pola universal: Kekuasaan manusia yang menolak batas Ilahi akan berakhir di bawah tangan Allah.**

Ayat 25 merupakan kunci teologis, “Ia juga akan bangkit melawan Raja segala raja, tetapi tanpa perbuatan tangan manusia, ia akan dihancurkan.” Ayat ini bukan sekadar catatan tentang kejatuhan seorang raja, tetapi pernyataan teologis tentang batas kekuasaan manusia. **Dunia sering berpikir bahwa kuasa manusia adalah absolut, tetapi Daniel menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan yang benar-benar otonom di bawah langit.** Allah memberi kuasa (2:37), mengizinkannya bertumbuh, tetapi juga menetapkan waktu akhir.

Sebagai warga negara, kita bersyukur atas kemerdekaan yang diperjuangkan dengan darah dan air mata. Namun, sebagai warga Kerajaan Allah, kita diingatkan bahwa kemerdekaan sejati tidak ditemukan dalam kedaulatan politik, melainkan dalam kedaulatan Kristus. Iman kepada Allah yang berdaulat tidak membuat kita apatis terhadap urusan bangsa, tetapi justru memungkinkan kita melayani negara dengan bijak tanpa menyembahnya. Ketika dunia tampak dikuasai oleh kekuatan politik yang menindas, bagaimana iman Anda kepada Allah yang berdaulat menolong Anda untuk tetap teguh dan tidak putus asa? [Sung]

Ada kalanya kita membaca janji Tuhan dan berpikir, “Kalau begitu, saya hanya perlu menunggu.” Namun, Daniel mengajarkan hal yang sangat berbeda. Ia tidak duduk pasif menunggu janji Allah digenapi, melainkan berlutut dan berdoa supaya janji itu terwujud. Dari kitab Yeremia, Daniel mengetahui bahwa masa pembuangan di Babel akan berlangsung selama tujuh puluh tahun (Yeremia 25:11–12). Artinya, waktunya hampir tiba bagi umat Allah untuk dipulihkan dan kembali ke Yerusalem. Namun, alih-alih bersantai menunggu, Daniel menghadap Allah dengan doa, permohonan, berpuasa, mengenakan kain kabung dan abu. Ia tahu: Janji Allah bukan alasan untuk berhenti berdoa, melainkan alasan untuk berdoa lebih sungguh-sungguh.

Doa Daniel bukan sekadar permohonan agar penderitaan berakhir, tetapi pengakuan yang dalam akan dosa bangsanya. Ia berkata, “Kami telah berbuat dosa dan salah” (9:5). Pernyataan ini luar biasa karena diucapkan oleh seorang yang hidup benar. Daniel menempatkan diri sebagai bagian dari umat yang berdosa. Inilah kerendahhatian seorang pendoa sejati yang berdiri di antara Allah yang kudus dan umat yang berdosa serta mewakili umat memohon belas kasihan. Lalu, Allah menjawab melalui malaikat Gabriel, Allah menyingkapkan rencana yang jauh lebih besar daripada sekadar kembalinya umat Allah dari pembuangan. Doa Daniel tentang pemulihan tanah air dijawab dengan pewahyuan tentang pemulihan seluruh dunia melalui Sang Mesias. Allah tidak hanya menjawab doa Daniel, tetapi memperluas hingga melampaui imajinasi Daniel. Raja yang tak kelihatan sedang menyiapkan kedatangan Sang Anak Manusia yang akan menghapus dosa dan mendirikan kerajaan kekal.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan suatu prinsip penting dalam kehidupan rohani, yaitu bahwa doa dan janji Allah berjalan seiring. Allah berdaulat, tetapi Ia mengundang umat-Nya berpartisipasi melalui doa. Iman sejati tidak berkata, “Allah akan melakukannya, jadi saya tidak perlu berdoa,” melainkan, “Allah akan melakukannya, sehingga saya mau berdoa agar kehendak-Nya terjadi.” Sering kali, kita ragu-ragu untuk berdoa karena menganggap doa tidak akan mengubah apa pun. Namun, Daniel menunjukkan bahwa doa justru merupakan cara Allah menggenapi kehendak-Nya di bumi. Allah memakai doa umat-Nya untuk membuka jalan bagi karya-Nya. Bila Anda merasa bahwa janji Allah belum digenapi, jangan berhenti berdoa! Saat Anda merasa bahwa dunia tampak terlalu besar untuk diubah, berlututlah. Dalam hal apa Anda merasa perlu datang kepada Allah dengan kerendahhatian seperti Daniel, yaitu bukan menuntut, tetapi mengaku dan berserah? [Sung]

Bayangkan sebuah panggung besar: Tirai tertutup, lampu meredup, penonton hanya melihat keheningan. Namun, di balik tirai itu, para pemain, teknisi, dan pengarah sibuk menyiapkan adegan berikutnya. Meskipun penonton tidak melihatnya, apa yang terjadi di balik layar menentukan apa yang tampak di depan. Di dunia ini, kita hidup di “panggung sejarah”. Di balik tirai dunia, ada pertempuran rohani yang sedang berlangsung. Dalam hidup ini, kita hanya melihat permukaan berupa kesibukan, pergumulan, dan kekuasaan. Bacaan Alkitab hari ini mengajak kita menyingkap tirai bahwa di balik peristiwa, ada peperangan rohani yang tak terlihat, dan Allah—yang bekerja dalam diam—sedang menata segalanya menuju kemenangan-Nya.

Bacaan Alkitab hari ini bukan kisah spektakuler tentang malaikat, tetapi pembukaan tirai yang menyingkapkan dimensi tersembunyi dari sejarah umat Allah. Kepada Daniel, yang sedang berduka atas keadaan bangsanya, tidak hanya diperlihatkan nubuat, tetapi juga “realitas tak terlihat” bahwa di balik politik dan kekaisaran, ada konflik rohani antara kuasa terang dan kuasa gelap. Akan tetapi, inti pesan bacaan Alkitab hari ini bukanlah tentang setan atau malaikat. **Pesan utama pasal 10 adalah penghiburan: Doa Daniel didengar sejak hari pertama (10:12), meskipun jawaban doa tertunda karena adanya pertempuran rohani. Artinya, keterlambatan bukan tanda penolakan. Allah sedang bekerja di balik layar sejarah. Ia tidak diam!**

Daniel tidak diminta untuk memahami semua misteri di balik layar. Ia hanya dipanggil untuk tetap teguh, tetap rendah hati, dan terus berdoa. Panggilan ini ditujukan bagi kita juga. **Doa bukan sekadar komunikasi vertikal, tetapi tindakan iman yang ikut terlibat dalam peperangan rohani. Ketika umat Allah berdoa, mereka sedang berdiri di garis depan pertempuran, bukan dengan pedang dan tombak, tetapi dengan ketekunan dan iman.**

Bacaan Alkitab hari ini menegur kita yang sering hanya menilai apa yang tampak. Ketika doa belum dijawab, kita mudah menyerah. Ketika dunia tampak gelap, kita berpikir bahwa Allah diam. Namun, **Daniel mengingatkan bahwa yang tidak terlihat sering jauh lebih menentukan daripada yang terlihat. Ketahuilah bahwa ketekunan Daniel adalah bagian dari peperangan rohani itu sendiri. Daniel tidak berperang dengan pedang, tetapi dengan lutut yang ditekuk dan hati yang merendah. Kekuatan orang percaya bukan dalam kekuasaan, tetapi dalam ketekunan berdoa. Apakah Anda percaya bahwa Allah tetap bekerja, bahkan saat Anda tidak melihat bukti nyata?** [Sung]

Bayangkan bahwa Anda sedang berada di sebuah stasiun besar dan melihat puluhan rel kereta api, puluhan jurusan, dan jadwal keberangkatan. Suasana terasa bising: peluit berbunyi, roda besi berderit, dan kereta api berlalu-lalang. Walaupun seperti kacau, bila dilihat dari menara kendali di atas stasiun, akan terlihat bahwa setiap kereta bergerak menurut jadwal yang diatur oleh pengawas lalu lintas. Tidak ada satu pun kereta api yang tidak mengikuti pengaturan mereka. Sejarah dunia juga seperti itu. Dari sudut pandang kita, keadaan terlihat kacau: terjadi perang, perebutan kekuasaan, kejahatan, dan tragedi. Akan tetapi, dari “menara kendali surgawi”, bacaan Alkitab hari ini memaparkan bahwa tidak satu pun peristiwa terjadi di luar koordinasi tangan Allah.

Daniel 11 adalah salah satu pasal paling “membosankan” bagi sebagian pembaca karena berisi daftar panjang konflik politik antara kerajaan-kerajaan: Persia, Yunani, Mesir, dan Siria. Namun, sebenarnya Allah menyingkapkan berbagai detail sejarah bukan untuk memuaskan keingintahuan Daniel, melainkan untuk menegaskan bahwa seluruh sejarah berjalan menurut pengaturan Allah. Penyingkapan ini bukan dimaksudkan untuk membuat kita memetakan masa depan, melainkan untuk menumbuhkan iman pada masa kini. Sejarah dunia bukan kumpulan peristiwa acak. Segala sesuatu—bahkan perebutan takhta, persekutuan politik, dan pengkhianatan, berjalan menuju akhir yang ditetapkan Allah. Perhatikan ayat 27: “Kedua raja itu bermaksud jahat, dan ketika mereka duduk bersama di satu meja, mereka akan saling membohongi. Tetapi, hal itu tidak akan berhasil, sebab akhir zaman itu belum mencapai waktu yang ditetapkan.” Kalimat ini adalah inti teologi pasal 11. Dua raja besar saling menipu, bersekutu demi keuntungan diri, dan membuat strategi licik, tetapi hal itu tidak akan berhasil.

Daniel 11 memperlihatkan satu hal yang menakutkan dan satu hal yang menghibur. Yang menakutkan adalah bahwa kejahatan memang nyata. Sejarah dunia penuh intrik, kekerasan, dan tipu daya. Yang menghibur adalah bahwa kedaulatan Allah lebih nyata. Allah tidak hanya mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi menetapkan waktu dan batasnya. Apakah Anda merasa bahwa dunia ini terlalu rusak untuk diperbaiki? Apakah situasi politik terlihat kotor, ekonomi terasa tidak adil, dan kekerasan tampak merajalela? **Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita agar tidak menilai sejarah dari bawah, tetapi dari atas!** Percayakah Anda bahwa Allah memegang kendali, termasuk atas keputusan manusia yang jahat? Apakah Anda percaya bahwa Allah memiliki maksud baik? Apakah keyakinan bahwa “akhir sudah ditetapkan” telah memberikan damai dalam hati Anda? [Sung]

Daniel 12 adalah klimaks kitab Daniel, bukan karena menjelaskan semua misteri, tetapi karena menyingkapkan arah akhir sejarah. **Walaupun kita hanya memahami detail sebagian nubuat, kita mengerti tujuan akhirnya, yaitu kemenangan Allah dan kebangkitan tubuh orang percaya (12:2).** Pasal 12 dibuka dengan gambaran tentang masa penderitaan besar: Umat Allah akan mengalami masa kesesakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akan tetapi, tepat di tengah situasi paling gelap, muncul dua kali perkataan, “Pada waktu itu...” (12:1), yang mengungkapkan harapan. Ungkapan itu merupakan “bahasa pembalikan Ilahi”. Ketika dunia tampak menang dan orang beriman seperti kalah, Allah masuk ke dalam sejarah dan membalikkan keadaan. Ia mengutus malaikat Mikhael dan menegakkan penghakiman serta kebangkitan: Sebagian orang akan bangkit untuk mendapat hidup kekal, sebagian untuk mengalami kebinasaan. Hal ini bukan sekadar gambaran akhir dunia, tetapi puncak seluruh tema Kitab Daniel: Allah yang tak kelihatan, yang berdaulat atas sejarah, menyingkapkan diri sebagai Raja yang menegakkan kerajaan-Nya.

Umat Allah digambarkan sebagai “orang-orang bijaksana” (12:3), yaitu mereka yang mengerti jalan Allah di tengah dunia yang buta rohani. Kebijaksanaan di sini bukan soal kecerdasan teologis, tetapi kesetiaan praktis, yaitu hidup benar, tetap percaya, dan menuntun orang lain pada kebenaran. Mereka inilah yang “akan bercahaya seperti cahaya cakrawala dan seperti bintang-bintang” (12:3). Kalimat itu bukan hanya metafora yang puitis, tetapi juga janji identitas kekal: Orang yang berjalan bersama Allah akan memantulkan terang Sang Raja sampai selama-lamanya. **Allah tidak menjanjikan umat-Nya pelarian dari penderitaan, tetapi Ia menjanjikan kebangkitan. Kematian bukan akhir! Penderitaan bukan kegagalan! Kesetiaan—yang tampak sia-sia di dunia—akan dibalas dengan kemuliaan yang tidak dapat hilang.** Di akhir kitab ini, Daniel mendapat perintah, “Pergilah, Daniel, sebab firman ini akan tetap dirahasiakan” (12:9), dan “Engkau akan beristirahat dan akan bangkit untuk mendapat bagianmu pada kesudahan zaman” (12:13).

Allah menutup kitab Daniel ini bukan dengan kepastian waktu, tetapi dengan kepastian harapan. Seakan-akan, Allah berkata, “Kamu tidak perlu tahu semua, cukup tahu bahwa akhirmu aman dalam tangan-Ku.” Dalam hal apa Anda merasa sulit percaya bahwa Allah sedang menulis akhir yang indah? Apakah Anda hidup sebagai “orang bijaksana” yang tetap setia dan menuntun orang lain kepada kebenaran? Apakah pengharapan akan kebangkitan membuat Anda lebih berani hidup bagi Kristus? [Sung]

Ezra: Sang Pelayan Firman

Tidak banyak orang yang akan memberi perhatian khusus pada tokoh-tokoh yang dianggap tidak populer. Kisah tentang Daniel di gua singa, Daud dan Goliat, Musa membelah air laut pasti dikenal luas. Bukan hanya di kalangan orang percaya, industri film pada umumnya pun mengangkat kisah-kisah populer dalam Alkitab tersebut ke layar lebar. Akan tetapi, Ezra tidak pernah melakukan perbuatan spektakuler yang mengundang decak kagum orang-orang yang hidup sezaman atau setelah zaman itu. Ezra 'hanya' seorang imam yang mengabdikan diri untuk mempelajari firman Tuhan, bertekad untuk mempraktikkannya, dan berkomitmen untuk mengajarkannya. Jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan tokoh-tokoh besar dalam Perjanjian Lama, tidak banyak orang yang cukup peduli dengan apa yang dilakukan Ezra.

Kitab Ezra ditulis dalam konteks penggenapan janji pemulihan bangsa Israel. Kitab ini dibagi menjadi dua bagian besar. Tiga ayat pertama di bagian pertama kitab Ezra mengulang kalimat terakhir dalam 2 Tawarikh 36:22-23 yang berisi instruksi Raja Kores. Bangsa Israel dipersilahkan untuk pulang dan membangun kembali rumah Allah. Zerubabel memimpin kepulauan rombongan pertama, 70 tahun sesudah pembuangan (pasal 2). Setelah tiba, mereka mulai mendirikan altar dan dasar bait Allah (pasal 3). Akan tetapi, perlawanan muncul dari pihak musuh (pasal 4). Pada masa ini, Nabi Hagai dan Zakharia menyampaikan firman yang mendorong untuk melanjutkan pembangunan (pasal 5). Akhirnya, Raja Darius mengeluarkan dekret yang berisi dukungan untuk melanjutkan pembangunan hingga selesai (pasal 6). Ezra memimpin kepulauan rombongan kedua, 80 tahun sesudah rombongan pertama. Tugas Ezra adalah mengatur masalah-masalah yang muncul di sana (pasal 7-8). Ezra mengamati bahwa dosa perzinahan dan perkawinan campur bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain sangat berbahaya. Lalu, Ezra merendahkan hatinya di hadapan Allah dan berdoa bagi bangsanya (9:1-15), seakan-akan dosa itu adalah dosa pribadinya (10:1). Respons pribadinya atas ketidaktaatan bangsanya memimpin dia untuk membawa bangsanya kembali kepada Allah. Perhatikan bahwa semuanya itu ia lakukan berdasarkan firman TUHAN!

Bacalah kitab Ezra ini dengan hati, bukan hanya dengan pikiran. Camkan kerendahan hati Ezra terhadap firman Allah yang membuat ia menundukkan diri dan menaati firman Allah sedemikian rupa. Berkomitmenlah untuk melayani Allah sesuai dengan apa yang tertulis dalam firman-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh Ezra. [MN]

Renungkanlah betapa dalamnya ungkapan, “TUHAN menggerakkan hati ...” (1:1) dan “... yang hatinya digerakkan Allah...” (1:5). Kita tahu bahwa tidak mudah mengubah hati manusia! Kebanyakan kita pernah frustrasi terhadap sesama yang kita nilai keras hati. “Saya memang orangnya begini!” atau “Dia memang orangnya begitu!” adalah ungkapan yang cukup sering kita dengar saat berhadapan dengan orang yang keras kepala. Perhatikan bahwa orang yang mengatakan ungkapan di atas umumnya adalah orang yang berkemampuan di atas rata-rata atau kaya harta, pengalaman, wawasan, koneksi, dan gaya. Orang seperti ini seperti paku bumi (tiang pancang beton yang besar) yang tertancap kokoh. Sikap orang seperti ini hampir tidak mungkin digoyahkan.

Raja Kores adalah seorang maharaja di zamannya. Wilayah kekuasaannya terbentang luas dari Afrika hingga Asia (lihat Ester 1:1). Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Babel yang besar dan kuat ditaklukkan. Pengalaman, pengetahuan, kekuasaan, kekuatan, kekayaan, dan semua yang ada padanya memungkinkan membuat dia menjadi raja yang tinggi hati dan keras kepala. Meskipun memiliki banyak penasihat yang sangat bijaksana, jika dia bersikeras dengan keputusannya, keputusan itu tetap dilaksanakan. Tidak ada seorang pun yang bisa menggoyah keputusannya. Orang Israel memang pernah mendengar firman TUHAN yang diucapkan Nabi Yeremia tentang masa pembuangan mereka yang berlangsung selama 70 tahun (Yeremia 25:11; 29:10). Akan tetapi, mereka hanya dapat sekadar berharap. Seandainya mereka punya akses dan daya untuk memengaruhi pun, belum tentu Kores akan bergerak. Namun, TUHAN setia pada janji-Nya. Dia bertindak! **TUHAN menggerakkan hati Kores sehingga firman TUHAN yang diucapkan oleh Nabi Yeremia digenapi! Bagaimana caranya? Tidak ada yang tahu! Ingatlah bahwa kesimpulan Ezra bukan untuk dipahami, tetapi untuk diyakini, yaitu bahwa TUHAN itu Mahakuasa!** Pengumuman disampaikan agar orang Israel kembali ke tanah mereka. Selain itu, orang Israel diperintahkan dan difasilitasi untuk membangun kembali rumah TUHAN di Yerusalem! Akan tetapi, tidak semua orang Israel mau kembali. Hanya sebagian kecil—42.360 orang—yang mau kembali (2:64). Tujuh puluh tahun di Babel pasti sudah menghasilkan stabilitas dan kenyamanan. Namun, perhatikan perkataan “... **setiap orang yang hatinya digerakkan Allah untuk pulang dan mendirikan Rumah TUHAN di Yerusalem.**” (1:5). TUHAN berinisiatif menggerakkan, sehingga ada orang yang memilih pulang dan melayani TUHAN. Bila TUHAN berinisiatif menggerakkan, segala sesuatu mungkin terjadi! Apakah Anda pernah meminta dan menanti TUHAN bertindak agar sesuatu yang penting terjadi? [MN]

Tuhan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kemuliaan bagi diri-Nya dan demi kebaikan orang-orang yang dikasihinya-Nya (bandingkan dengan Roma 8:28). Bayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan umat Israel selama 7 bulan sejak mereka kembali dari pembuangan dan menetap kembali di kota-kota mereka (3:1). Tujuan pemulangan mereka oleh raja Kores adalah untuk mendirikan rumah TUHAN di Yerusalem (1:2). Akan tetapi, perlu waktu 14 bulan bagi mereka untuk mulai membangun rumah TUHAN (3:8). Mengapa? Mereka menunda pekerjaan membangun rumah TUHAN karena mereka takut terhadap bangsa-bangsa negeri itu (3:3). Selama 7 bulan pertama, mereka melihat fakta bahwa mereka hanya minoritas. Ada bangsa-bangsa yang sudah mendominasi kampung halaman mereka. Mereka mengamati kebiasaan dan kehidupan ‘beragama’ bangsa-bangsa itu. Selama itu pula, mereka mencoba berinteraksi dan menilai kerelaan bangsa-bangsa itu jika mereka mendirikan kembali rumah TUHAN. Mereka menyimpulkan bahwa tampaknya akan timbul keresahan yang bisa merugikan bila mereka mendirikan rumah TUHAN. Oleh karena itu, mereka melakukan *test the water* (coba-coba) dengan mendirikan mezbah untuk mempersembahkan kurban bakaran kepada TUHAN. Mereka berpikir bahwa seharusnya, mezbah bakaran tidak semencolok pembangunan rumah TUHAN yang besar. Mereka mengamati bahwa ternyata, kurban bakaran tidak menimbulkan keresahan. Oleh karena itu, perayaan Hari Raya Pondok Daun menjadi ujian selanjutnya terhadap reaksi bangsa-bangsa lain. Selangkah demi selangkah, mereka berusaha meyakinkan diri mereka dan memupuk keberanian untuk mulai membangun. Setelah 14 bulan, barulah mereka meletakkan dasar pembangunan Rumah TUHAN. Semua itu didasari oleh rasa takut terhadap kemungkinan terburuk yang akan mereka alami jika secara gegabah mulai membangun.

Rasa takut orang Israel justru Tuhan pakai untuk memulai pembangunan dengan benar. Pembangunan fisik rumah TUHAN adalah perkara kecil bagi TUHAN, bukan perkara yang terlalu sulit juga bagi orang Israel karena mereka pasti punya *skill*-nya. Akan tetapi, apakah hati orang Israel tertuju kepada TUHAN ketika membangun? Apakah mereka menyadari betapa pentingnya pembangunan ini? Adanya kesadaran jauh lebih penting untuk dibangun! **TUHAN—memakai ketakutan Israel—meletakkan dasar terpenting dalam membangun dengan benar di mata TUHAN.** Yang terpenting bukan bangunan fisik yang megah, mewah, dan memukau, namun fondasi/dasar rohani yang kuat di mata TUHAN. Apakah Anda selalu berusaha mengutamakan hal-hal yang terpenting di mata TUHAN. [MN]

Ketakutan orang Israel terhadap reaksi negatif bangsa-bangsa lain akhirnya benar-benar terjadi. Bangsa-bangsa lain menentang pekerjaan membangun Bait Suci! **Kehendak TUHAN ditentang mulai dengan cara yang paling halus hingga cara yang paling kasar:** *Pertama*, lawan orang Israel berusaha menyusup menjadi bagian komite pembangunan. Mereka menawarkan bantuan dan kemudahan (tenaga tambahan dan manfaat dari koneksi yang luas yang mereka miliki), tetapi ada bahaya tersembunyi yang disinyalir oleh Zerubabel, Yesua, dan para kepala kaum orang Israel, sehingga mereka menolak (4:3). Penolakan itu mungkin disebabkan oleh alasan ketidakmurnian, yaitu karena mereka adalah para penyembah berhala, atau karena mereka sebenarnya ingin mengacau—atau paling tidak menghambat—pembangunan. *Kedua*, setelah ditolak, mereka berusaha melemahkan semangat orang-orang Yehuda dan membuat mereka takut membangun (4:5). Jika hati yang teguh berhasil dilemahkan, keraguan akan muncul. Pertimbangan-pertimbangan rasional dan realistis akan mengambil alih. Akibatnya, demi mengamankan dan menyamankan diri sendiri, pilihan yang berpusat pada diri sendirilah yang dipilih. *Ketiga*, dengan memanfaatkan koneksi terhadap *ordal* (orang dalam, yaitu para penasihat) yang korup, lawan orang Israel menyogok oknum-oknum agar melawan orang Yehuda dan menggagalkan rencana mereka. Pada puncaknya, mereka ingin memastikan bahwa rencana jahat mereka berhasil dengan menulis surat tuduhan kepada pembuat keputusan tertinggi, yaitu raja Ahasveros. Surat tersebut bukan sekadar surat tuduhan. Bila dibaca dengan teliti, terlihat jelas skenario bahwa narasi yang mereka susun benar-benar menyudutkan dan melemahkan posisi orang Israel di mata raja. Sebenarnya, surat itu lebih cocok disebut sebagai surat fitnah daripada surat tuduhan. Dalam hikmat TUHAN, mereka diizinkan—untuk sementara—berhasil mencapai tujuan jahat mereka.

Tidak ada pekerjaan TUHAN yang tidak mengalami hambatan. Dari sejak pertama, Iblis tidak pernah tinggal diam menentang dan melawan TUHAN. Itu sudah naturnya. Maka tidak heran jika setiap pekerjaan TUHAN pasti juga akan ditentangnya. Justru, jika ada pekerjaan TUHAN yang sangat lancar dari awal hingga akhir, maka kita perlu bertanya dan waspada, jangan-jangan Iblis sedang tepuk tangan karena sebenarnya itu bukan pekerjaan TUHAN. Kita cenderung berpikir bahwa TUHAN akan membuat segala sesuatu lancar jika sesuai dengan kehendaknya. Faktanya adalah sebaliknya. **Hambatan dalam pekerjaan Allah adalah normal. Menanti hambatan membuat kita siap saat menghadapinya.** Apakah Anda siap menghadapi hambatan? [MN]

Jika Allah membuka pintu, tak ada yang dapat menutupnya (lihat Wahyu 3:8). Sudah 14 tahun lamanya, pekerjaan membangun Rumah Allah terhenti. Meskipun TUHAN mengizinkan waktu henti itu, rencana-Nya tak pernah berubah. Dari awal, kita sudah membaca bahwa TUHAN menggerakkan hati Raja Kores (1:1) dan umat-Nya sendiri (1:5) untuk membangun kembali rumah TUHAN (1:2-3). Selama waktu tunggu itu, TUHAN menyiapkan Nabi Hagai dan Zakharia menyampaikan nubuat untuk mengingatkan umat Allah tentang tujuan mereka kembali ke tanah mereka, yaitu untuk membangun Rumah TUHAN.

Tidak ada alasan yang dapat diterima untuk tidak menaati firman Allah yang disampaikan melalui para nabi TUHAN (5:1). TUHAN membangkitkan semangat Zerubabel, para pemimpin bangsa Israel, serta semua orang yang tersisa dari bangsa itu untuk meneruskan pembangunan Rumah Allah hingga selesai (Hagai 1:14; Ezra 6:15), meskipun ada trauma terhadap cara-cara jahat yang dirancang musuh-musuh mereka, ada rasa takut (Ezra 4); dan ada realitas hidup yang keras (Hagai 1:4-11). **Jadi, meskipun ada upaya untuk menghambat proses pembangunan (5:5-17), TUHAN tidak tinggal diam. Dia menguatkan hati orang Israel untuk terus bekerja serta menuntun Raja Darius untuk menemukan dokumen (6:1-2) yang mengonfirmasi bahwa pembangunan kembali rumah TUHAN harus diteruskan (6:6-12).** Setelah berhasil mengatasi berbagai rintangan dan hambatan, akhirnya pembangunan Rumah Allah bisa diselesaikan. Bayangkan perasaan umat Israel saat melihat bangunan tersebut! Ezra mencatat bahwa umat Israel bersukaria pada waktu penahbisan Rumah Allah (6:16) dan mereka bersukacita saat merayakan Paskah (6:22). Dengan selesainya pembangunan Rumah Tuhan, semua perayaan yang TUHAN perintahkan dapat dilakukan di tempat yang seharusnya. Betapa bersyukurnya umat Tuhan saat itu!

TUHAN sudah tahu apa yang akan terjadi karena Tuhan-lah yang merancang segala sesuatu yang akan terjadi. TUHAN tidak kaget, karena Dia tidak bisa kaget. TUHAN menguasai masa depan dan Ia hadir di hari penggenapan rencana-Nya! Perubahan di luar kehendak-Nya tidak ada di dalam agenda TUHAN. Perubahan hanya ada dalam kamus manusia dan tidak ada dalam kamus TUHAN. Perubahan dalam sudut pandang manusia adalah penyesuaian yang dikerjakan manusia agar sejalan dengan rencana Allah. Jika Allah sudah merencanakan, rencana-Nya pasti akan terwujud. Apa rencana Allah dalam hidup Anda yang sedang Anda nantikan? Jangan takut! TUHAN akan membukakan pintu agar kehendak-Nya bagi kita bisa terwujud! [MN]

Saat ini, hidup kita banyak dipengaruhi—atau disetir—oleh pendapat populer, baik oleh informasi yang sedang populer, psikologi humanis, maupun kutipan pendapat tokoh tertentu yang kita dapatkan dari hasil berselancar di media sosial. Sadarkah Anda bahwa sedikit banyak, informasi yang kita terima mempengaruhi cara berpikir: cara mengambil keputusan, cara merespons, cara menjalani kehidupan, cara menilai yang baik dan yang salah, bahkan mempengaruhi tujuan hidup Anda? Sebagai orang percaya, seharusnya yang paling mempengaruhi hidup kita adalah kebenaran firman Tuhan!

Ezra bukan hanya dikenal sebagai seorang ahli kitab—orang yang mahir dalam Taurat Musa—di antara bangsanya sendiri, tetapi juga dikenal oleh raja bangsa lain, yaitu Raja Artahsasta (7:11-12). Terdapat kesan bahwa Ezra bukan hanya seorang akademisi yang sekadar teoritis, tetapi seorang praktisi Taurat yang rendah hati. Perhatikan penghargaan Ezra kepada TUHAN Allah melalui pengakuan terhadap perlindungan Allah yang diulang sampai empat kali (7:6,9,27,28b). Bagi Ezra, Taurat bukan hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk dipraktikkan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (7:10). Karena Taurat, **kehidupan pribadi Ezra menjadi seperti pelita yang memancarkan terang yang tidak mungkin tidak kelihatan (lih. Mat. 5:14-16).** Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian Raja Artahsasta memercayai dan memerintahkan Ezra untuk mengadakan penyelidikan mengenai Yehuda dan Yerusalem dengan berpedoman pada hukum Allahnya yang menjadi pegangannya (Ezra 7:14), memaknai persembahan berdasarkan apa yang dianggap baik olehnya sesuai dengan kehendak Allah (7:18), dan mengangkat pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim sesuai dengan hikmat Allah yang menjadi pegangannya (7:25). Seorang raja asing pun dapat melihat sentralitas peran firman TUHAN dalam kehidupan Ezra.

Kita memang tidak seperti Ezra, seorang yang ahli dalam Taurat. Walaupun kita tidak masuk ke sekolah teologi untuk belajar Alkitab, sangat tidak pantas jika kita menjadikan hal itu sebagai alasan untuk tidak menuntun diri dalam membaca, mempelajari, dan melakukan firman Tuhan. Selain itu, kita hidup di zaman yang menyediakan apa pun yang kita perlukan untuk dapat mempelajari firman Tuhan. Teknologi telah memungkinkan kita memiliki akses ke berbagai sumber untuk lebih dalam mengenal firman Tuhan. Biarkanlah firman Tuhan meresap dalam hidup Anda! Apakah firman Tuhan sudah mengambil alih cara berpikir kita, cara kita mengambil keputusan, cara kita menentukan apa yang baik dan benar, serta memimpin arah dan tujuan hidup kita? [MN]

Apakah Anda pernah menempuh perjalanan selama empat bulan? Kecuali bisa menikmatinya—di samping perlu amat banyak waktu dan uang—perjalanan itu dapat terasa hampa, membosankan, dan akan menimbulkan penyesalan jika terjadi ‘apa-apa’ di tengah jalan. Ezra berangkat dari Babel pada tanggal satu bulan pertama dan tiba di Yerusalem pada tanggal satu bulan kelima tahun ketujuh zaman raja Artahsasta (7:8-9), menempuh jarak sejauh 900 mil (sekitar 1.450 km). Bagi kita yang hidup di era serba cepat, itu adalah waktu yang sangat lama dan terlalu banyak urusan yang kita korbankan. Jangan lupa, ini bukan perjalanan petualangan, apalagi wisata! Perjalanan ini sangat menantang dan berbahaya karena mereka membawa perkakas dari emas dan perak dalam jumlah yang sangat besar (minimal yang dicatat dalam ayat 26-27 adalah 650 talenta perak, 100 talenta emas, perlengkapan perak seharga 100 talenta, 20 piala emas seharga 1.000 dirham, dan 2 perlengkapan dari tembaga murni yang berkilau dan indah seperti emas). Dari perhitungan kasar, nilai harta yang dibawa Ezra dan rombongannya—jika dikonversikan ke rupiah—adalah lebih dari Rp 11,7 triliun, berdasarkan ketentuan 1 talenta = 34 kg = 6.000 dinar; 1 dirham = 1 dinar, yaitu upah pekerja harian. (UMR harian Jakarta tahun 2026 adalah Rp 220.000,-). Harga perak Rp 110.000,- per gram; emas Rp 2.700.000,- per gram. Jadi, 650 talenta perak adalah lebih dari Rp 2,4 triliun; 100 talenta emas adalah lebih dari Rp 9.1 triliun; Perak seharga 100 talenta = Rp 132 milyar; emas seharga 1.000 dirham = Rp 220 juta. Selain nilainya sangat besar, bobot harta benda itu diperkirakan seberat 25 ton (25.000 kg)! **Yang luar biasa, Ezra sama sekali tidak memakai jasa keamanan (8:22) dan jasa pindahan. Apakah ia nekat, naif, atau bodoh? Bukan ketiganya, melainkan ia beriman kepada TUHAN (“Tangan Allah kami melindungi kami”, 8:22, 23) dan ia merendahkan hati di hadapan TUHAN (8:21).**

Hidup manusia adalah sebuah perjalanan. Perjalanan apa yang Saudara sedang jalani saat ini? Adakah perjalanan itu terasa berbahaya, lama, dan berat? Pertanyaan yang lebih penting adalah: apakah Saudara merendahkan diri dengan iman kepada Tuhan? Pastikanlah bahwa Saudara merendahkan diri memohon kepada TUHAN sambil mengimani dan mengamini hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Ezra: “Tangan Allah kami melindungi kami.” **Perjalanan kita sebagai anak-anak Allah baru akan berakhir ketika kita meninggalkan dunia ini atau ketika Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya. Sementara itu, jalaniilah hidup ini bersama dengan Tuhan. Tuhan adalah Allah yang Imanuel, yang telah berjanji tidak akan pernah meninggalkan kita di setiap musim kehidupan kita. [MN]**

Bagaimana respons Anda saat menghadapi masalah? Kebanyakan orang akan langsung menganalisis situasi, mencari tahu penyebab, menyusun langkah-langkah yang perlu untuk meredakan masalah, lalu mengambil tindakan nyata. Beberapa orang tanpa berpikir panjang akan langsung bertindak secara impulsif. Ada juga yang tidak terganggu dengan masalah itu dan memilih untuk diam/membiarkan. Respons tergantung tipe orang yang bersangkutan. Akan tetapi, ada kesamaan dari ketiga jenis respons itu, yaitu menjadikan kemampuan, kekuatan, dan pengalaman sendiri/kelompok sebagai patokan untuk merespons. Apakah sikap seperti ini salah? Tentu tidak! Semua yang TUHAN titipkan kepada manusia berguna untuk menghadapi tantangan kehidupan. Namun, **sebagai orang yang beriman bahwa TUHAN itu Mahakuasa, Mahatahu, Mahakasih, dan berdaulat atas semua ciptaan-Nya, mengapa mencari Tuhan di dalam doa dan firman bukan hal pertama yang Anda lakukan?**

Ezra mendapat laporan tentang kelakuan rakyat Israel, para imam dan orang Lewi yang menjijikkan dengan mengambil istri dari antara anak perempuan bangsa asing (9:1-2). Sebagai orang yang berpengaruh besar di antara bangsanya dan mendapat rekomendasi yang kuat dari raja Artahsasta, Ezra bisa saja langsung mengambil tindakan yang perlu untuk mengatasi masalah dosa bangsanya. Akan tetapi, hal pertama yang Ezra lakukan sebelum mengambil langkah apa pun adalah merendahkan diri di hadapan TUHAN dan berdoa. Ezra mengoyak pakaian dan jubahnya serta mencabut rambut kepala dan janggutnya dan duduk termangu-mangu sampai kurban petang (9:3-4). **Perhatikan bahwa saat berdoa, Ezra memandang dosa bangsanya sebagai dosa pribadinya juga (9:6-15). Hal pertama yang dilakukan Ezra saat menghadapi masalah ialah BERDOA. Latihlah diri Anda untuk berdoa setiap kali menghadapi masalah! Jangan andalkan apa pun yang Anda pikir Anda miliki. Carilah Tuhan untuk mendapatkan hikmat dan kehendak-Nya. Ada hal-hal tersembunyi yang mungkin Tuhan singkapkan, termasuk cara menghadapi masalah yang sedang Anda hadapi!**

Keseriusan Ezra dalam menanggapi masalah yang ada mempengaruhi semua orang yang gemetar karena firman Allah (ayat 4). Mereka pasti ada di sana ketika Ezra menaikkan doanya kepada Allah. Selama ini, mereka sebenarnya gelisah, tetapi mereka tidak berani melangkah. Hari itu, bersama dengan Ezra, mereka turut mengambil langkah pertama yang tepat. Ezra menginspirasi saudara-saudara sebangsanya untuk berdoa, langkah pertama yang paling tepat. Apakah kehidupan doa Anda sudah menginspirasi orang lain? [MN]

Ezra belum melakukan tindakan apa pun dalam menghadapi masalah dosa yang dilakukan bangsanya. Umat Israel yang sangat besar jumlahnya datang berhimpun ke dekat dirinya. Yang baru Ezra lakukan adalah berdoa, mengaku dosa, sambil menangis dan bersujud di depan Rumah Allah. **Apa yang menggerakkan laki-laki, perempuan, dan anak-anak dalam jumlah yang besar berhimpun ke dekat Ezra dan menangis keras-keras?** Ezra belum memanggil mereka dan mempertanyakan segala dosa yang mereka lakukan ketika Sekhanya bin Yehiel dari bani Elam mewakili jemaat yang besar itu mengaku dosa kepada Ezra, menawarkan komitmen, dan meminta Ezra bertindak (10:2-4). **Apa yang menggerakkan Sekhanya, sehingga ia berani mengatakan semua itu?** Tampaknya, Ezra bukan tipe orang yang suka mengintimidasi orang lain dengan sikap dan bahasa tubuhnya. Ezra hanya berdoa dengan sikap jujur yang mengekspresikan kegundahan hatinya. Sikapnya tidak dibuat-buat supaya dilihat orang lain. Jadi, jika kedua pertanyaan di atas dijawab, jawabannya adalah dampak doa yang Ezra naikkan kepada Allah.

Orang-orang yang melakukan perkawinan campur ini bukan hanya rakyat biasa, tetapi juga para imam (yang semestinya menjadi acuan moral dan spiritual bangsa Israel), orang Lewi (yang seharusnya menguduskan diri dari kecemaran), para pemuka (yang seharusnya memberikan teladan), dan para penguasa. Ezra bukan menghadapi orang sembarangan. Ini tantangan berat untuk menegakkan firman Tuhan yang melarang perkawinan campur (Keluaran 34:16). Jika kita berada di posisi Ezra, apa yang akan kita katakan kepada para petinggi bangsa Israel? Bagaimana kita akan mengatakannya? **Doa Ezra memperlihatkan bahwa secara garis besar, ia hanya mengaku dosa dan gentar menghadapi konsekuensi dosa bangsanya setelah apa yang Allah lakukan bagi mereka. Akan tetapi, hal itu cukup bagi Tuhan untuk bekerja dalam hati Sekhanya, sehingga ia mengatakan hal yang tak terduga, “Kami telah berlaku tidak setia terhadap Allah.... Kita akan menyuruh pergi semua perempuan itu dengan anak-anak yang dilahirkan mereka, menurut nasihat Tuan ... menurut hukum Taurat. Bangkitlah, karena hal itu adalah tugasmu; kami akan menyertaimu. Kuatkanlah hatimu, dan bertindaklah!”** Sekhanya—pelaku dosa itu—bertobat dan justru mendorong Ezra untuk melakukan apa yang perlu dilakukan. Inilah dampak doa!

Akibat instruksi Ezra, banyak orang—mulai dari pemimpin bangsa Israel hingga rakyat—menyuruh istri mereka yang merupakan perempuan asing untuk pergi dengan anak-anaknya. Inilah dampak doa! Tetaplah berdoa (1 Tesalonika 5:17). [MN]

Pembangunan yang Holistik

Kitab Nehemia dimulai dengan penjelasan tentang waktu, lokasi, dan tokoh yang membuktikan bahwa peristiwa yang diceritakan merupakan sebuah kisah nyata. Pesan utama kitab ini adalah kesetiaan Allah dalam memelihara umat-Nya. Meskipun sedang menghukum umat Israel karena ketidaktaatan mereka, Allah tetap mengingat janji setia-Nya kepada bangsa Israel dengan menolong mereka membangun kembali tembok Yerusalem dan mengalami pembaharuan iman. Allah memilih Nehemia untuk memimpin pembangunan ini. Dengan pertolongan Allah, Nehemia berhasil menyelesaikan pembangunan tembok dalam waktu 52 hari, suatu pencapaian yang mustahil jika hanya mengandalkan manusia.

Kitab Nehemia mengajarkan beberapa prinsip bagi pelayanan masa kini. **Pertama, dibutuhkan kesehatan untuk membangun sebuah pelayanan.** Sekilas, kitab ini berisi keberhasilan Nehemia. Namun, jika dipelajari lebih teliti, kitab ini berisi kisah kesehatan sebuah bangsa dalam membangun kembali harga diri dan kehidupan rohani mereka. Nehemia memang memainkan peran penting dalam proyek ini. Ia memiliki visi pembangunan dan mampu mewujudkan visi tersebut. Namun, tanpa rakyat yang bersatu, mustahil ia dapat menyelesaikan proyek yang besar ini. Rakyat tidak hanya bekerja sama, tetapi mereka juga rela mengorbankan banyak hal untuk pembangunan ini. Sebagai refleksi: adakah kesehatan di Gereja Anda? Usaha apa yang dijalankan untuk mencapai kesehatan itu? **Kedua, doa adalah kekuatan utama dari pelayanan.** Selain mencatat usaha Nehemia dan penduduk Yerusalem, kitab ini dipenuhi dengan catatan doa, baik oleh Nehemia secara pribadi maupun oleh penduduk Yerusalem. Pembangunan ini adalah proyek yang sangat sulit. Mereka menghadapi musuh dari luar yang menentang pembangunan ini dan musuh dari dalam berupa kondisi mental yang lemah dan kekuatan fisik yang terbatas. Di tengah kemustahilan, mereka menyelesaikan pembangunan dengan cepat. Rahasiannya terletak pada doa. Sebagai refleksi: apakah Gereja Anda mementingkan doa dalam pelayanan? **Ketiga, tujuan akhir dari pembangunan adalah kebangunan rohani.** Setelah pembangunan selesai, bangsa Israel membaca Taurat, merayakan Hari Raya Pondok Daun, dan bertobat dari pola kehidupan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Mereka tidak hanya bersukacita karena terjadi pembangunan fisik, tetapi yang lebih penting adalah terjadinya kebangunan rohani di antara umat Israel. Sebagai refleksi: apakah pelayanan Gereja Anda selama ini membawa transformasi bagi kehidupan jemaat? Selamat membaca! [TF]

Saat mendengar kabar bahwa seseorang sedang menghadapi kesulitan besar, bagaimana respons Anda? Respons Anda akan tergantung dari kedekatan Anda dengan orang itu. Makin dekat hubungan Anda dengan dia, makin besar usaha dan kesungguhan Anda dalam menolong. Itulah yang kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini. Nehemia mendengar kabar bahwa bangsanya bukan hanya menghadapi kesulitan besar, tetapi juga hidup secara tercela. Kabar itu membuat hati Nehemia sangat sedih dan galau, meskipun saat itu, ia hidup secara nyaman dan mapan sebagai juru minuman raja. Nehemia menunjukkan kepeduliannya dengan menangis, berpuasa, dan berdoa selama beberapa hari.

Sikap dan kepedulian Nehemia memberi dua pelajaran terkait dengan sikap orang percaya terhadap kehidupan bergereja masa kini: Pertama, Nehemia adalah pendoa syafaat. Respons Nehemia yang langsung berdoa membuktikan bahwa ia adalah orang yang suka berdoa. Hasil kehidupan doanya adalah kepedulian yang tinggi kepada bangsanya. Kepedulian terhadap kondisi gereja dan keadaan sesama orang percaya tergantung pada kehidupan doa. Makin sering seseorang mendoakan gereja dan sesama, makin tinggi kepeduliannya, dan sebaliknya. **Kedua, Nehemia membangun kehidupan doanya di atas kasih karunia dan keadilan Allah.** Dalam doanya, Nehemia mengakui dosa bangsa Israel yang membuat mereka mengalami penderitaan dan tercela karena dihukum Allah. Nehemia memohon Allah mengampuni dan memulihkan umat-Nya, sesuai dengan janji setia-Nya kepada nenek moyang bangsa Israel. Isi doa Nehemia menunjukkan bahwa jatuh bangun sebuah bangsa tergantung dari kedekatan hubungan yang tercermin dari kesediaan mendengar dan menaati perintah Allah.

Kisah di atas mengingatkan bahwa gereja perlu lebih banyak berdoa. Saat ini, banyak gereja bergumul karena kekurangan pelayan. Banyak anggota jemaat kurang peduli terhadap pelayanan di gereja dan kehidupan sesama. Di balik fenomena ini tersimpan sebuah kenyataan bahwa gereja masa kini kurang berdoa. **Banyak gereja terjebak pada kesibukan menjalankan program sehingga melalaikan kehidupan doa.** Oleh karena itu, gereja perlu mengajarkan pentingnya berdoa. **Gereja juga harus menggerakkan anggota jemaat untuk berdoa, mulai dari para pemimpin yang memberi teladan dalam hal kehidupan doa yang baik.** Doa yang tekun akan membangkitkan rasa peduli kepada pelayanan gereja dan menolong gereja memiliki arah pelayanan yang jelas sesuai dengan kehendak Allah. Apakah Anda memiliki kehidupan doa yang baik? Apakah Gereja Anda mengutamakan doa atau justru terjebak dalam kesibukan pelayanan tanpa doa? [TF]

Sebuah pepatah berbunyi, **“Doa tanpa usaha adalah sikap pengemis, sedangkan usaha tanpa doa adalah sikap pekerja paksa.”** Setelah menunjukkan pentingnya berdoa, bacaan hari ini menunjukkan pentingnya berusaha mencapai hasil pelayanan yang terbaik bagi Allah. Teks hari ini dimulai dengan pertolongan Allah yang menggerakkan Raja Artahsasta untuk tidak hanya mengizinkan Nehemia pulang ke Yerusalem guna menolong bangsanya, tetapi juga menyediakan kebutuhan bagi pembangunan dan menjamin keamanan perjalanan. Hal ini mengingatkan kita bahwa **Allah mendengar doa umat-Nya dan menjawab sesuai dengan waktu dan kehendak-Nya.** Dengan pertolongan Allah, Nehemia selanjutnya menjalankan tugasnya dengan melakukan beberapa usaha penting untuk memastikan bahwa pembangunan berjalan dengan baik.

Usaha pertama Nehemia adalah memeriksa kondisi tembok Yerusalem (2:11-16). Tiga hari setelah tiba di Yerusalem, Nehemia turun ke lapangan untuk memahami kondisi secara nyata dan memastikan apa yang perlu dilakukan. **Nehemia tidak mengambil keputusan berdasarkan hasil laporan saja, tetapi ia memastikan bahwa laporan yang ia terima sesuai dengan fakta di lapangan.** Setelah memahami kondisi lapangan, Nehemia mempersiapkan hati para pemimpin kota supaya siap mendukung pembangunan ini (2:17-20). Nehemia sadar ada dua hal yang dapat membuat para pemimpin kota kehilangan semangat dalam pembangunan tersebut, yakni kondisi kota yang hancur berantakan dan hadirnya beberapa musuh, yakni Sanbalat, Tobia, dan Gesyem yang tidak hanya mengolok-olok mereka, tetapi juga memberikan ancaman fisik jika mereka melakukan pembangunan. Untuk membangkitkan semangat para pemimpin, Nehemia menceritakan kebaikan dan kuasa Allah yang telah menolongnya hingga mendapat dukungan dari raja dan melakukan perjalanan dengan lancar. Melalui cerita tersebut, Nehemia mengarahkan para pemimpin untuk lebih berharap dan bersandar kepada Allah daripada melihat kondisi yang nyata di depan mata.

Gereja masa kini membutuhkan pemimpin seperti Nehemia yang tidak hanya tekun berdoa, tetapi juga memahami kondisi pelayanan yang nyata dan mampu mempersiapkan orang-orang untuk terlibat dalam pelayanan. Para pemimpin gereja perlu menolong anggota jemaat melihat kebutuhan pelayanan, memperlengkapi mereka dengan kemampuan untuk melayani, dan membimbing mereka untuk mengandalkan Allah dalam pelayanan. Bagaimana dengan gereja Anda? Usaha konkret apakah yang dilakukan untuk mempersiapkan anggota jemaat agar memahami kebutuhan pelayanan dan bersedia terlibat dalam pelayanan? [TF]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00	10.00		021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00	11.00	021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00		10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00		17.00	0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00 (NGW)			021-5523925, 08995523925
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00	10.30	021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 IPEKA BSD, Jl. BSD Boulevard Utara Kav. 2.2. Kel. Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Prov. Banten	07.30	10.00	17.00	10.00	10.00	021-5382274, 5383577

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00	10.00	17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00	17.00				021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extention KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00	10.30			0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	Telp
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361 Udayana International Convention Center (UICC) Jl. Prabu Udayana No.100, Jimbaran, Kec. Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali 80361	07.30	10.00	18.00	10.30	081916570789 081353476000
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00		021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00			0761-571132
Medan	12-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30			061-4550678
Cibubur	12-11-2006	Ruko DOWNTOWN Madison Avenue Blok SHC 5 No. 17-20 Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967	07.30	10.00			021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00			088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00			081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00			08129580806
Singapura	29-06-2008	Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979 Kebaktian Bahasa Inggris Onsite Park Avenue Rochester Hotel Level 2 Taurus Hall, Singapore 138637 Nearest MRT: Buona Vista (Yellow Line) Exit C Kebaktian Bahasa Indonesia (KU 1) Onsite Mercure Singapore Bugis Hotel Level 2 Room Queen II-III 122 Middle Road, Singapore 188973 Nearest MRT: Bugis Exit C(Green Line), Bras Basah (Yellow Line) Exit A Kebaktian Bahasa Indonesia (KU 2) Onsite Grace (S.C.C) Church - Main Sanctuary 14 Queen Street, Singapore 188536 Nearest MRT: Bras Basah (Yellow Line) Exit A	10.00	10.00	14.30		+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30		085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00				+61-0425888915

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	Telp
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00			
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	08.30	11.00		082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00	021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	08.00	10.00		0736-24453, 081316555904
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaheer No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00		08980963737
Pangkalpinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	10.00	18.00		0717-4261137, 085173099277
Singawang	22-03-2015	Jl. Pasar Turi Dalam No.108, RT 011/ RW 04 Singawang Barat, Kalimantan Barat	07.30	10.00		082252327770
Alam Sutera	18-10-2015	Ruko Dynasty Walk, Jl. Sutera Boulevard Kav. 29D No. 9-10, Pakualam, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15320	07.30	10.00	10.00	0811 9410 319
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30			
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00		081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00			
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00		0896828216893
CPI Makassar	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00			0816215055
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00			081515505050
City Park	21-04-2019	Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	08.30			021-5453529, 54398490, 08175453529